

**PERNIKAHAN DINI DALAM PERSPEKTIF HADITS
(Studi Hadits Pernikahan ‘Aisyah r.a dengan Rasulullah SAW)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**



**Oleh
Suryati
Npm : 1331070035**

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2017 M**

**PERNIKAHAN DINI DALAM PERSPEKTIF HADITS
(Studi Hadits Pernikahan 'Aisyah r.a dengan Rasulullah SAW)**

Pembimbing I : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag
Pembimbing II : H. Mahmudin Bunyamin, Lc., MA

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**



Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2017 M**

ABSTRAK

PERNIKAHAN DINI DALAM PERSPEKTIF HADÎTS

(Studi Hadîts Pernikahan ‘Aisyah r.a dengan Rasulullah SAW)

Oleh:

SURYATI

Usia perkawinan khususnya untuk perempuan, secara tegas tidak disebutkan dalam al-qur'an maupun hadîts Nabi, sehingga anak perempuan pada usia yang belum memahami arti berumah tangga maka nikahnya adalah sah. Namun para ulama perlu memberikan batas minimal usia perkawinan dengan alasan untuk kemaslahatan bagi pasangan suami istri. Oleh karena itu mengingat besarnya tanggung jawab dalam mengarungi sebuah rumah tangga dibutuhkan kematangan psikologis maupun kematangan reproduksi dan kedewasaan/kemampuan psikis kedua mempelai.

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yang mana melalui pendekatan sejarah, dengan memperhatikan kondisi social budaya dan sosio-kultural yang melatarbelakangi hadits tersebut untuk memperoleh pemaknaan dan pemahaman sesuai dengan apa yang dimaksud dan dikehendaki oleh hadits, serta dapat diterapkan dalam konteks kekinian. Langkah-langkah metodologis yang penulis tempuh adalah dengan metode kritik sanad dan matan, ini merupakan sebuah upaya untuk mencari hadi-hadis yang kualitasnya shahih, baik dari segi sanad maupun dari segi matan dan bisa dijadikan hujjah. Selanjutnya penulis melakukan takhrij al-hadits dari al-kutub at-tis'ah dengan menggunakan *al Maktabah As Syamilah*. Adapun metode pengumpulan datanya adalah dengan metode dokumentasi yang berusaha mengumpulkan seluruh data primer dan sekunder. Data primer yang termasuk dalam *al-Kutub at-Tis'ah* dan juga kitab-kitab syarh hadits. Sedangkan data sekunder adalah literature-literatur yang berkaitan dengan pembahasan masalah budaya dan pernikahan pada masa Nabi.

Adapun penelitian tersebut, menghasilkan kesimpulan bahwa hadîts tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a. Adalah Sahîh sanad maupun matannya, sehingga dapat dijadikan *hujjah*. serta bersifat Khusus bagi Nabi. Mempunyai relevansi dengan perkembangan zaman, dengan catatan memenuhi ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam hadîts yakni pernikahan harus berdasarkan restu dari wali mujbir, adanya tujuan kemaslahatan, dan adanya kematangan emosional (mental), spiritual (keberagamaan), dan juga fisik. Hikmah dari pernikahan ‘Aisyah r.a yaitu mempererat persahabatan dan persaudaraan dengan Abu Bakar r.a, menambah kemuliaan keluarga Abu Bakar r.a. karena menjadi keluarga manusia pilihan Allah swt, sebab pada usia yang masih muda ‘Aisyah r.a mempunyai kecerdasan dan ingatannya yang sangat kuat (*tsâbit*), dan ‘Aisyah r.a dapat menjadi rujukan bagi para sahabat sepeninggal Rasulullah saw.

MOTTO

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”¹ (Q.S Az-Zariyat: 49)



¹ Kementrian Agama Indonesia, *AL-QUR'AN WAQAF MUSHAF SAHMALNOUR* (Jakarta: Pustaka al-Mubin, 2015) h. 522

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Ayahanda dan ibunda tercinta bapak Dakir dan Ibunda Darminah, yang telah mencurahkan kasih sayang, yang telah susah payah mengasuh, mendidik membimbing, mengarahkan dan mendo'akan sejak peneliti lahir hingga dewasa. Peneliti berharap mudah-mudahan dengan selesainya skripsi ini merupakan salah satu hadiah terindah bagi keduanya.
2. untuk keluarga besar peneliti (kakek, nenek, kakak serta ponakan) yang sangat penulis sayangi, Kakek Setra, nenek Rakem yang penulis hormati, beserta kakak-kakaku kakak Sutikno pasangan dari mbak Irma, kakak Sustiono pasangan dari mbak Munip, kakak Dede Junaedi pasangan dari mbak Sri Sulastri, kakak Suparlin pasangan dari mbak Sugiarti, kakak Burhanuddin pasangan dari mbak Sunarti, yang penulis banggakan yang selalu semangat mendo'akan untuk keberhasilan ini. Serta ponakan-ponakanku, Excel Adipura Junaedi, Cella Abelia Putri Junaedi, Riva, Nadia Aulia Putri Nasution, Rahmat Ari Hardianto, Angel Oktavia Sukma, Nabila Maisya yang sangat penulis sayangi.
3. Teruntuk Fajar Nurhardianto, S.Sos yang selalu membantu serta selalu memberikan support dan semangat kepada peneliti.
4. Teman-teman seperjuangan peneliti angkatan 2013 jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Eli Nursusanti, Siti Fatimah, Istihotifah, Risma Wahyu Lestari, Siti Nur Zakiyah, Winda Pitriani, Intan Pertiwi, Erna Lili Maulana, Dian Rama, Ahmad Norudin Bin Che Men, Rizka Vewawati, Rista, Yulia

Ningrum, Enika Utari, Susi Sumisih, dan untuk adik-adikku yang selalu memberi masukan serta semangat untuk keberhasilan peneliti yaitu Umi Masruroh, Eka Aprian, Zaujah Hanifah, Desi Deviyana, Rena Indriyana dan Reni Indriyani serta teman-teman KKN klompok 31.

5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.
6. Segenap kerabat dan sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga bantuan dan partisipasi semua pihak yang tersebut di atas mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT

Bandar Lampung, 24 Oktober 2017



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama penulis Suryati dilahirkan di desa Bandar Sukabumi, Kecamatan Bandar Negeri semuong Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 08 Mey 1994, dari Bapak Dakir dan Ibu Darminah. Penulis merupakan anak ke enam dari enam bersaudara.

Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu: dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Bandar Sukabumi selesai pada tahun 2007, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) SMPN 1 Bandar Negeri Semuong selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) SMK PGRI 1 Waytuba, selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis mendaftarkan diri pada Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir. Penulis menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul: **PERNIKAHAN DINI DALAM PERSPEKTIF HADÎTS (Studi Hadîts Pernikahan ‘Aisyah r.a dengan Nabi SAW)**, hanya ini yang bisa penulis sampaikan dan semoga bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin.*

Bandar Lampung, 24 Oktober 2017
Penulis,

Suryati
NPM.1331070035

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya yang mengantarkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Shalawat serta salam selalu penulis limpahkan kepada Nabi besar kita Muhammad saw. Berserta sahabat-sahabat yang telah membantu, mengajak ke jalan yang di ridhai Allah. Skripsi yang berjudul **“PERNIKAHAN DINI DALAM PERSPEKTIF HADÎTS” (Studi Hadîts Pernikahan ‘Aisyah r.a dengan Rasulullah SAW)** ini, disusun untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, suatu kebanggaan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya, bagi penulis penyusunan skripsi merupakan suatu tugas yang tidak ringan, penulis menyadari akan banyaknya kesulitan dan hambatan yang menghadang penyusunannya, di karenakan keterbatasan kemampuan penulis.

Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberika bimbingan dan bantuannya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof.Dr.H.Moh Mukri, M,Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr.H.Arsyad Shobby Kesuma, Lc, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung sekaligus pembimbing I.

3. Bapak H.Mahmudin Bunyamin, Lc, MA selaku pembimbing II yang selama proses penulisan selalu membimbing dan mengarahkan yang terbaik dengan penuh kesabaran.
4. Para Bapak/Ibu Dosen yang mengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, yang membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs.Ahmad Bastari, MA. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadīts Fakultas Ushuluddin yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
6. Bapak H.Muslimin, Lc, MA. selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin yang juga telah memberikan masukan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Perpustakaan Pusat IAIN Raden Intan Lampung dan staf karyawan yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi mengenai buku-buku yang ada di Perpustakaan selama mengadakan penelitian.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan atas segala amal shaleh yang mereka sumbangkan kepada peneliti selama ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan masih sangat banyak kekurangan dikarenakan kurangnya ilmu yang penulis miliki. Untuk itu penulis harapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama pribadi peneliti dan dapat menjadi amal jariyah yang diterima disisi Allah swt. Amin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN KEASLIAN	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Metode Penelitian	12
G. Tinjauan Pustaka	18
BAB II NIKAH MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN SEPUTAR	
SANAD MATAN	23
A. Pernikahan.....	23
1. Pengertian Nikah	23
2. Rukun dan Syarat Nikah.....	26
3. Tujuan dan Hikmah Pernikahan.....	30



B. Pernikahan Dini.....	35
1. Pengertian Pernikahan Dini	35
2. Batas Minimal Usia Menikah	35
3. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini.....	42
4. Hukum Menikahkan Gadis Dibawah Umur	47
5. Pernikahan Dini Menurut Pandangan Islam	48
6. Sejarah Pernikahan ‘Aisyah r.a dengan Rasulullah SAW	50
C. SANAD.....	65
1. Pengertian Sanad.....	65
2. Urgensi Penelitian Sanad.....	66
3. Tolak Ukur Kesahihan Sanad	67
D. MATAN	76
1. Pengertian Matan	76
2. Urgensi Penelitian Matan	76
3. Tolak Ukur Kesahihan Matan	77

BAB III TAKHRIJ HADITS TENTANG PERNIKAHAN ‘AISYAH R.A DENGAN RASULULLAH SAW

A. Hadits Pernikahan ‘Aisyah r.a dengan Rasulullah dalam Kajian Takhrij.	79
1. Hadits	79
2. Takhrij Hadits	80
B. I’Tibar dan Skema Sanad	89
1. I’Tibar	89
2. Skema Sanad	89
3. Meneliti Syadz dan Ilat Pada Sanad	90
4. Biografi Perawi Hadits	93

BAB IV ANALISIS SANAD DAN MATAN HADITS

1. Pandangan Islam Dalam Menyikapi Pernikahan ‘Aisyah r.a Dan Kritik Nilai Sanad Dan Matan	121
2. Pandangan Islam Dalam Menyikapi Pernikahan ‘Aisyah r.a	122
3. Analisis Sanad Pernikahan ‘Aisyah r.a Pada Usia Enam Tahun.....	126
4. Analisis Sanad Pernikahan ‘Aisyah r.a Pada Usia Tujuh Tahun.....	137
5. Hasil Penelitian Sanad	145

6. Analisis Matan Hadits.....	146
7. Meneliti Susunan Matan Yang Seksama Hadits Pernikahan ‘Aisyah r.a Pada Usia Enam Tahun	146
8. Meneliti Susunan Matan Yang Seksama Hadits Pernikahan ‘Aisyah r.a Pada Usia Tujuh Tahun	147
9. Meneliti Kandungan Matan	148
10. Natijah (Hasil penelitian Matan)	150
11. Kesimpulan Hasil Penelitian Sanad Dan Matan.....	150

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	152
B. Saran	153

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Adapun judul karya ilmiah yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah :**“PERNIKAHAN DINI DALAM PERSPEKTIF HADITS (Studi Hadits Pernikahan ‘Aisyah r.a dengan Rasulullah SAW)”**.

Untuk menghindari salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini selain dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman, juga untuk mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki penulis. Berikut ini dapat dijelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul.

Nikah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ikatan (akad) perkawinan yang di lakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama². Perkawinan atau pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³

Dini dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu pagi sekali atau belum waktunya.⁴

²Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke tiga, (Jakarta: PT (persero) penerbitan dan percetakan BALAI PUSTAKA, 2002), h. 782

³ Mohd.Idris Ramulyo,S.H,M.H, *Hukum Perkawinan,Hukum Kewarisan,Hukum Acara Peradilan Agama,dan Zakat menurut Hukum Islam*,(Jakarta;SinarGrafika,1995) h. 43.

⁴ *Ibid*.h.357

Perspektif adalah metode menggambar tiga dimensi pada media dua dimensi, sudut pandang atau pandangan.⁵

Hadits dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sabda, perbuatan, takrir (ketetapan) Nabi Muhammad SAW.⁶

Studi adalah penyelidikan yang kritis, hati-hati, dan penuh perhatian, kajian, telaah.⁷

Aisyah adalah putri Abdullah bin Quhafah bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Tamim bin Marrah bin Ka'ab bin Luay, yang lebih dikenal dengan nama Abu Bakar ash-Shiddiq dan berasal dari suku Quraisy at-Taimiyah al-Makkiyah. 'Aisyah ra binti Abu Bakar adalah istri ketiga Nabi Muhammad Saw dan beliau diberi nama julukan ash-shiddiqah "perempuan yang benar dan lurus" beliau juga dipanggil Ummul Mu'minin dan diberi kunyah Ummu Abdullah, mengikuti nama keponakannya Abdullah bin Zubair.⁸

Muhammad nama lengkapnya adalah Muhammad Bin 'Abdullah Bin 'Abdul Muthalib bin Hashim ia lahir subuh isnin, 12 Rabiul Awal/ 20 April 571 M⁹

Dari penegasan judul di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang membahas Hadits Tentang Pernikahan dini dalam perspektif hadits studi hadits pernikahan 'Aisyah r.a dengan Nabi Saw dengan menganalisis syarat dan rukun nikah.

⁵ *Ibid*.h.1146

⁶ Pusat Bahasa, Op.Cit., h. 380.

⁷ *Ibid*.h. 1465

⁸ Sulaiman, an-Nadawi. *Aisyah The True Beuty*. (jakarta: qisthi press). 2007. h. 3

⁹ Hamka, *sejarah umat islam*, bulan bintang, h. 144

B. Alasan Memilih Judul

Terbentuknya judul dalam penelitian ini, dikarenakan adanya sebuah masalah atau problem sehingga tergerak untuk dilakukan penelitian. Adapun hal-hal menarik atau alasan-alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini ialah sebagai berikut :

1. Era sekarang ini dalam masyarakat banyak yang melakukan pernikahan dini, dan penyebab pernikahan dini ini Karena bermacam-macam faktor diantaranya: kurangnya pendidikan, terbatasnya pengetahuan, dan kehidupan yang belum terencana dengan baik serta berbagai macam pergaulan yang tidak terarah. Pernikahan dini banyak menimbulkan keadaan rumah tangga yang kurang harmonis bahkan berujung pada perceraian. Hal-hal seperti itulah yang sering terjadi dimasyarakat dan jauh dari konsep keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah. Maka penulis memandang perlu mengadakan penelitian terkait hadits pernikahan dini (studi hadits pernikahan 'Aisyah r.a dengan Nabi SAW) sehingga di ketahui bagaimana konsep berkeluarga yang baik dan terwujudnya keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah.
2. Dari penelitian ini penulis bermaksud untuk mengaplikasikan disiplin ilmu yang penulis pelajari di Fakultas Ushuluddin yaitu Jurusan Tafsir Hadits Prodi Ilmu Hadits dalam Hadits Pernikahan dini studi hadits pernikahan 'Aisyah r.a dengan Nabi SAW.

C. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan salah satu sunatullah yang berlaku pada semua mahluk Tuhan, baik pada manusia, hewan maupun tumbuhan. Perkawinan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan manusia untuk beranak pinak, berkembang biak, dan melestarikan hidupnya setelah pasangan siap melakukan perannya yang positif

dalam mewujudkan tujuan perkawinan. Allah tidak menjadikan manusia seperti makhluk lainnya yang hidup bebas mengikuti nalurinya dan berhubungan secara anarki tanpa aturan. Demi menjaga kehormatan dan kemuliaan manusia, Allah mengadakan hukum sesuai martabatnya, sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat dan berdasarkan rasa saling meridhoi, dengan upacara ijab qabul sebagai lambang adanya rasa ridho-meridhoi, dan dengan dihadiri para saksi yang menyaksikan bahwa kedua pasangan laki-laki dan perempuan itu saling terikat. Bentuk perkawinan ini telah memberikan jalan yang aman pada naluri (seks), memelihara keturunan dengan baik dan menjaga kaum perempuan agar tidak laksana rumput yang bisa dimakan oleh binatang ternak dengan seenaknya.¹⁰

Bagi umat Islam, perkawinan itu sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan Islam. Suatu akad perkawinan dipandang sah apabila memenuhi rukun dan syaratnya, sehingga keadaan akad nikah itu diakui oleh hukum syara'.¹¹ Dalam kitab-kitab fiqh yang bermadzab Syafi'i bahwa rukun perkawinan itu ada lima, yaitu: sighat (ijab dan Kabul), calon istri, calon suami, wali nikah dan dua orang saksi.¹²

Dalam sejarah kehidupan manusia yang panjang, masalah perkawinan sudah dikenal mulai diciptakan manusia pertama kali Nabi Adam as. Allah menjadikan segala sesuatu ini berpasang-pasangan. Hal ini merupakan *sunnatullah* (hukum alam).

Dalam kehidupan didunia, semua makhluk hidup tidak bisa terlepas dari pernikahan,

¹⁰M.Thalib, *40 Petunjuk Menuju Perkawinan Islam*, (Bandung; Irsyad Baitus Sala,1995), h.22.

¹¹ Zuhri Hamid, *Pokok-pokok Hukum Perkawinan Islam dan UndangPerkawinandi Indonesia*, (ttp; Bina Cipta,1978),h.24.

¹²Sulaiman Bujairami, *Bujairami AlaAl-Kitab*,(ttp; Daral-fikr,1981),h.326-327.

demi kelestarian dan kelangsungan lingkungan alam semesta. Pernikahan bagi umat manusia adalah sesuatu yang sangat sakral dan mulia. Maka Islam memerintahkan kepada orang yang telah memiliki kemampuan (*al-ba'ah*) untuk menjalankan syari'at ini. Karena di dalamnya terkandung tujuan yang sangat agung dan suci, serta mempunyai hikmah yang begitu besar bagi kehidupan manusia. Tujuan dari pernikahan adalah untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang tenang, tenteram, damai dan bahagia dalam bingkai *mawaddah wa rahmah*. Karena itu, pernikahan bukan semata-mata untuk memuaskan nafsu birahi.¹³ Hal ini merupakan prinsip dasar teori keluarga sakinah, sebagaimana termaktub secara jelas dalam firman Allah dalam surat Ar Rum:21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Dengan diciptakannya makhluk yang saling berpasang-pasangan tersebut, lambat laun akan tercipta suatu komunitas kecil yang di dalamnya terdiri dari beberapa orang. Seperti firman Allah dalam surat Az-Zariyat:49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.

¹³ Mohammad Asmawi, *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Daras Salam, 2004), h.18.

Berkaitan dengan masalah pernikahan, beberapa tahun terakhir muncul wacana tentang pernikahan dini. Yaitu Pada era globalisasi khususnya di Indonesia permasalahan mengenai pernikahan usia dini telah muncul ke permukaan, salah satunya seperti kasus Pujiyono Cahyo Widiyanto yang akrab dipanggil Syekh Puji. Belakangan ini, Sang Syekh semakin populer karena perilakunya yang dianggap kontroversial. Menikahi gadis berusia 12 tahun bernama Lutfiana Ulfa. Pernikahan siri dengan istri keduanya itu dilangsungkan 8 Agustus 2008. Kasus tersebut telah banyak mengundang reaksi dari LSM dan aktivis perlindungan anak.

Pernikahan usia dini telah menjadi sebuah permasalahan yang cukup kompleks, banyak sisi yang berpandangan berbeda, mulai dari yang pro terhadap permasalahan ini, bahkan sampai yang kontra pada permasalahan pernikahan usia dini ini.

Di Indonesia sendiri dalam konteks UU Pernikahan telah menetapkan usia minimal menikah baik bagi laki-laki yaitu minimal 19 tahun, dan wanita adalah 16 tahun.¹⁴ Namun sebagai negara yang merupakan mayoritas kaum Muslim, secara hukum Islam pernikahan usia dini hukumnya sunnah, dalam hal ini penentuan usia nikah dalam Islam tidak dijelaskan, akan tetapi dapat diukur dengan masa baligh seseorang.

Perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki bergelar syekh (suatu gelar kehormatan bagi seseorang yang memiliki kapasitas ilmu yang mampu dalam agama Islam) menimbulkan kesan bahwa Islam membolehkan atau melegalkan perkawinan dengan seorang yang masih anak-anak (dibawah umur). Syekh tersebut berdalih

¹⁴ *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Ajaran*, ed. Taufik Abdullah, dkk. (Jakarta; Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 70-71.

bahwa apa yang dilakukannya adalah mencontoh perbuatan Nabi Muhammad SAW yang menikahi 'Aisyah r.a. yang ketika itu baru berusia 9 (sembilan) tahun. Padahal di kalangan fuqaha (ahli hukum Islam) sendiri, hadits tersebut terus diperdebatkan kesahihannya, baik dari segi *sanad* (orang yang meriwayatkan hadits tersebut) maupun dari segi *matan* (isi hadits tersebut). Dari segi *sanad*, orang yang meriwayatkan hadits tersebut adalah Hisyam bin Urwah, seorang sahabat Nabi yang ketika menerima hadits tersebut usianya sudah sangat renta dan diragukan kecerdasan dan daya ingatnya dalam meriwayatkan suatu hadits. Adapun dari segi *matan*, banyak fuqaha yang meragukan kebenaran hadits tersebut. Secara umum hadits tentang pernikahan dini Rasulullah SAW dengan Aisyah r.a sering dijadikan alasan bagi para pelaku pernikahan dini ini. Dengan dijadikannya hadits tentang usia sebagai sandaran sebagai hujjah, maka perlu adanya sebuah penelitian tentang hadits-hadits usia pernikahan 'Aisyah r.a itu, karena dikalangan fuqaha (ahli hukum Islam) sendiri, berbeda pendapat mengenai berapa umur 'Aisyah r.a saat dinikahi oleh Rasulullah SAW. Namun yang populer adalah catatan umur 'Aisyah r.a yang 6 dan 9 tahun yakni :

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وَهْبٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَهَا وَهِيَ بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ وَبَنَى بِهَا وَهِيَ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ قَالَ هِشَامٌ وَأَنْبِئْتُ أَنَّهَا كَانَتْ عِنْدَهُ تِسْعَ سِنِينَ

Telah menceritakan kepada kami Mu'alla bin Asad Telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menikahnya saat itu berusia enam tahun, dan mulai menggaulinya saat ia berumur sembilan tahun. Hisyam berkata; Dan telah diberitakan kepadaku bahwa Aisyah hidup bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selama sembilan tahun (HR.Bukhari).¹⁵

¹⁵Fathul Bari, Kitab Nikah, Bab Seorang Lelaki Menikahkan Anak Perempuannya Dengan Imam, No Hadits 4739

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ هُوَ ابْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ وَبَنِي بِي وَأَنَا بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ

“Dan telah menceritakan kepada kami yahya bin yahya telah mengabarkan kepada kami Abu Mu’awiyah dari Hisyam bin ‘Urwah dan di riwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair sedangkan Lafadznya dari dia, telah menceritakan kepada kami ‘Abdah yaitu Ibnu Sulaiman dari Hisyam dari Ayahnya dari Aisyah r.a dia berkata. “Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menikahiku ketika saya berumur 6 tahun, dan beliau memboyongku (membina rumah tangga denganku) ketika saya berumur Sembilan tahun”(HR.Muslim)¹⁶


Hadits di atas yang diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah. Padahal dalam kajian Ilmu Hadits, riwayat yang dimaksud ternyata kontradiktif dengan riwayat-riwayat lain sehingga sangat diragukan kesahihannya. Selain itu juga banyak permasalahan yang berkaitan dengan pemaknaan dan pemahaman hadits, dimana hadits tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a menjadi masalah yang aktual untuk dikaji. Hal ini berkaitan dengan konteks kualitas dan kevalidan hadits, apakah hadits-hadits tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a. Hanya diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah, apakah relevan untuk dijadikan dasar melaksanakan pernikahan dini usia remaja masa kini, Dan apakah hadits ini hanya bersifat khusus untuk Nabi atau juga untuk umatnya.

Dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa Abu Bakar menikahkan Nabi Muhammad saw. Dengan ‘Aisyah r.a, yang pada waktu itu berumur enam atau tujuh tahun. ‘Aisyah r.a sendiri adalah seorang putri tujuh tahunan, yang sebelumnya sudah dilamar untuk Jubeir ibn Muth’in ibn Ady, sedang ayahnya adalah Abu Bakar Ibnu Abu Quhafah ibn Amir ibn Amar ibn Ka’ab ibn Sa’ad ibn Taim ibn Murrah, dan

¹⁶Abū Husain an-Nisabury al-Hafidz Muslim bin al Hajjāj bin Muslimal-Qusyairy, *Shahih Muslim, Al-Minhaj fi Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj*, Juz9 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 208.

Ibunya ialah Ummu Ruman binti Umair ibn Amir, dari Banil Harits ibn Ghanam ibn Kinanah.¹⁷

Pada saat kaget, ketika berita pernikahan Nabi dengan 'Aisyah r.a tersebar, Makkah menghadapinya sebagai suatu peristiwa yang wajar, tradisional dan diharapkan. Musuh-musuh Rasulullah saw tidak seorangpun yang menemukan bahan untuk pembicaraan, malahan tidak terlintas didalam hati seorangpun diantara musuh-musuhnya yang kejam-kejam itu, untuk menjadikan pernikahan Rasulullah saw dengan 'Aisyah r.a, sebagai suatu bahan untuk menjelekkan agama Islam dengan tuduhan dan ejekan, walaupun sebenarnya mereka tidak dapat membiarkan suatu peluang untuk menjelekkan agama, yang tidak mereka tempuh, sekalipun bohong dan diada-adakan saja. Tetapi, sejarah mencatat, bahwa sebelum 'Aisyah r.a dilamar untuk menjadi isteri dari Zubair ibn Muth'in ibn Ady, sehingga Abu Bakar tidak dapat memberi jawaban kepada Khaulah, sebelum pergi mengurus kepastiannya dari ayahnya Zubair.¹⁸



Pernikahan Rasulullah SAW dengan 'Aisyah r.a mulai menjadi permasalahan ketika orang-orang yang memusuhi Islam (kaum orientalis) mengungkit-ungkit hal tersebut dimasa sekarang, datang dengan mengesampingkan perbedaan masa dan daerah. Mereka mengukurnya dengan standar keinginannya sendiri, dimana suatu pernikahan masa kanak-kanak (remaja) dinilai masyarakat sebagai hal yang tidak pantas dilakukan, Apalagi oleh seorang pemimpin agama. Kaum orientalis berbicara panjang lebar mengenai apa yang disebut "keganjilan" dengan terjadinya

¹⁷Bint Syati, *Isteri-isteri Rasulullah SAW*, terj. MHM. al-Hamid al-Husaini, (Jakarta; Bulan Bintang, 1974), h. 63.

¹⁸*Ibid.* h. 66

pernikahan seorang pria tua dengan gadis remaja dan membandingkan pernikahan di Makkah sebelum Hijrah dengan pernikahan yang terjadi dalam zaman sekarang, dimana seorang gadis biasanya tidak memasuki jenjang perkawinan sebelum mencapai usia 25 tahun, sedang usia yang sekian itu, sampai sekarang ini tetap dinilai terlambat di beberapa daerah dunia timur.

Dari sekian hadits-hadits usia pernikahan 'Aisyah r.a dengan Rasulullah Saw. Terdapat periwayatan dari Hisyam bin Urwah. yaitu bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah setelah kepindahannya ke Iraq. Hal itu dijadikan permasalahan karena banyak yang menganggap periwayatan Hisyam bin Urwah tidak lagi dipercaya (*siqah*) setelah kepindahannya ke Iraq.¹⁹

Berawal dari permasalahan yang diatas menjadikan penulis berpikir bahwa sangat penting untuk meneliti hadits tentang pernikahan Nabi Muhammad SAW dengan 'Aisyah r.a pada usia 6 tahun, apakah hadits tersebut benar-benar bias dijadikan hujjah sebagai dasar bertindak dan berperilaku, dan apakah hadits tersebut relevan untuk dikontekstualkan dan diaplikasikan untuk pernikahan usia dini pada masa kini, dan bagaimana memaknai hadits tersebut.

D. Rumusan Masalah

Dengan mengacu kepada uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Islam menyikapi pernikahan 'Aisyah r.a yang fenomenal?
2. Bagaimana kualitas sanad dan matan terkait hadits-hadits pernikahan dini?

¹⁹ *Ibid.*h. 67

E. Tujuan Penelitian

Setelah identifikasi masalah dan batasan masalah selesai dirumuskan, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Islam menyikapi pernikahan 'Aisyah r.a yang penomenal?
2. Untuk mengetahui bagaimana kualitas sanad dan matan terkait hadits pernikahan dini?

F. Metode Penelitian

Mengingat pentingnya suatu metode dalam penelitian, maka dalam penulisan skripsi ini digunakan cara berfikir ilmiah untuk membahas pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan, agar penelitian ini dapat terlaksana secara obyektif ilmiah dan mencapai hasil yang optimal. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya, disebut mengkaji bahan pustaka atau studi kepustakaan.²⁰ Pengertiannya adalah sebuah kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data-data dari berbagai literatur baik dari perpustakaan ataupun dari tempat lain. Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan pencarian pada kitab-

²⁰ M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 45.

kitab hadits asli, buku-buku, atau bentuk tulisan lainnya yang ada kaitannya dengan hadits tentang pernikahan dini ‘Aisyah r.a.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat *Deskriptif Analitik*. Maksud dari penelitian *deskriptif* yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi²¹

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi atau menggambarkan hadits tentang pernikahan dini ‘Aisyah r.a, dan menganalisa baik dari segi *sanad* ataupun *matannya*. Dalam meneliti *sanad* hadits tentang pernikahan dini ‘Aisyah r.a, peneliti merujuk kepada langkah-langkah metodologi penelitian *sanad* yang peneliti gunakan yaitu : Melakukan *takhrij*²² hadits sebagai langkah awal, yaitu menunjukan atau mengemukakan letak asal hadits pada sumbernya yang asli. Keberadaan hadits di dalam berbagai kitab secara lengkap dengan *sanad*-nya masing-masing, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan *al-I’tibâr*. *Al-I’tibâr* ialah menyertakan *sanad-sanad* lain untuk suatu hadits tertentu yang hadits itu pada bahagian *sanadnya* tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian *sanad* dari *sanad* hadits tersebut, dengan demikian *al-I’tibâr* berfungsi untuk mengetahui *syâhid*²³

²¹ *Ibid*, hlm. 22.

²² Takhrij yang dimaksudkan yakni menunjukan atau mengemukakan letak asal hadits pada sumber-sumber asli, yakni berbagai kitab yang didalamnya dikemukakan secara lengkap dengan *sanadnya* masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadits yang bersangkutan. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), hlm. 42.

²³ Syahid adalah hadits yang diriwayatkan dari sahabat lain yang mempunyai suatu hadits yang diduga menyendiri, baik berupa dalam redaksi dan maknanya ataupun maknanya saja.

dan *mutâbi*'²⁴ hadits tersebut. Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-I'tibâr*, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh *sanad* bagi hadits yang diteliti²⁵ demikian juga nama-nama perawinya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi yang bersangkutan. Seterusnya, mengemukakan biografi masing-masing perawi, kapasitas intelektual, persambungan *sanad* yang diteliti serta meneliti *Syâdz* (kejanggalan) dan *'Illat* (cacat) pada *Sanad*.²⁶

Adapun langkah-langkah metodologi penelitian *matan* hadits tentang pernikahan dini yang peneliti gunakan yaitu : meneliti *matan* dengan melihat kualitas *sanad*-nya, meneliti kandungan *matan*, dan terakhir menyimpulkan hasil penelitian *matan*.

3. Metode Pengumpulan data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumbernya yang asli²⁷. Sumber data primer dalam penelitian kali ini adalah "*al-kutub al-Tis'ah*" yaitu dari kitab shahîh Bukhârî, shahîh Muslim, sunan Abu Dâûd, sunan Tirmidzî, sunan Nasa'i, sunan Ibnu Majah, muwatha' Imam Malik, Musnad Ahmad dan sunan ad-Darimi, baik syarah maupun *matan*-nya. Untuk pencarian hadits selain menggunakan kitab-kitab yang asli, juga menggunakan alat bantu perpustakaan digital *Al-Maktabah Al-Syâmilah*. Sedangkan yang dimaksud

²⁴ Mutabi' adalah kesesuaian antara seorang rawi dan rawi lain dalam meriwayatkan sebuah hadits, baik ia periwayatkan hadits tersebut dari guru rawi lain itu atau dari orang yang lebih atas lagi.

²⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta, Bulan Bintang), Cet I, Thn. 1992, hlm. 52.

²⁶ *Ibid*, hlm 41-47.

²⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

dengan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada²⁸ seperti buku-buku yang membahas tentang pernikahan dini, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pernikahan dini.

Data-data lainnya adalah biografi periwayat hadits dan pandangan ulama' kritikus tentang periwayat yang penulis kutip dari kitab *Rijal al-Hadîts* di antaranya kitab *Tahdzib al-Tahdzib* untuk keperluan penelitian sanad hadits.

4. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data adalah metode untuk menyaring dan mengolah data atas informasi yang sudah ada, agar keseluruhan data tersebut dapat dipahami dengan jelas. Adapun pengolahan data yang diterapkan :

- a) Metode Deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pernikahan 'Aisyah r.a.
- b) Metode Komparasi, dari segi objek bahasan ada dua aspek yang dikaji dalam hadits tentang pernikahan dini 'Aisyah r.a, yaitu kualitas sanad dan matan hadits, dan makna dan kandungan hadits. Dalam hal ini peneliti akan mentakhrijkan hadits pernikahan dini yang terdapat dalam *al-kutub al-Tis 'ah*.
- c) Analisa, data-data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisa, dijelaskan atau diinterpretasikan sehingga diperoleh pengertian yang jelas.²⁹ Dalam penelitian ini peneliti menganalisa hadits tentang pernikahan dini, kemudian dapat diambil kesimpulan tentang persamaan dan perbedaannya.

5. Analisa data dan pengambilan kesimpulan

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya peneliti akan menganalisa data tersebut. Analisa data adalah penanganan terhadap objek ilmiah

²⁸ *Ibid*, hlm. 82.

²⁹ Wanamo Surakhmat, Pengantar Penelitian Ilmiah (Bandung, Tarsito, 1990). Hlm. 140.

tertentu dengan jalan memilih-milih semua data yang satu dengan yang lain untuk memperoleh kejelasan.

Kritik *ekstern* merupakan penelitian yakni meneliti keaslian atau keotentikan data dalam ilmu hadits dikenal dengan istilah (*al-Khârjî*) yaitu yang ditunjukkan pada *sanad* hadits. Dalam kritik *intern* lanjutan dari kritik *ekstern* yang bertujuan untuk meneliti kebenaran isi sumber itu. Dengan kritik ekstern ini dapat diteliti tentang perawi dan *sanad* hadits tentang pernikahan dini, yaitu mengenai *sanad* dari hadits-hadits yang akan ditakhrij dari kitab-kitab hadits yang tergabung dalam “*al-kutub al-Tis’ah*” apakah perawinya mempunyai sifat adil, dhobit, terdapat ‘illah dan syâdz, serta *sanadnya* bersambung sampai Rasulullah SAW, kemudian melakukan analisa terhadap *sanad-sanad* hadits dengan cara membuat skema *sanad* hadits yang diteliti dan mengurai biografi *sanad* termasuk mengungkapkan status *al-Jarh wa at-ta’dil* dari *sanad* yang diteliti.

Kritik *Intern* dikenal dengan istilah (*Al-dâkhilî*) yaitu penelitian terhadap *matan* hadits, dan dalam penelitiannya bertujuan untuk meneliti kebenarannya isi hadits dan memahami secara utuh,³⁰ apakah *matan* tersebut bertentangan dengan Al-qur’an, hadits yang lebih kuat, atau logika. Ulama telah membuat kaidah yang dijadikan standar penilaian apakah hadits itu sahih atau da’if, seperti *matan* tidak memiliki cacat yang tersembunyi (‘illah) dan keganjilan (*syâdz*). ‘illah dan *syâdz* ini juga terjadi pada *sanad*. Untuk mengetahui cacat dan keganjilan pada *matan*, ulama menyebutkan kriteria hadits *maudhû* sebagai berikut.

1. Bertentangan dengan akal dan tidak menerima takwil (interpretasi)
2. Menyalahi indra dan persaksian

³⁰M. Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, hlm. 16.

3. Menyalahi dalil-dalil qath'î, sunnah *mutawâtirah*, atau ijma' ulama sehingga tidak mungkin dikompromikan.

4. Memberikan balasan yang berlebihan untuk kebaikan atau keburukan kecil.³¹

Kemudian dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan yang berangkat dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada bersifat khusus yang lebih spesifik. Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan secara umum mengenai keadaan hadits tentang pernikahan dini baik dari segi *sanad* maupun *matan*, dan selanjutnya peneliti memberi kesimpulan tentang kualitas hadits tersebut.

G. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan, terkait dengan pernikahan Nabi Muhammad SAW dengan 'Aisyah r.a sebagai berikut:

1. M.Ibadurrahman Skripsi yang berjudul "Perkawinan Usia Dini Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak (Study Kasus Di KUA Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal" Jurusan Akhwal al-Syahsiyah (As), Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2015.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "1) Mengapa praktek perkawinan calon mempelai perempuan masih berumur 16 (enam belas) dan 17 (tujuh belas) tahun terjadi di KUA Kaliwungu? 2) Bagaimana Kebijakan KUA Kecamatan Kaliwungu dalam menangani hal tersebut dipandang dari Undang-Undang No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Hukum Islam?" penelitian ini

³¹Abdul Majid Khon, *Tahrîj dan Metode Memahami Hadits* (Jakarta: Amzah, 2014) h. 11-12

bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Kebijakan KUA Kecamatan Kaliwungu dalam menangani hal tersebut dipandang dari Undang-Undang No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Hukum Islam?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). dengan pendekatan pendekatan studi kasus dengan sumber data berasal dari kepala, penghulu dan penyuluh KUA Kecamatan Kaliwungu. Data di peroleh dengan menggunakan teknik interview dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis deskriptif dengan tahapan reduksi, display dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Praktek perkawinan calon mempelai perempuan masih berumur 16 (enam belas) dan 17 (tujuh belas) tahun terjadi di KUA Kaliwungu dilakukan karena anggapan bahwa anak perempuan harus segera dinikahkan karena akan menjadi perawan tua jika tidak segera dinikahkan, selain itu hal yang lebih dominan praktek perkawinan ini terjadi karena pergaulan bebas yang menyebabkan perempuan hamil duluan dan harus dinikahkan. 2) Kebijakan KUA Kecamatan Kaliwungu dari sudut pandang hukum islam sudah sesuai karena merujuk undang-undang No.1 Tahun 1974, Kompilasi hukum Islam, Peraturan Menteri Agama yakni calon suami sekurang-kurangnya 19 (sembilan belas) tahun dan calon isteri sekurang-kurangnya 16 (enam belas) tahun dan fiqih memperbolehkannya, jika dibawah 16 tahun maka pihak KUA tidak berani melaksanakan pernikahan, harus dapat rekomendasi dari Pengadilan Agama. Sedangkan dari sudut undang-undang perlindungan anak KUA perlu menggali lagi batas umur dan lebih memementingkan kematangan dari mempelai guna mewujudkan keluarga yang matang secara fisik maupun

mental guna mengarungi bahtera rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*.³²

2. Asyiharul Mu'ala, Skripsi yang berjudul “Batas Usia Minimal Nikah Perspektif muhamadiyyah dan Nahdlatul Ulama” Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.

Penelitian ini membahas tentang batas usia minimal nikah menurut pandangan Muhamadiyyah dan Nahdlatul Ulama' (NU). Maraknya pernikahan pada usia muda di masyarakat menimbulkan pro dan kontra. Sebagian kelompok menganggap bahwa pernikahan itu tidak memandang usia karena adanya sebuah hadis yang sudah populer tentang pernikahan Rasul SAW dan 'Aisah r.a yang masih berusia sangat belia yaitu 6 atau 7 tahun. Sedangkan sebagian masyarakat yang lain memandang bahwa pernikahan pada usia terlalu muda sangat rentan menimbulkan konflik karena belum adanya kesiapan fisik ataupun mental dari pihak yang bersangkutan, sehingga pernikahan tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam apalagi dua organisasi terbesar di Indonesia yaitu Muhamadiyyah dan Nahdlatul Ulama, (NU) juga merespon masalah tersebut. Muhamadiyyah membahas permasalahan usia nikah dalam munas majlis tarjih dan tajdid di Malang pada tahun 2010 M/1431 H. Sedangkan NU membahasnya dalam muktamar NU di Makasar pada tahun 2010 M/1431 h. Penyusun dalam penelitian ini pada dasarnya melakukan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan *Ushuly* untuk menganalisa metodologi yang digunakan kedua organisasi tersebut dalam memutuskan permasalahan usia nikah. Bahan primer

³²M. Ibadurrahman, “Perkawinan Usia Dini Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak (Study Kasus Di KUA Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal”. (Skripsi Jurusan Akhwal Al Syahsiyah (As), Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2015.). h. ii.

dari penelitian ini adalah keputusan munas majlis tarjih dan tajdid di Malang pada tahun 2010 M/1431 H. dan muktamar NU di Makasar pada tahun 2010 M/1431 H. disamping itu, buku, kitab, dan karya tulis yang berkaitan dengan permasalahan tersebut menjadi bahan sekunder dari penyusunan skripsi ini. Untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa tokoh di kedua organisasi tersebut.

Penyusun membandingkan antara pandangan muhamadyyah dan NU tentang batas minimal usia nikah. Muhamadyyah cenderung lebih sepakat dengan UU nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang memberikan batasan jelas bagi laki-laki dan perempuan yang ingin melakukan pernikahan. Muhamadyyah dalam menetapkan hukumnya, mengkritisi hadis tentang pernikahan 'Aisyah r.a dengan mengatakan bahwa dalam hadis tersebut, terdapat perawi yang dipertanyakan ingatannya karena sudah masuk usia lanjut. Muhamadyyah juga mengatakan bahwa pernikahan merupakan sebuah ritual yang harus dipersiapkan secara matang baik fisik maupun mental dari kedua pengantin, karena dengan pernikahan seseorang secara otomatis mendapatkan hak dan sekaligus memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan. Sedangkan NU dengan metode istimbatnya yang selalu menggunakan pendapat ulama terdahulu, melihat perundang-undangan di Indonesia yang mengatur tentang batasan usia menikah, tidak relevan dengan pendapat para ulama terdahulu dalam karya-karya klasiknya. Sehingga NU tidak memberikan batasan minimal usia nikah. Namun hal yang paling mendasar tentang persyaratan bolehnya menikah ialah ketika

kemaslahatan bisa diraih oleh pihak-pihak yang terkait dengan pernikahan tersebut.³³

Skripsi ini berbeda dengan skripsi skripsi sebelumnya, focus penelitian skripsi ini terletak pada sanad dan matan untuk menentukan kualitas hadits yang berkaitan mengenai hadits tentang pernikahan dini dalam perspektif hadits studi hadits pernikahan ‘Aisyah r.a dengan Nabi SAW.



³³ Asyiharul Mu'ala, *"Batas usia Minimal Nikah Perspektif muhamadiyyah dan Nahdlatul Ulama"*. (Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012..). h. ii.

BAB II

NIKAH MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Nikah

1. Pengertian Nikah

Perkawinan adalah sunatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang di pilih oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak dan melestarikan kehidupannya.³⁴ Perkawinan atau nikah dalam bahasa arab berasal dari kata:

نَكَحَ - يَنْكِحُ - نِكَاحًا - وَنِكَاحًا

Artinya: “pernikahan antara laki-laki dan perempuan”.³⁵ Atau النكح artinya hubungan seksual.

Nikah juga berarti penyatuan, selain itu, ada juga yang mengartikannya dengan percampuran. *al-fara'* mengatakan: “*an-Nukh*” adalah sebutan untuk kemaluan. Disebut sebagai akad, karena ia merupakan penyebab terjadinya kesepakatan sendiri. Sedangkan *al-Azhari* mengatakan: akar kata nikah dalam ungkapan bahasa arab berarti hubungan badan. Dikatakan pula, bahwa pasangan itu juga merupakan salah satu dari makna nikah. Karena, ia menjadi penyebab adanya hubungan badan. Sementara itu, *al-Farisi* mengatakan: “jika mereka mengatakan, bahwa si fulan atau anaknya fulan menikah, maka yang dimaksud adalah mengadakan akad.

³⁴H.M.A. Tihami Sohari Sahlani, *Fikih Munakahat Kajian Fiqih Nikah Lengkap*, cet II PT.Grafindo Persada (Jakarta: Rajawali Pers 2010), h. 6

³⁵Muhammad Idris Al-Marbawi, *Kamus Idris Marbawi, Maktabah dar Al-fiqr*, h. 344

Akan tetapi, jika dikatakan bahwa ia menikahi istrinya maka yang dimaksud adalah hubungan badan”.³⁶

Para ulama fiqih sependapat bahwa perkawinan/ nikah itu adalah akad yang diatur oleh agama untuk memberikan kepada pria hak milik penggunaan terhadap *farji* (kemaluan) wanita dan seluruh tubuhnya sebagai tujuan primernya.³⁷

Menurut ulama fiqih Sayid Sabiq, dalam kitabnya fiqih sunnah, perkawinan adalah salah satu diantara sunatullah yang berlaku umumnya pada semua makhluk Allah *subhanahu Wa Ta'ala* baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan.³⁸

Sedangkan dalam istilah ada beberapa definisi nikah yang dikemukakan ulama fiqih, yaitu: menurut golongan syafi'i nikah adalah “akad yang mengandung maksud untuk melampiaskan kepuasan dengan lafadz nikah atau *tajwid*”.³⁹ Ulama mazhab Hanafi, mendefinisikan dengan akad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang laki-laki dan perempuan.⁴⁰

Menurut syara': nikah adalah akad serah terima antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling memuaskan satu sama lainnya dan

³⁶Syaikh Kamil Muhammad, *'Uwaidah, Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 375.

³⁷Ibrahi Husen, *Fiqih Perbandingan dalam masalah Nikah, Thalaq dan Rujuk dan Hukum Kewarisan*, jilid ke I, (Jakarta: Yayasan Ihya Ulumudin Indonesia, 1998), h. 66

³⁸Syid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Alih Bahasa Oleh Drs. Moh. Thalib, jilid 6, Cet ke 14, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997), h. 9.

³⁹Abdul Rahman Al Aziri, *Fiqih Ala' Mazhibil Arba'an, Al-Fiqr*, Bairut Libanon, h. 2

⁴⁰Muhammad Idris Ramulyo, *Hukum Perkawunan Islam, Suatu Analisis dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 1.

untuk membentuk sebuah bahtera rumah tangga yang sakinah serta masyarakat yang sejahtera.

Menurut Mahmud Yunus, perkawinan dalam bahasa arab ialah nikah, menurut syara' hakekat nikah ialah akad antara calon laki/ istri untuk memperbolehkan keduanya bergaul sebagaimana suami istri.⁴¹

Menurut Dr.Mustafa Dibul Bigha, Fiqih Syafi'i terjemah ST.Tahdzib menurut bahasa adalah mengumpulkan, dan menurut syara' adalah akad yang telah terkenal dan memenuhi rukun-rukun serta syarat (yang telah ditentukan) untuk berkumpul.⁴²

Menurut Kompilasi Hukum Islam pasal 2 menyebutkan: “perkawinan atau pernikahan yaitu akad yang sangat kuat *miitsaqan ghalidhan* untuk menaati perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan melaksanakannya merupakan ibadah”.⁴³

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa perkawinan adalah suatu perbuatan hukum berupa akad untuk saling mengikad diri antara pihak laki-laki dan pihak perempuan dengan tujuan menghalalkan hubungan kelamin antara keduanya dan untuk mewujudkan rumah tangga yang bahagia yang diliputi rasa kasih sayang dan tentram dengan cara yang ditetapkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

⁴¹Mahmud Yusuf, *Hukum Perkawinan Dalam Islam*, Cet ke 7, (Yogyakarta: PT. Hidakarya Agung, 1997 M-1397) h. 1.

⁴²Doctor Mustifa Diibul Bigha, *Fiqih Syafi'i*, Terjemah St.Tahdzib, Oleh Ny.adlchiyah Sunarto, M.Multazam, CV. Bintang Belajar, 1405 H/1984M, h. 359.

⁴³Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: C.V.Nuansa Aulia, 2008), h. 2.

2. Rukun dan Syarat Nikah

Setiap pelaksanaan pernikahan baru dapat dikatakan sah secara hukum apabila rukun dan syarat pernikahan dipenuhi secara benar; artinya apabila ada rukun dalam pernikahan yang tidak terpenuhi maka pelaksanaan pernikahan itu tidak sah dan nikahnya dinyatakan batal. Adapun rukun dan syarat pernikahan:⁴⁴

a) Ada Mempelai (calon suami dan istri)

Secara umum setiap mempelai baik laki-laki maupun perempuan harus beragama islam, berakal dan baligh serta keduanya bukanlah muhrim.

Sedangkan secara khusus mempelai harus:

- Berumur 19 tahun (bagi laki-laki) dan 16 tahun (bagi perempuan), menurut pasal 7 UU No.1 tahun 1974 tentang perkawinan dan pasal 15 ayat 1 Kompilasi Hukum Islam;
- Bahwa keduanya harus jelas. Artinya kalau ia laki-laki maka harus jelas bahwa ia memang benar laki-laki; begitu pula perempuan harus jelas dan bukan waria. Hal ini juga berarti mempelai yang akan melakukan mempelai yang akan melakukan pernikahan jelas orang yang dimaksud dan dikehendaki oleh keduanya;
- Dapat dimintai persetujuan; kedua mempelai memang dapat dimintai secara yakin dapat memberi persetujuan untuk melakukan pernikahan.⁴⁵

⁴⁴ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 89

⁴⁵ *Ibid*

- Tidak ada halangan untuk menikah; kedua mempelai dapat melakukan pernikahan secara benar dan sah tanpa ada halangan yang dapat membatalkan pernikahan tersebut, seperti ada hubungan darah (muhrim), ada ikatan dengan orang lain tanpa izin dan lain-lain.⁴⁶

b) Ada Wali

Keberadaan wali dalam pernikahan menempati posisi yang sangat penting khususnya bagi pihak mempelai wanita, sebab suatu akad pernikahan yang dilaksanakan tanpa wali atau tanpa seizin walinya maka nikahnya dinyatakan batal.

Ada dua macam wali dalam pernikahan yaitu *Wali Nasab*; artinya orang yang mempunyai hubungan darah secara langsung dengan mempelai yang akan menikah khususnya wanita, dan ia orang yang pertama yang berhak menjadi wali dalam pernikahan, seperti: Ayah, Kakek, saudara laki-laki Ayah, saudara laki-laki seayah, dan seterusnya.⁴⁷

Wali yang kedua adalah *Wali Hakim*; yaitu orang yang berhak menjadi wali dan ditunjuk oleh penguasa/ pemerintah karena tidak ada atau tidak jelasnya wali nasab yang mempunyai pertalian darah secara langsung dengan mempelai yang akan menikah secara sah. Misalnya kepala KUA ditingkat kecamatan atau petugas pencatat

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ *Ibid*

nikah. Sedangkan menurut Sayid Sabiq wali hakim bisa juga seorang *qadi* atau hakim.

Adapun syarat seorang wali, sebagaimana diatur dalam pasal 20 ayat (1) Kmpilasi Hukum Islam yaitu haruslah seorang laki-laki, muslim, berakal dan baligh, serta tidak ada halangan dalam menjadi wali.⁴⁸

c) Ada Dua Orang Saksi

Saksi dalam pernikahan merupakan rukun pelaksanaan akad nikah, karena itu setiap perkawinan harus disaksikan oleh dua orang saksi. Dan oleh sebab itu kehadiran saksi dalam pernikahan mutlaq diperlukan dan ini berarti bahwa jika akad dilaksanakan tanpa dihadiri dua orang saksi maka akad nikah itu dapat dibatalkan, hal ini diatur oleh Kompilasi Hukum Islam pasal 24 ayat (1) dan (2).

Kehadiran saksi sebagai rukun nikah memerlukan persyaratan-persyaratan agar persaksiannya berguna bagi sahnya suatu akad pernikahan. Persyaratan bagi setiap saksi diatur dalam pasal 25 Kompilasi Hukum Islam menyatakan bahwa yang dapat ditunjuk sebagai saksi dalam pernikahan adalah laki-laki yang adil, berakal, baligh, dapat melihat dan dapat mendengar. Hal ini bertujuan agar saksi tahu dengan jelas suatu akad pernikahan. Sayid Sabiq menyatakan apabila akad nikah disaksikan (yang menjadi saksi) adalah anak kecil, orang gila, tuli, atau tuna netra atau orang yang mabuk

⁴⁸ *Ibid*

maka akad nikah itu tidak sah dan kehadiran mereka dianggap tidak ada.

Saksi dalam rukun nikah dimaksudkan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dikemudian hari apabila terjadi perselisihan diantara kedua pasangan sehingga mereka dapat dimintai keterangan tentang pernikahan keduanya apabila perselisihan tersebut akan disidangkan.⁴⁹

d) Ijab dan Qobul

Ijab dan qobul dalam akad nikah menduduki posisi yang sangat penting dalam menentukan sah tidaknya suatu akad pernikahan. Ijab adalah ucapan yang dilafadkan oleh wali untuk menikahkan kedua mempelai, sedangkan qobul adalah pernyataan mempelai pria menerima/ sebagai jawaban dari ucapan wali nikah (dari pihak wanita). Hukum islam mengatur ijab dan qobul nikah dengan syarat sebagai berikut:

- Ada pernyataan menikahkan dari wali
- Ada pernyataan menerima dari mempelai pria
- Menggunakan kata-kata *nikah* atau *tazwij* atau terjemahan dari kata-kata tersebut
- Antara ijab dan qobul harus bersambungan
- Antara ijab dan qobul harus jelas maksudnya

⁴⁹ *Ibid*

- Orang yang sedang berkait dengan ijab dan qobul tidak sedang dalam ihrom haji atau umroh
- Majelis ijab dan qobul minimal dihadiri empat orang diantaranya calon mempelai pria, wali dari pihak wanita, dan dua orang saksi.

Jadi, syarat dan rukun nikah bagi setiap orang yang hendak melakukan pernikahan secara benar harus dipenuhi dengan sempurna, sehingga pernikahan tersebut dinyatakan sah dan mempunyai akibat hukum yang jelas bagi kedua belah pihak/ mempelai.⁵⁰

3. Tujuan dan Hikmah Pernikahan

a) Tujuan Pernikahan

Pernikahan merupakan tujuan syari'at yang dibawa rasulullah Saw,yaitu hal ikwal manusia dalam kehidupan duniawi dan ukrowi. Dengan pengamatan sepintas, lalu pada batang tubuh ajaran fiqih, dapat dilihat adanya empat garis dari penataan itu yakni: a). Rub 'al-ibadat, yaitu penataan hubungan manusia dengan khaliknya b). Rub 'al-muamalat, yaitu menata hubungan manusia dalam lalulintas pergaulan terhadap sesamanya untuk memenuhi hajat hidupnya sehari-hari c). rub 'al-munakahat, yaitu yang menata hubungan manusia dalam lingkungan keluarga dan d). Rub 'al-jinayat, yang menata pengamanan dalam suatu tata tertib pergaulan yang menjamin ketentraman.⁵¹

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ Tihami dan sohari sahrani, *Fiqih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009),h. 15.

Menurut Khoirul Abror⁵² dalam bukunya hukum perkawinan dan perceraian. Bertujuan sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk membangun keluarga sakinah
2. Bertujuan untuk regenerasi dan/ atau pengembangbiakan manusia (reproduksi) atau mendapatkan keturunan, dan secara tidak langsung sebagai jaminan eksistensi agama islam.
3. Bertujuan untuk pemenuhan biologis (seksual),
4. Bertujuan untuk menjaga kehormatan,
5. Bertujuan ibadah
6. Mempunyai tujuan perlindungan anak dalam keluarga,
7. Membina cinta dan kasih sayang penuh romantika, kedamaian, keadilan dan demokrasi

Sebagaimana sabda nabi muhammad, yang berbicara tentang tujuan perkawinan yang bertujuan untuk menata subjek untuk membiasakan pengalaman-pengalaman ajaran agama. Fungsi keluarga menjadi pelaksana pendidikan yang paling menentukan. Sebab keluarga salah satu lembaga diantara lembaga pendidikan formal, ibu-bapak lah yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya dengan segala perlakuan yang diterima dan dirasakan, dapat menjadi dasar pertumbuhan/ kepribadian sang putra putri itu sendiri.⁵³

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits:

⁵²Khoirul abror, *Hukum Perkawinana dan Perceraian*, (IAIN Raden Intan Lampung: Pusat Penerbitan dan Penelitian LP2M,2015),h. 59.

⁵³ Wagianto, *Op,Cit*, h. 117.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ بَيْنَا أَنَا
 أَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَقَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ
 يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdah dan Abu Hamzah dari A’masy dari Ibrahim dari ‘Alqamah berkata; ketika aku sedang berjalan bersama ‘Abdullah r.a dia berkata: kami pernah bersama Nabi saw yang ketika itu beliau bersabda: “barang siapa yang sudah mampu (menafkahi keluarganya) hendaklah dia kawin (menikah) karena menikah itu lebih bisa menundukan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barang siapa yang tidak sanggup (menikah) maka hendaklah dia berpuasa karena puasa itu akan menjadi benteng baginya”.(HR.Imam Bukhârî)⁵⁴

b) Hikmah Pernikahan

Allah Swt mensyariatkan pernikahan dan dijadikan dasar yang kuat bagu kehidupan manusia karena adanya beberapa nilai yang tinggi dan beberapa tujuan utama baik bagi manusia, makhluk yang dimuliakan Allah Swt. untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan menjauhi dari ketimpangan dan penyimpanga, Allah Swt telah memberi syariat dan hukum-hukum islam agar dilaksanakan manusia dengan baik, sehingga diyakini ketika tujuan tercapai maka akan ada hikmahnya yang didapat.

Hikmah pernikahan menurut Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas⁵⁵ dalam bukunya fiqih munakahat (Khitbah, Nikah, Talaq), dalam islam bukan hanya sekedar pada batas

⁵⁴ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Terjemah Sahih Bukhari* Jilid VII (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1993), h. 6

⁵⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Munakahat Khitbah, Nikah dan Talaq*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 39-41

pemenuhan nafsu biologis atau pelampiasan nafsu seksual, tetapi memiliki tujuan-tujuan penting yang berkaitan dengan sosial, psikologis, dan Agama. Diantaranya yang terpenting adalah sebagai berikut:

1. Memelihara gen manusia. Pernikahan sebagai sarana untuk memelihara kelangsungan gen manusia, alat produksi, dan regenerasi dari masa ke masa. Dengan pernikahan inilah manusia dapat memakmurkan hidup dan melaksanakan tugas sebagai khalifah dari Allah Swt. sehingga dalam mencapai hal tersebut bukan dengan melanggar syariat Allah Swt. sesuai dari Hadits Anas bin Malik.⁵⁶
2. Pernikahan adalah tiang keluarga yang kokoh. Didalamnya terdapat hak-hak yang sakral dan religius. Seseorang akan merasa bahagia dengan adanya tali ikatan suci yang membuat tinggi sifat kemanusiaannya, yaitu ikatan rohani dan jiwa yang membuat ketinggian derajat manusia dan menjadi mulia daripada tingkat kebinatangan yang hanya menjadi cinta syahwat antara jantan dan betina. Bahkan hubungan suami istri adalah sebagai ketenangan jiwa, kasih sayang, dan memandang.
3. Adapun beberapa faedah nikah, diantaranya: nikah dapat menyegarkan jiwa, hati menjadi tenang, dan memperkuat ibadah. Karena jiwa bersifat mudah bosan, melawan dan lari dari

⁵⁶Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram bin Abdilllah Ahkam*, alih bahasa Harun Zen dan Zaenal Muttaqin, (Bandung: Jabal, 2013), h. 245.

kenyataan, akan tetapi jika disenangkan dengan kenikmatan dan kelezatan di sebagai waktu ia akan kuat dan semangat. Kasih sayang dan bersenang-senang dengan istri akan menghilangkan rasa sedih dan menghibur hati. Demikian disampaikan bagi orang yang bertaqwa, jiwanya dapat merasakan kesenangan dengan perbuatan mubah (nikah).

4. Nikah sebagai perisai bagi manusia. Nikah dapat menjaga diri kemanusiaan dan menjauhkan dari pelanggaran-pelanggaran yang diharamkan dalam agama. Pernikahan tidak membahayakan bagi umat, tidak menimbulkan kerusakan, tidak berpengaruh dalam bentuk sebab kebintangan, tidak menyebabkan tersebarnya kefasikan, dan tidak menjerumuskan para pemuda dari kebebasan.
5. Melawan hawa nafsu. Nikah menjadikan tersalurnya nafsu manusia menjadi terpelihara, melakukan maslahat orang lain dan melaksanakan hak-hak istri dan anak-anak serta mendidik mereka. Nikah juga melatih kesabaran terhadap akhlak istri dan usaha optimal memperbaiki dan memberikan petunjuk jalan agama.⁵⁷

Berdasarkan keterangan di atas jelas karena rahasia dan hikmah pernikahan inilah islam menganjurkan menikah, dan mendorong para pemuda agar menikah, disertai konsekuensi nikah yakni mempersiapkan segala sesuatu baik itu nafkah batin dan nafkah lahir. Namun apabila tidak mampu dianjurkan untuk berpuasa agar

⁵⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayed Hawwas, *OP.Cit*, h. 40-42.

mematahkan nafsu menyuburkan ruhani dalam jiwa dan menguatkan kehendak, yakni mengendalikan hawa nafsu dari hal-hal yang haram.

B. PERNIKAHAN DINI

1. Pengertian Pernikahan Dini

Dini ialah keadaan seseorang yang belum dewasa, dan biasa dikatakan masih kekanak-kanakan dalam hal tindakan maupun perbuatannya. Sehingga belum cukup ideal untuk melakukan pernikahan. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, batas usia minimal dalam melakukan pernikahan adalah 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan.⁵⁸

Dari pengertian diatas, maka dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan pernikahan dini adalah sebuah ikatan perkawinan yang dilakukan oleh seseorang yang belum cukup umur, atau yang belum dewasa yang masih berada pada usia dini. Dapat diartikan pula bahwa pernikahan dini ialah suatu ikatan pernikahan ketika seseorang belum cakap untuk melangsungkan dan membentuk rumah tangga.

2. Batas Minimal Usia Menikah

Bagi seorang pria dan wanita menikah adalah sunatullah yang pasti akan dilalui dalam proses perjalanan hidupnya. Untuk nikah dan hidup berumah tangga memang memerlukan persiapan-persiapan secara fisik, mental dan intelektual serta keterampilan sebagai calon ibu rumah tangga.

⁵⁸ Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat* 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 31.

Persiapan fisik untuk hidup berumah tangga meliputi sehat jasmani dan mempunyai pekerjaan atau penghasilan yang relatif cukup, sehingga mampu untuk memikul beban dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Kesiapan mental merupakan meliputi ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, perilaku yang baik dan berbudi pekerti yang luhur.⁵⁹

Sedangkan persiapan intelektual adalah memiliki latar belakang pendidikan dan wawasan pengetahuan yang cukup memadai, minimal sarjana atau berpengetahuan setingkat sarjana. Jika ketiga persiapan itu sudah didapatkan barulah seorang wanita bisa segera untuk menikah.

Kesiapan fisik dan mental pada seseorang terkait dengan kedewasaan dan pengalamannya dalam bermasyarakat. Secara biologis dan fisik wanita dikatakan dewasa saat ia baligh yaitu antara 10-12 tahun, namun di usia ini wanita belum memiliki kematangan mental dan intelektual maupun keterampilan dalam urusan rumah tangga lainnya.

Al-qur'an secara kongkrit tidak menentukan batas usia bagi pihak yang akan melangsungkan pernikahan. Batasan hanya diberikan berdasarkan kualitas yang harus dinikahi.

Yang dimaksud dengan sudah cukup umur untuk menikah yaitu setelah timbul keinginan untuk berumah tangga, dan siap menjadi suami dan memimpin keluarga. Hal ini tidak akan bisa berjalan sempurna, jika ia belum mampu mengurus harta kekayaan.

⁵⁹ *Ibid*

Berdasarkan ketentuan umum tersebut, para fuqoha dan ahli undang-undang sepakat menetapkan, seseorang diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya dan mempunyai kebebasan menentukan hidupnya setelah cukup umur (baligh). Baligh berarti sampai atau jelas, yakni anak-anak yang sudah sampai pada usia tertentu yang sudah menjadi jelas baginya segala urusan atau persoalan yang dihadapi.⁶⁰

Baligh adalah masa dewasa hidup seseorang. Tanda-tanda mulai kedewasaan, apabila telah mengeluarkan air mani bagi laki-laki dan apabila telah mengeluarkan darah haid bagi perempuan. Pada umumnya saat itulah perkembangan kemampuan akal seseorang cukup mendalam untuk mengetahui antara yang baik dan yang buruk dan antara yang bermanfaat dan yang memudhorotkan, sehingga telah dapat mengetahui akibat-akibat yang timbul dari perbuatan yang dilakukannya.⁶¹

Batas umur yang telah ditetapkan oleh undang-undang perkawinan bagi pria dan wanita untuk melakukan perkawinan, maka tujuan perkawinan dapat terwujud, karena tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera.⁶² “perkawinan hanya di izinkan jika pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun”.⁶³

⁶⁰ M.Abdul Mujieb, et.al, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 37.

⁶¹ Proyek pembinaan prasarana dan sarana perguruan tinggi agama/ IAIN Jakarta, Direktorat jendral pembinaan kelembagaan agama islam departmen agama, *Ilmu Fiqih*, jilid II, Jakarta, 1985, h.3-4.

⁶² Ny.Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*, (Yogyakarta: Liberty, 2007), h. 5

⁶³ Pasal 7 ayat (1) UU No.1 Tahun 1974. *Peraturan Izin Kawin*.

Pembatasan umur minimal untuk menikah bagi warga negara pada prinsipnya agar orang yang akan menikah diharapkan sudah memiliki kematangan fisik, kematangan jiwa, dan kekuatan fisik yang memadai. Undang-Undang perkawinan yang tidak menghendaki pelaksanaan perkawinan dibawah umur, agar suami istri yang dalam masa perkawinan dapat menjaga kesehatannya dan keturunannya, untuk itu perlu di tetapkan batas-batas umur bagi calon suami dan istri yang akan melangsungkan pernikahan.

Pada masa lalu memang banyak wanita yang menikah pada usia muda. Padahal secara intelektual atau ilmu pengetahuan yang di anggap matang bagi wanita adalah usia 21 tahun. Pada usia ini seorang wanita dianggap sudah betul-betul dewasa baik secara fisik, mental dan intelektual sehingga sudah memiliki kesiapan dan kemampuan untuk mengatur urusan rumah tangga dengan baik.⁶⁴



a) Menurut Undang-Undang Perkawinan

Dalam pasal 1 UU perkawinan No. 1 Tahun 1974, perkawinan ialah ikatan lahir batin antar seorang pria dan wanita sebagai suami istri. Ikatan lahir adalah hubungan formal yang dapat dilihat karena bentuk menurut undang-undang. Sedangkan ikatan batin adalah hubungan yang tidak formal yang dibentuk dengan kemauan bersama yang sungguh-sungguh, yang mengikat kedua belah pihak saja.

⁶⁴ Hasbi Indra, *Potret Wanita Shaleha* (jakarta: Penamadani, 2004),h. 121

Syarat-syarat perkawinan pasal 6 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.⁶⁵

- 1) Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai. Artinya kedua mempelai sepakat untuk melangsungkan perkawinan, tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga. Hal ini sesuai dengan hak asasi manusia dalam perkawinan dan sesuai juga dengan tujuan perkawinan yaitu membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.
- 2) Untuk melangsungkan perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tua.
- 3) Dalam hal salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh oleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
- 4) Dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan, lurus keatas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.

⁶⁵EM. Giri P, Yoga Anggoro, *Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga*, (Jakarta: Visimedia, 2007) h. 4-6

- 5) Dalam hal ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang dalam ayat (2), (3) dan (4), pasal ini atau salah seorang atau diantara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka pengadilan dalam daerah hukum tempat tinggal orang yang melangsungkan perkawinan atas permintaan orang tersebut memberikan izin setelah lebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini:
- 6) Ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaan itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.⁶⁶

Dalam pasal 7 juga disebutkan, bahwa:

- 1) Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.
- 2) Dalam hal penyimpangan terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain, yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita.
- 3) Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut dalam pasal 6 ayat (3) dan (4) Undang-undang ini, berlaku juga dalam hal permintaan dispensasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam pasal 6 ayat (6).⁶⁷

⁶⁶ *Ibid*, h. 4-6

⁶⁷ Pasal 6 ayat (3)

Batas usia yang diizinkan dalam suatu perkawinan menurut Undang-undang ini diatur dalam pasal 7 ayat (1) diatas, yaitu *jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun*. Jika ada penyimpangan terhadap pasal diatas, maka dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita.⁶⁸

Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam diatur dalam pasal 15 ayat (1), untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tanggahnya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang telah ditetapkan dalam pasal 7 UU No. 1 tahun 1974.⁶⁹

b) Menurut Hukum Perdata

KUHP perdata dalam pasal 29 menentukan, *setiap laki-laki yang belum berusia 18 tahun penuh dan wanita yang belum berusia 15 tahun penuh, tidak diperkenankan mengadakan perkawinan namun bila ada alasan-alasan penting, presiden dapat menghapuskan larangan itu dengan memberikan dispensasi*.

Untuk melangsungkan perkawinan di bawah umur secara sah harus memerlukan izin kedua orang tuanya. Akan tetapi bila hanya salah seorang dari mereka memberi izin dan yang lain telah dipecat dari kekuasaan orang tua atau perwalian atas anak itu, maka pengadilan negeri di daerah tempat tinggal anak tersebut. Atas permohonannya,

⁶⁸ Pasal 7 ayat (1)

⁶⁹ Kompilasi Hukum Islam pasal 15 ayat (1)

berwenang memberi izin melakukan perkawinan itu setelah mendengar atau memanggil dengan sah merekanya yang izinnya menjadi syarat beserta keluarga-keluarga sedarah atau keluarga-keluarga semenda. Bila salah satu orang tua telah meninggal atau dalam keadaan tak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin cukup diperoleh dari orang tua yang lain.

Anak-anak yang belum dewasa memerlukan juga izin dari wali mereka, bila yang melakukan perwalian adalah orang lain daripada bapa atau ibu mereka. Bila izin itu diperbolehkan untuk menikah dengan salah satu dari keluarga sedarah dalam garis lurus, diperlukan izin dari wali pengawas.

Bila bapa atau ibu telah meninggal atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendak mereka, maka masing-masing harus diganti oleh orang tua mereka, sejauh mereka masih hidup dan dalam keadaan yang sama.⁷⁰

3. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini

Seperti yang telah diuraikan di atas, maka secara eksplisit faktor-faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini tersebut antara lain:

a) Faktor pernikahan atas kehendak orang tua.

Di dalam masyarakat pada umumnya tidak menganggap penting masalah usia anak yang dinikahkan, karena mereka berpikir tidak akan mempengaruhi terhadap kehidupan rumah tangga mereka nantinya.

⁷⁰ *Ibid*

Usia seseorang tidaklah suatu jaminan untuk mencapai suatu kebahagiaan, yang penting anak itu sudah aqil (baligh), aqil (baligh) bagi masyarakat desa ditandai dengan haid bagi perempuan berapapun usianya, sedangkan bagi laki-laki apabila suaranya sudah berubah dan sudah mimpi basah. Jika orang tua sudah melihat tanda-tanda tersebut pada anaknya, maka orang tua segera mencari jodoh untuk anaknya, lebih-lebih orang tua dari pihak perempuan. Sehingga bagi orang tua perempuan tidak mungkin untuk menolak lamaran seseorang yang datang untuk meminang anaknya meskipun anak tersebut masih kecil.⁷¹ Karena dalam perjodohan ini orang tua berperan lebih aktif, sehingga memberi kesan seakanakan mencari jodoh untuk anaknya adalah merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat penting bagi orang tua. Sehingga banyak kasus bila anak tersebut sudah dewasa, maka mereka akan menentukan sikap dan pilihannya sendiri dengan cara memberontak dan lari. Akan tetapi orang tua dengan berbagai cara mempertahankan ikatan pertunangan yang sudah lama mereka bina selama bertahun-tahun untuk sampai ke pelaminan. Dan para orang tua yang egois dalam mempertahankan ikatan pertunangan itu mengambil jalan dengan mengklaim anaknya sebagai anak yang tidak berbakti kepada orang tua dan durhaka. Sehingga anak dengan terpaksa menerima perjodohan tersebut, dan anak tersebut akhirnya putus

⁷¹ Maimun, *Pernikahan Di Bawah Umur Di Kalangan Orang Sumatra* , Studi Kasus Di Kelurahan Karang Ketuan, Kecamatan Lubuk Linggau Selatan II, Kota Lubuk Linggau Sumatra Selatan Tahun 2004-2006, Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, 2007 hal. 33-34

sekolah karena orang tua segera mengawinkannya untuk menjaga segala kemungkinan yang buruk akan terjadi.⁷²

1. Kemauan Anak

Banyak anak yang melakukan pernikahan pada usia dini adalah atas kehendaknya sendiri tanpa ada campur tangan dan dorongan dari orang tua, kenyataan itu disebabkan karena pengaruh lingkungan yang sangat rendah dengan kejiwaan anak, sehingga anak tidak mampu untuk menghindarinya. Kenyataan ini yang membuktikan bahwa pada umumnya masyarakat sebelum melakukan pernikahan mereka terlebih dahulu bertunangan. Dan bagi anak yang belum bertunangan merasa terkucilkan dan kurang dihargai oleh masyarakat. Karena tidak seperti yang lainnya. Di sini peran orang tua hanya bersikap pasif, mereka hanya mengikuti apa yang telah menjadi pilihan anaknya.⁷³

2. Pengaruh Adat dan Budaya

Pernikahan usia dini sudah menjadi tradisi turun temurun pada suatu wilayah dan sudah menjadi kebanggaan orang tua jika anak-anaknya cepat mendapatkan jodoh, agar dapat dihargai oleh masyarakat. Suatu kebiasaan yang sudah sejak dahulu dan dipandang kolot pada zaman modern, masih tumbuh dan berkembang di masyarakat, contohnya anggapan bahwa anak yang sudah baligh yang belum menikah atau belum mendapatkan

⁷² *Ibid*

⁷³ *Ibid*

jodohnya, dianggap tidak laku atau dianggap sebagai perawan tua. Karena anggapan itulah yang sudah mengakar dalam masyarakat. Dan dikarenakan malu pada masyarakat jika mempunyai anak yang lama mendapatkan jodohnya. Sehingga untuk menutupi rasa malu itu maka orang tua menempuh dua jalan. Pertama menggunakan hak ijbarnya; kedua dengan cara memotivasi kepada anaknya untuk segera mencari jodohnya agar anaknya segera menikah.⁷⁴

3. Pengaruh Rendahnya Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu pisau bedah yang cukup ampuh dan kuat dalam merubah suatu sistem adat dan kebudayaan yang sudah mengakar di masyarakat. Hal ini terkait dengan banyaknya perkawinan usia dini yang terjadi, salah satu faktornya adalah rendahnya tingkat pendidikan. Dan kenyataan inilah yang banyak terjadi sehingga melakukan pernikahan usia dini karena rendahnya tingkat pendidikan bila dilihat dari perkembangan zaman pada saat ini.⁷⁵

4. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang menjadikan manusia bahagia, walaupun bukan jalan satu-satunya. Tetapi ekonomi dapat menentukan kedudukan dan kebahagiaan di dunia. Jika dikaitkan dengan praktek pernikahan usia dini, didapati bahwa faktor ekonomi merupakan alasan pokok bagi orang tua dalam

⁷⁴ *Ibid*, h. 35

⁷⁵ *Ibid*, h. 35-36

menikahkan anaknya. Tujuan dari orang tua untuk segera menikahkan anaknya agar mereka segera bebas dari tanggung jawabnya sebagai orang tua, karena pada kenyataannya mereka sudah berumah tangga perekonomiannya masih tergantung pada orang tuanya. Tetapi ada juga sebagian orang tua yang menikahkan anaknya dengan tujuan agar anaknya dapat berfikir secara dewasa. Dewasa di sini artinya agar ia bisa berfikir tentang tanggung jawab dan tidak selalu menggantungkan hidupnya kepada orang tua. Walaupun demikian tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Ada juga yang beranggapan bahwa dengan cepatnya menikahkan anaknya, juga dapat menambah keluarga dan bertambahnya keluarga maka rizki juga bertambah.⁷⁶

5. Faktor Agama

Faktor agama merupakan salah satu penyebab dari pernikahan usia dini, karena mereka hanya tahu sebatasnya saja, tanpa harus mengkaji lebih dalam agama tersebut. Dari keterbatasan itulah orang tua menikahkan anaknya yang masih berusia dini, karena mereka takut anak-anaknya akan terjerumus dalam perbuatan maksiat tanpa mereka memikirkan akibat setelah pernikahan tersebut. Melihat perkembangan zaman dan semakin canggihnya teknologi sehingga masyarakat desapun sudah tak asing lagi dengan acara-acara televisi yang disiarkan, yang hal ini dapat

⁷⁶ *Ibid*, 36-37

merusak pikiran anak muda. Terbukti di masyarakat desa banyak anak-anak yang terjerumus kedalamnya. Mulai berhubungan dengan obat-obat terlarang seperti narkoba, minuman keras dan semacamnya, sehingga orang tua khawatir merusak agama dan akhlak anak-anak, maka mereka mengambil jalan pintas untuk segera mencari jodoh anaknya dan segera menikahkannya agar mereka tidak terjerumus dan dapat berfikir secara dewasa juga bertanggung jawab dalam rumah tangga.⁷⁷

4. Hukum Menikahkan Gadis dibawah Umur

Tidak diperbolehkan bagi orang tua atau wali lainnya menikahkan seorang gadis yang sudah dewasa maupun janda, kecuali dengan izinya. Jika hal itu tetap dilakukan (tanpa izin), maka nikahnya tidak sah sama sekali. Seorang janda boleh menikah kembali dengan siapa saja yang ia kehendaki, meski orang tuanya tidak menyukai hal itu. Adapun seorang gadis, tidak boleh menikahkan kecuali seizin dirinya yang juga orang tuanya. Sedangkan wanita yang masih dibawah umur yang tidak mempunyai orang tua, maka tidak seorangpun boleh menikahkannya, baik karena alasan memaksa (*darurat*) maupun tidak, sehingga ia (sang anak) mencapai usia baligh. Juga tidak seorangpun boleh menikahkan orang yang hilang ingatan sehingga ia tersadar dan memberikan izin, kecuali bagi orang tua yang mempunyai anak gadis sejak dibawah umur dalam keadaan gila.

⁷⁷*Ibid*, h. 37

Tidak diperbolehkan bagi orang tua menikahkan anak gadis yang masih dibawah umur, kecuali setelah baligh dan mendapatkan izin darinya. Demikian menurut pendapat Ibnu Subrumah.

Hasan dan Ibrahim An-Nakha'i berpendapat: “diperbolehkan bagi orang tua menikahkan peterinya yang sudah kecil dan juga yang sudah besar, baik gadis maupun janda, meskipun keduanya tidak menyukainya”.

Di sisi lain Abu Hanifah mengatakan: “orang tua boleh menikahkan puterinya yang belum baligh, baik ia sudah gadis maupun sudah janda. Karena, jika puterinya sudah mencapai usia baligh, maka ia boleh dengan siapapun yang dikehendaki, tanoa harus meminta izin orang tuanya. Posisi orang tua pada saat itu sama saja dengan posisi wali, yaitu tidak boleh menikahkannya kecuali dengan izinnya, baik yang masih gadis maupun janda.”⁷⁸

5. Pernikahan Dini Menurut Pandangan Islam

Dalam konteks UU pernikahan telah menetapkan usia minimal menikah baik laki-laki yaitu minimal 19 tahun, dan perempuan 16 tahun. Namun sebagai Negara yang merupakan mayoritas kaum muslim, secara hukum Islam pernikahan usia dini hukumnya sunnah, dalam hal ini penentuan usia nikah dalam Islam tidak di jelaskan, akan tetapi dapat di ukur dengan masa baligh seseorang.

Dalam UU perkawinan di sejumlah Negara yang mayoritas Islam hampir sama dengan UU Indonesia yang menjelaskan batas usia pernikahan. Apa

⁷⁸Syaikh Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 381

yang telah di buat UU hendaknya mendapat dukungan dari semua pihak, khususnya para dai serta hendaknya dapat menjadi standar dalam syariat dan bukan mencari hal-hal kontroversi yang menjadikan orang-orang menjadi bertanya-tanya bahkan yang lebih parah lagi meragukan kebenaran syariat. Berbicara usia dari segi psikologis juga harus di perhatikan, akan usia dini memang secara psikologis masih labil dan masih harus mendapatkan pengarahan, oleh karena itu penulis dalam permasalahan pernikahan usia dini ini lebih menekankan kepada kesiapan dan kesanggupan dari seseorang yang akan menikah tersebut, jika memang sudah siap lahir batin, baik dari segi keilmuan, materi, dan fisik serta mental, kenapa tidak, namun kalau belum siap untuk aspek-aspek tersebut, lebih baik berpuasalah untuk menahan diri seperti yang di anjurkan oleh Rasulullah Saw.



Hukum Islam secara umum meliputi lima prinsip yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal. Dari kelima nilai universal Islam ini, satu di antaranya adalah agama menjaga jalur keturunan. Oleh sebab itu, Syekh Ibrahim dalam bukunya al-Bajuri menuturkan bahwa agar jalur nasab tetap terjaga, hubungan seks yang mendapatkan legalitas agama harus melalui pernikahan. Seandainya agama tidak menyari'atkan pernikahan. Niscaya geneologi (jalur keturunan) akan semakin kabur.⁷⁹

⁷⁹ Almaidah, *Pernikahan Dini Perspektif Hukum Islam, (Studi Telaah Pernikahan Rasulullah SAW Dengan 'Aisyah) Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah, Fakultas Syari'ah Unuversitas islam negeri Sunan Kalijaga 2010*, h. 20

Agama dan Negara terjadi perselisihan dalam memaknai pernikahan dini. Pernikahan yang dilakukan melewati batas minimal Undang-undang perkawinan, secara hukum kenegaraan tidak sah. Istilah pernikahan dini menurut Negara dibatasi dengan umur. Sementara dalam kaca mata agama, pernikahan dini ialah pernikahan yang dilakukan oleh orang yang belum baligh.⁸⁰

Sebaliknya, mayoritas pakar hukum Islam melegalkan pernikahan dini. Pemahaman ini merupakan hasil interpretasi dari QS.Al-Thalaq:4 disamping itu, sejarah telah mencatat bahwa 'Aisyah dinikahi oleh Nabi dalam usia sangat muda. Begitu pula pernikahan dini merupakan hal yang lumrah dikalangan sahabat.

Bahkan sebagian ulama menyatakan pembolehan nikah dibawah umur sudah menjadi consensus pakar hukum Islam. Wacana yang di luncurkan Ibnu Syubromah dinilai lemah dari sisi kualitas dan kuantitas, sehingga gagasan ini tidak di anggap. Kontruksi hukum yang dibangun Ibnu Syubromah sangat rapuh dan mudah di patahkan.⁸¹

6. Sejarah Pernikahan 'Aisyah r.a dengan Rasulullah SAW

Siti Aisyah lahir di Makkah pada bulan Syawal tahun ke-9 sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan Juli tahun 614 Masehi, yaitu akhir tahun ke 4 atau 5 sesudah *bi'tsah* kenabian Nabi Muhammad dan memeluk Islam sejak masih remaja puteri bersama saudara perempuannya (dari lain ibu) Asma.

⁸⁰ *Ibid*

⁸¹ *Ibid*

Cuaca panas yang biasa dialami bangsa Arab di negerinya menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan fisik, Siti Aisyah termasuk perempuan yang sangat cepat tumbuh dan berkembang. Di sisi lain, pada sosok pribadi yang menonjol, berbakat khusus, dan berpotensi luar biasa dalam mengembangkan kemampuan otak dan pikiran, pada tubuh mereka terdapat persiapan sempurna untuk tumbuh dan berkembang secara dini.⁸²

Ketika menginjak usia sembilan atau sepuluh tahun, ia menjadi gemuk dan penampilannya kelihatan bagus, padahal saat masih kecil, ia sangat kurus. Dan ketika dewasa, tubuhnya semakin besar dan penuh berisi. Aisyah adalah wanita berkulit putih dan berparas elok dan cantik. Oleh karena itu, ia dikenal dengan julukan Humaira”. Ia juga perempuan yang manis, tubuhnya langsing, matanya besar, rambutnya keriting, dan wajahnya cerah.

Tanda-tanda ketinggian derajat dan kebahagiaan telah tampak sejak Siti Aisyah masih kecil pada perilaku dan gerak-geriknya. Namun, seorang anak kecil tetaplah anak kecil, dia tetap suka bermain-main. Walau masih kecil, Aisyah tidak lupa tetap menjaga etika dan adab sopan santun ajaran Rasulullah di setiap kesempatan.⁸³

a. Sosial Budaya Pernikahan Pada Masa Rasulullah SAW

⁸²HMH Al-Hamidi Al-Husaini, *Baitun Nubuwwah, Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 100

⁸³Muslich Taman, *Pesona Dua Ummul Mukminin, Teladan Wanita Baik menjadi Sukses dan Mulia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 32

Berbicara soal pernikahan maka itu tidak terlepas dari budaya. Banyak diantara suku-suku tradisional di dunia masih melangsungkan pernikahan dibawah umur, yang mana itu lebih karena faktor budaya dan bukan agama. Pernikahan Islami memiliki tradisi tersendiri yang telah berkembang dalam masyarakat. Seperti halnya tradisi Pernikahan Islam pada zaman Rasulullah saw.

Pada hari pernikahannya dengan Rasulullah, Ummul Mu'minin Aisyah ra seperti diberitakan dalam dalam beberapa hadits tentang usia pernikahan 'Aisyah yang menuturkan:

'Ummu Ruman, ibunda Aisyah membimbingku dan membawaku masuk ke dalam rumah. Disana, aku melihat sejumlah wanita dari kalangan Anshar sudah berkumpul menanti. Begitu melihatku mereka pun berkata, Untuk kebaikan dan keberkahan, dan untuk kebaikan yang akan selalu tercurah. Ibuku lalu menyerahkanku kepada mereka. Mereka lalu membasuh kepalaku dan memandikanku".

Pernikahan Nabi Muhammad saw dengan 'Aisyah r.a ini pernikahan yang tidak dianggap aib, tercela, atau melanggar ketentuan, karena sudah menjadi tradisi, dan cocok pada perkembangan fisik dan psikis anak-anak perempuan pada masa itu. Sebab itu, sebuah kaidah menegaskan, "Hukum atau Fatwa dapat berubah dengan perubahan zaman, tempat, kondisi, dan kebiasaan."

Jadi bila memaksa untuk menganalogikan (*qiyas*) usia pernikahan Aisyah pada zamannya dengan usia pernikahan perempuan pada masa sekarang adalah analogi yang keliru (*qiyas ma'al fariq*). Karena setiap zaman ada keadaan, adat, dan ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan.

Pada masa itu, yakni lebih dari 14 abad silam, 'Aisyah r.a bukan remaja putri satu-satunya yang nikah dengan pria se-umur ayahnya. Itu sudah menjadi kelumrahan yang banyak terjadi di dalam masyarakat. 'Abdul Muthalib, seorang kakek, nikah dengan Halah anak perempuan paman Aminah binti Wahb. 'Umar Ibnul Khatab r.a. nikah dengan anak perempuan Imam Ali bin Abi Thalib r.a. padahal usia 'Umar ketika itu sebaya dengan usia Imam Ali r.a. bahkan lebih tua. 'Umar sendiri minta kepada Abu Bakar r.a. supaya bersedia menikahi puterinya Hafshah, sama dengan perbedaan usia antara Rasulullah saw dan 'Aisyah r.a. Dan masih banyak lagi kenyataan- kenyataan serupa di kalangan masyarakat pada zaman itu.⁸⁴

Kembali lagi mengenai hadits diatas, jika kita melihat kembali mengenai hadits-hadits yang berhubungan dengan pernikahan diatas beberapa hadits menyebutkan bahwasanya dikatakan bahwa 'Aisyah r.a dipinang rasul pada usia 6 tahun baru dinikahi pada usia 9 tahun, diriwayat lain dikatakan usia pernikahan nabi dengan aisyah diwaktu umur 7 tahun baru berkumpul umur 9 tahun, dan ada pula riwayat lain

⁸⁴ HMH Al-Hamidi Al-Husaini, *Op,Cit*, h. 101

yang mengatakan Rasulullah meminang 'Aisyah r.a pada usia 9 tahun dan menikah dengannya pada usia sebelas tahun.

Hadits-hadits diatas menjadi sangat kontroversial dan menjadi bahan tuduhan serta serangan kaum misionaris dan orientalis yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw seorang pedofilia dan mempunyai akhlak yang tercela. Tuduhan-tuduhan itu sangat tidak beralasan sebab mereka menjustifikasi suatu persoalan tanpa mengadakan penelitian terlebih dahulu yang menjadi pokok persoalan dan argumentasi yang berdasarkan pada asumsi-asumsi menurut takaran apa yang ada pada masyarakat mereka.⁸⁵

- b. Kontekstualisasi Pernikahan Usia Dini 'Aisyah r.a Pada Saat Sekarang
- Nabi Muhammad SAW mempunyai banyak istri semasa hidupnya. Hal ini bukan tanpa tujuan, karena dibalik perkawinan-perkawinan tersebut terdapat rahasia yang akan menunjukkan cermelangnya strategi beliau, yaitu: *“political and social motives”*.

Mengenai pernikahan Rasulullah SAW dengan 'Aisyah ra, pada awalnya seorang kerabat Nabi bernama Khaulah Bint Hakim yang menyarankan agar Nabi SAW mengawini 'Aisyah r.a , putri dari Abu Bakar, dengan tujuan agar mendekatkan hubungan dengan keluarga Abu Bakar. Waktu itu 'Aisyah r.a sudah bertunangan dengan Jabir Ibn Al-Matim Ibn 'Adi, yang pada saat itu adalah seorang Non-Muslim. Orang-orang di Makkah tidaklah keberatan

⁸⁵ Bintu Syati', *Istri-Istri Rasulullah saw*, (Jakarta: Bulan Bintang, tth), h. 66

dengan perkawinan 'Aisyah r.a, karena walaupun masih muda, tapi sudah cukup dewasa untuk mengerti tentang tanggungjawab di dalam sebuah perkawinan.⁸⁶ Di samping itu, 'Aisyah r.a dinikahi oleh Rasulullah SAW karena adanya petunjuk dari Allah SWT yang dibawa malaikat Jibril dalam mimpi beliau. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

"Diperlihatkan dirimu selama tiga malam berturut-turut dalam mimpiku, malaikat mendatangiiku sambil membawamu dalam kain sutera. Lalu ia mengatakan: 'Ini adalah calon istrimu', maka aku buka penutup diwajahnya dan ternyata itu adalah dirimu. Sehingga aku berkata: 'Kalau sekiranya mimpi ini datang dari sisi Allah, pasti akan benar terjadi'"

Hadits di atas jelas menunjukkan sebuah pengkhususan untuk Nabi SAW, karena dalam hadis tersebut Nabi SAW tidak menganjurkan untuk diikuti atau dilakukan oleh para sahabat maupun umatnya. Dan tentu saja, hanya Nabi SAW sajalah yang mendapatkan mimpi semacam itu sebagai bentuk perintah dari Allah kepada beliau.⁸⁷

Berdasarkan petunjuk ini, Pernikahan Rasulullah saw dengan Siti 'Aisyah r.a merupakan perintah langsung dari Allah. Nabi Muhammad saw kemudian menikahi 'Aisyah r.a tiga tahun setelah wafatnya Khadijah. Namun, Nabi SAW tidak langsung menggaulinya pada tahun pernikahannya itu, karena situasi dan kondisinya belum

⁸⁶Suparman Usman, SH. *Perkawinan Antar Agama Dan Problematika Hukum Perkawinan di Indonesia* (serang: Saudara Serang, 1995), h. 86

⁸⁷ *Ibid*

memungkinkan. Pada waktu itu, karena Siti Aisyah masih gadis kecil, maka yang dilangsungkan baru akad nikah, sedangkan perkawinan akan dilangsungkan dua tahun kemudian. Selama itu pula beliau belum berkumpul dengan ‘Aisyah r.a. Bahkan beliau membiarkan ‘Aisyah r.a bermain-main dengan teman-temannya. Kemudian, ketika ‘Aisyah r.a berusia 9 tahun, Rasulullah menyempurnakan pernikahannya dengan ‘Aisyah r.a. Dalam pernikahan itu, Rasulullah memberikan maskawin 400 dirham. Setelah pernikahan itu, ‘Aisyah r.a mulai memasuki rumah tangga Rasulullah.⁸⁸

Pernikahan Rasulullah dengan Siti Aisyah terjadi di Mekkah sebelum hijrah pada bulan Syawal tahun ke 10 ke Nabian. Ketika dinikahi Rasulullah, Siti Aisyah masih sangat belia. Di antara istri-istri yang beliau nikahi, hanyalah ‘Aisyah r.a yang masih dalam keadaan perawan. ‘Aisyah r.a menikah pada usia 6 tahun.

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwasanya secara makna sangat jelas dalam menerangkan kebolehan seorang ayah menikahkan anak perempuannya yang masih kecil tanpa persetujuannya atau disebut wali mujbir yakni Wali mujbir adalah wali yang mempunyai wewenang langsung untuk menikahkan orang berada dibawah perwaliannya meskipun tanpa mendapatkan izin dari orang itu. Wali mujbir hanya terdiri dari ayah dan kakek (bapak dan seterusnya

⁸⁸Bintu Syati', *Op, Cit*, h. 71

ke atas) yang dipandang paling besar rasa kasih sayangnya kepada perempuan di bawah perwaliannya. Selain mereka tidak berhak ijbar.⁸⁹ Adapun orang yang boleh dipaksa menikah oleh wali mujbir adalah sebagai berikut:

1. Orang yang kehilangan kecakapan bertindak hukum, seperti anak kecil dan orang gila. Juhur ulama kecuali Imam Syafi'i, menyatakan sepakat bahwa anak kecil yang belum akil balig, baik ia laki-laki ataupun perempuan, janda atau perawan, dan orang gila boleh dipaksa menikah.
2. Wanita yang masih perawan tetapi telah balig dan berakal.
3. Wanita yang telah kehilangan keperawanannya, baik karena sakit, dipukul, terjatuh ataupun disebabkan karena berzina.

Namun karena pertimbangan maslahat, beberapa ulama memakruhkan praktik pernikahan usia dini. Makruh artinya boleh dilakukan namun lebih baik ditinggalkan. Anak perempuan yang masih kecil belum siap secara fisik maupun psikologis untuk memikul tugas sebagai istri dan ibu rumah tangga, meskipun dia sudah aqil baligh atau sudah melalui masa haid. Karena itu menikahkan anak perempuan yang masih kecil dinilai tidak maslahat bahkan bisa menimbulkan mafsadah (kerusakan). Pertimbangan maslahat-mafsadah ini juga diterima dalam madzhab al-Syafi'i.

⁸⁹ Abdul Ghofur Anshori, *Perkawinan Islam Perspektif Fikih Dan Hukum Positif*, (Yogyakarta: UII Press, 2011), h. 40.

Seorang sahabat, Ummu Athiyyah, menuturkan tentang kisah pernikahan Rasulullah dengan ‘Aisyah r.a. Dia berkata, “Rasulullah saw meminang ‘Aisyah r.a binti Abi Bakar saat masih sangat muda. ‘Aisyah r.a kecil kemudian di datangi oleh pengasuhnya dan dibawa pulang ke rumah. Setelah ‘Aisyah r.a didandani ala kadarnya dan dipakaikan jilbab, Abu Bakar pun menikahkannya dengan Rasulullah saw”⁹⁰.

Begitulah, pernikahan seorang tokoh perempuan dunia dilangsungkan secara sederhana dan jauh dari hura-hura. Ini mengandung teladan yang baik dan contoh yang bagus bagi seluruh muslimah. Di dalamnya terkandung hikmah dan nasihat bagi mereka yang menganggap pernikahan sebagai problem dewasa ini, yang hanya menjadi simbol kemubaziran dan hura-hura untuk menuruti hawa nafsu dan kehendak yang berlebihan. Bahkan sekarang, pernikahan sering diiringi dengan upacara dan tradisi yang sama sekali bertentangan dengan ajaran agama Islam. Yang mana pernikahan Rasulullah saw dengan ‘aisyah menjadi penentang praktis bagi pesta-pesta pernikahan yang diada-adakan oleh manusia dewasa ini.⁹¹

Demikianlah, jelas bagi kita fakta dan realita tentang pernikahan ‘Aisyah r.a, bagaimana cara menunaikan maharnya, dan bagaimana keadaan rumah tangga Rasul bersamanya. Betapa semua itu

⁹⁰ *Ibid*

⁹¹ *Ibid*, h. 29

berlangsung dalam situasi yang serba bersahaja, jauh dari pemborosan biaya dan sikap mubazir.

Pernikahan Nabi SAW dengan ‘Aisyah r.a mempunyai hikmah penting dalam dakwah dan pengembangan ajaran Islam dan hukum-hukumnya dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan masalah kewanitaan dimana banyak kaum perempuan bertanya kepada Rasulullah SAW melalui ‘Aisyah r.a. Karena kecakapan dan kecerdasan ‘Aisyah r.a sehingga beliau menjadi gudang dan sumber ilmu pengetahuan sepanjang zaman.⁹²

Di antara keutamaan pernikahan ‘Aisyah r.a ini adalah bahwa prosesnya betul-betul menghapuskan upacara dan tradisi yang tidak Islami serta adat yang jauh dari tuntunan agama, yang saat itu telah mengakar di masyarakat Arab. Pernikahan itu mencabut akar tradisi buruk tersebut dan menggantinya dengan cara yang lebih baik dan lebih benar, penuh dengan kemudahan dan toleransi.

c. Aspek Penting Dari Pernikahan ‘Aisyah r.a di antaranya yakni ;

Orang-orang Arab ketika itu tidak membolehkan Rasul menikahi anak gadis Abu Bakar yang merupakan saudara angkatnya. Mereka mengira bahwa persahabatan dan persaudaraan setara dengan kekerabatan, sehingga terlarang untuk saling menikahi. Saat khaulah binti Hakim memberitahu Abu Bakar tentang keinginan Rasulullah untuk menikahi putrinya, dengan heran Abu Bakar bertanya, “Apakah hal tersebut

⁹² *Ibid*

diperbolehkan?,” sebab ‘Aisyah r.a dianggap sebagai putri dari saudara angkatnya. Nabi saw menghapuskan tradisi ini. Beliau bersabda, ‘Aisyah halal bagiku, dan engkau hanyalah saudara dalam Islam.”

Tradisi masyarakat Arab tidak membolehkan melakukan pernikahan pada bulan Syawal. Mereka juga benci menggauli istri pada bulan itu karena beranggapan bahwa penyakit kolera pada awalnya terjadi pada bulan Syawal. Dengan melakukan pernikahan tersebut, Nabi saw ingin menghapus anggapan seperti ini. Oleh karena itu, ‘Aisyah r.a menganjurkan agar saudara-saudara dan teman-teman perempuannya bersedia didatangi suami mereka pada bulan Syawal. Dia berkata, “Rasulullah saw menikahiku pada bulan Syawal dan mulai mendatangkiku pada bulan Syawal. Istri-istri beliau mendapatkan jatah yang lebih dariku pada bulan itu.” Bahkan ‘Aisyah ra menyunahkan para perempuan untuk mau didatangi suaminya pada bulan Syawal.

Di antara tradisi yang juga beredar di masyarakat Arab adalah menyalakan api di depan pengantin, dan suami tidak boleh menggauli istrinya untuk pertama kali kecuali di atas tandu atau kendaraan. Bukhari dan Qasthalani menegaskan bahwa tradisi semacam ini telah sama sekali dihapuskan.⁹³

Dari penulis memahami hadits-hadits tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a begitu banyak pendapat antara hadits satu dengan hadits yang

⁹³*Ibid*, h 18

lainnya sehingga kita tidak dapat mengambil kesimpulan yang pasti kapan Rasulullah SAW menikahi ‘Aisyah r.a dengan tepat. Sehingga banyak sekali perbedaan pendapat tentang kapan usia pernikahan Aisyah, sebenarnya bukan saja dari kalangan muslim akan tetapi juga dikalangan non muslim yang mengadakan penelitian khusus tentang pernikahan Aisyah r.a. Nabia Abbot seorang orientalis menyatakan :

Tidak ada kejelasan mengenai kapan pernikahan itu dilaksanakan. Menurut beberapa riwayat, hal itu berlangsung dibulan syawal tahun satu hijriah, beberapa riwayat mengatakan beberapa bulan setelah hijrah di Madinah, akan tetapi menurut riwayat lain baru terjadi setelah perang badar, kemudian riwayat lain menyatakan bulan syawal tahun kedua hijriah. Tidak ada di dalam riwayat yang memberikan komentar mengenai disparitas umur Muhammad saw dan ‘Aisyah r.a atau waktu pengantin wanita ditawarkan.⁹⁴

Terjadi silang pendapat dikalangan ulama dalam menentukan tanggal pernikahan ‘Aisyah r.a dengan Rasulullah saw. Badruddin berkata, “Rasulullah menikahi ‘Aisyah r.a di Mekkah 2 tahun sebelum hijrah. Ada yang berpendapat 3 tahun sebelum hijrah. Ada juga yang berpendapat 1 setengah tahun sebelum hijrah, yaitu pada bulan Syawal. Pada waktu itu, umur ‘Aisyah r.a 6 tahun, atau ada yang

⁹⁴ *Ibid*, h. 19

berpendapat 7 tahun. Rasulullah mulai serumah dengan ‘Aisyah r.a pada bulan Syawal setelah peristiwa perang Badar, tahun ke-2 H.

Jadi memang tidak ada kesepakatan yang jelas mengenai kapan Nabi Muhammad saw menikahi Aisyah ra, apakah enam atau tujuh tahun atau bahkan sembilan tahun dan yang lainnya.

Sejauh ini memang terjadi perdebatan mengenai kapan ‘Aisyah r.a menikah dengan Rasulullah SAW, akan tetapi dari penulis memahami bahwasanya semua Ulama sepakat ‘Aisyah r.a menikah pada usia yang sangat muda ketika baru beranjak baligh atau memasuki masa puber, sehingga yang menjadi perbedaan mengenai berapa sebenarnya usia ‘Aisyah r.a sewaktu menikah tidaklah menjadi penting, sebab usia sembilan tahun adalah batas dimana seseorang sangat mungkin mencapai usia puber.⁹⁵

Bagaimanapun juga Pubersitas adalah tahapan yang memungkinkan seseorang untuk menikah tidak hanya seorang wanita akan tetapi juga laki-laki. Masa puber adalah masa dimana seseorang mulai memasuki masa transisi menuju kedewasaan yang mudah sekali dilihat dari berbagai ciri yang menyertainya.

Ketika memasuki masa puber, anak perempuan mengalami perubahan tubuh, didalam dan diluar tubuhnya, menjadi bentuk tubuh seorang wanita. Perubahan itu tidak secara bersamaan datangnya, dan perubahan itu tidak sama waktunya bagi setiap orang. Kebanyakan

⁹⁵ *Ibid*

wanita mulai mengalami perubahan fisik pada sekitar usia 11 tahun, tetapi setiap orang mempunyai masa perkembangan sendiri. Adalah normal apabila perubahan dimulai pada usia muda seperti pada usia 8 atau 9 tahun, atau tidak sampai 13 atau 14 tahun. Tanda pertama dari memasuki masa pubertas muncul sekitar usia 9 atau 10 tahun pada wanita tetapi mendekati 12 tahun pada pria.⁹⁶

Mengenai pernikahan Nabi Muhammad Saw dengan Aisyah ra pada usia 6 atau 7 tahun, harus dipahami bahwa hal itu memang sudah menjadi budaya pada masa sebelum Islam, yang mana kejadian demikian itu di anggap wajar pada masa itu. Dikatakan Rasulullah Saw menikahi ‘Aisyah r.a pada usia 6 atau 7 tahun akan tetapi Rasulullah Saw kemudian baru berkumpul dengan ‘Aisyah r.a pada usia sembilan tahun, dan pada saat itu memang syariat belum diturunkan oleh karenanya yang Rasulullah lakukan memang belum dilarang oleh Allah SWT akan tetapi Allah tetap menjaga Nabi Muhammad saw dengan cara membuat Rasulullah SAW baru berkumpul dengan ‘Aisyah r.a ketika beliau memasuki usia baligh atau masa puber.⁹⁷

Praktek Rasulullah yang tidak mengikuti budaya masyarakat dimasa tersebut yang langsung berkumpul ketika menikah dengan wanita yang dinikahinya walaupun masih dibawah usia puber, dan baru melakukannya ketika Aisyah r . a memasuki usia puber atau

⁹⁶ *Ibid*

⁹⁷ *Ibid*

baligh, menyiratkan kepada kita semua bahwa apa yang ditawarkan Nabi Muhammad saw merupakan praktek yang tertinggi yang dilakukan diantara kebudayaan masyarakat diwaktu itu.

Fakta bahwa tidak ada penolakan sama sekali antara pernikahan Rasulullah Saw dengan 'Aisyah r.a merupakan salah satu bukti bahwa pernikahan dengan wanita yang memiliki usia sangat dini merupakan bagian dari budaya masyarakat arab diwaktu itu, orientalis bernama Nabia Abbot menegaskan hal itu Tidak ada versi cerita memberi komentar terhadap perbedaan umur pernikahan antara Muhammad dan 'Aisyah atau pada umur waktu pengantin wanita diajukan.⁹⁸

Yang perlu dicatat dari hal ini adalah bahwa memang Islam mengajarkan pernikahan baru bisa dilakukan setelah wanita memasuki usia baligh, semua ahli fiqh sepakat dengan hal itu, dan memang syariat yang mengatur tata cara pernikahan turun setelah hijrah waktu di Madinah. Hampir semua kebudayaan terdahulu memberikan perhatian mengenai pubertas dan ritual pernikahan, walaupun secara umum ada tedensi untuk lebih memperhatikan pubertas laki-laki dari pada perempuan. Karena pubertas dan pernikahan merupakan simbol anak tersebut siap untuk memperoleh kehidupan dewasa.⁹⁹

Perbedaan dalam menilai sejauh mana kedewasaan seseorang yang ditentukan dalam batasan usia pada masa sekarang adalah sangat berbeda dengan proses kematangan seseorang pada masa terdahulu.

⁹⁸ *Ibid*, h. 20

⁹⁹ *Ibid*

Penulis ingin mengambil satu contoh yang amat simpel dari sejarah kenabian yaitu dimana Usamah bin Zaid bisa memimpin pasukan perang dan memikul tanggung jawab yang amat besar pada usianya yang baru menginjak 17 tahun, bisakah kita membandingkan usia Usamah dengan anak muda usia 17 tahun dimasa sekarang, tentu saja kita akan mengalami kesulitan sebagaimana kita akan menemui kesulitan dalam menentukan kapan dan bagaimana seseorang dapat dikatakan dewasa apabila kita mengambil batasan usia sebagai patokan utama.¹⁰⁰

Persoalan selanjutnya apakah perbedaan usia antara Nabi Muhammad Saw dengan ‘Aisyah r.a yang begitu jauh. ‘Aisyah r.a dinikahi Muhammad SAW secara sah dan setiap pernikahan bukan hanya berujung pada hubungan seksual semata akan tetapi bagaimana adanya pengertian dan hubungan yang baik dalam komunikasi antara keduanya dalam menjalankan bahtera pernikahan tersebut.¹⁰¹

C. Pengertian Seputar Sanad Dan Matan

1. Pengertian Sanad

- a. Secara bahasa *sanad* berarti *al-mu'tamad* (المعتمد), yaitu : “yang dipegang (yang kuat) atau yang bisa dijadikan pegangan”. Atau bisa juga diartikan ارتفع من الارضما yaitu : “Sesuatu yang terangkat atau naik dari bumi”.

¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ *Ibid*, h. 21

b. Secara Istilah *sanad* berarti :

هو طريق المتن اي سلسلة الرواة الذين نقلوا المتن عن مصدره الأول

Artinya :

“Sanad adalah jalan matan, yaitu mata rantai para perawi yang memindahkan atau meriwayatkan matan dari sumber yang pertama”¹⁰².

Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan *sanad* hadits adalah penjelasan tentang jalan (rangkaian periwayat) yang menyampaikan kita pada *matan* hadits.

2. Urgensi Penelitian Sanad

Yang menjadi objek kajian dalam penelitian hadits adalah :

Pertama pembahasan tentang para perawi yang menyampaikan tentang riwayat hadits atau yang dikenal dengan sebutan *sanad*. Kedua pembahasan materi atau *matan* hadits itu sendiri.

Dengan demikian, maka penelitian hadits dapat dibagi dua, yaitu penelitian *sanad* dan penelitian *matan*. Dalam ilmu sejarah, penelitian *matan* atau Naqd al- *matan* dikenal dengan istilah kritik intern, atau *al-naqd al-Dakhili* atau *al-Naqd al-Batini*. Untuk penelitian *sanad* atau *Al-Naqd al-Khariji* atau *al-Naqd al-Dakhiri*.

Tujuan pokok dari penelitian hadits, baik penelitian *sanad* maupun penelitian *matan*, adalah untuk mengetahui kualitas suatu hadits. Mengetahui kualitas suatu hadits sangatlah penting, karena hal tersebut berhubungan dengan kehujjahan hadits tersebut. Suatu hadits baru dapat dijadikan hujjah atau dalil

¹⁰² M. Ajaj Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Musthalahuhu*, (Beirut, Libanon, Dar al-Fikr 1989), h. 32.

dalam menetapkan sesuatu hukum, apabila hadits tersebut telah memenuhi syarat-syarat tertentu, yang dalam hal ini adalah syarat-syarat diterima (*maqbul*) nya suatu hadits.¹⁰³

3. Tolok Ukur Keshahihan Sanad

Penyelidikan terhadap keshahihan *sanad* dan *matan* harus diadakan untuk menentukan keshahihan hadits karena perhatian ulama tidak hanya tertumpu kepada *matan* hadits, tetapi juga terhadap *sanad*-nya. Upaya terhadap penyelidikan terhadap keshahihan sebuah hadits ini berangkat dari kenyataan dan keharusan sejarah dimana pada masa Nabi SAW ada beberapa sahabat yang menulis hadits-hadits yang diajarkan oleh Nabi SAW. Pada masa Nabi SAW belum seluruhnya ditulis dan hadits-hadits yang dicatat oleh sebagian sahabat berulah merupakan sebagian dari seluruh hadits yang ada. Disamping itu periwayat hadits pada masa Nabi SAW lebih banyak bentuk lisan daripada yang berbentuk tulisan. Hal ini memberikan pengertian bahwa kedudukan *sanad* memegang peranan yang sangat penting dalam periwayatan hadits.¹⁰⁴

Untuk memisahkan hadits-hadits yang asli dari yang palsu, para ulama mengadakan penelitian terhadap pembawa berita yang konon dikatakan sebagai hadits Nabi. Kalau berita itu dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kejujurannya, keadilan dan kedhabitannya, maka hadits-haditsnya dapat diterima. Sebaliknya, jika pembawa berita tersebut seorang pendusta, maka sudah barang tentu berita yang dibawanya harus

¹⁰³ M. Syuhudi Ismail, *Op.Cit.* h. 5.

¹⁰⁴ Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi, *Pengembang Pemikiran Terhadap Hadits*, (LPPI, UMY, 1996), Cet. Ke-1, h. 28.

ditolak. Sebagaimana kesepakatan ulama *musthalahul hadits* tentang syarat hadits shahih yaitu : *adil* dan *dhabitnya* perawi hadits.¹⁰⁵

Dikalangan ulama muta'akhirin telah memberikan definisi hadits shahih secara tegas. Definisi yang mereka kemukakan sesungguhnya tidak terlepas dari berbagai keterangan yang telah dikemukakan oleh ulama al-mutaqaddimin, khususnya yang dikemukakan oleh al-Syafi'I dan al-Bukhari dan Muslim.

Ibnu al-Shalah (w. 643 H/ 1245 M), salah satu ulama muta'akhirin yang memiliki banyak pengaruh dikalangan ulama hadits sezamannya dan sesudahnya, telah memberikan definisi atau pengertian hadits shahih sebagai berikut : “Adapun hadits shahih adalah hadits yang bersambung *sanad*-nya sampai kepada Nabi SAW diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabit sampai akhir *sanad*, di dalam hadits itu tidak terdapat kejanggalan (*Syadz*) dan cacat (*'Illat*).”¹⁰⁶

Dari definisi atau pengertian hadits shahih di atas, dapat dinyatakan, unsur-unsur kriteria *sanad* hadits ialah : (a) *sanad*-nya bersambung sampai kepada Nabi SAW ; (b) Seluruh periwayatnya dalam *sanad* bersifat 'adil ; (c) Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat dhabit ; (d) *sanad* hadits itu terhindar dari *syadz* (kejanggalan) ; (e) *sanad* hadits itu terhindar dari 'illat (cacat).

Suatu *sanad* hadits yang tidak memenuhi kelima unsur tersebut adalah hadits yang kualitas *sanad*-nya tidak shahih. Berikut ini pembahasan kelima unsur tersebut :

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 29.

¹⁰⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2005), Cet. Ke-3, h. 128.

a. *Sanad*-nya Muttasil (bersambung)

Maksudnya ialah tiap-tiap periwayat dalam *sanad* hadits menerima riwayat hadits dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan demikian itu berlangsung sampai akhir *sanad* dari hadits itu. Jadi, seluruh rangkaian periwayat dalam *sanad*, mulai dari periwayat yang disandari oleh al-mukharrij (penghimpun riwayat hadits dalam karya tulisnya) sampai pada riwayat tingkat sahabat yang menerima hadits yang bersangkutan dari Nabi SAW bersambung dalam periwayatan.

Tegasnya bahwa hadits muttasil ialah hadits yang bersambung *sanad*-nya, tiap-tiap orang perawi mendengar langsung dari orang yang merawikan kepadanya, hingga sampai kepada Nabi SAW atau kepada sahabat¹⁰⁷

b. Periwayat bersifat ‘adil

Para periwayat yang meriwayatkan hadits haruslah orang yang bersifat ‘adil, arti ‘adil disini ialah memiliki sifat-sifat :

- 1) Beragama Islam.
- 2) Mukalaf.
- 3) Melaksanakan ketentuan agama.

Memelihara mru’ahnya (kehormatan dirinya).¹⁰⁸

Secara umum, ulama telah mengemukakan cara penetapan ke’adilan periwayatan hadits, yakni, berdasarkan :

¹⁰⁷ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Mustalahul Hadits*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1995), Cet. Ke-2, h. 40.

¹⁰⁸ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Dar Shadar, Beirut, 1997), h. 340.

- 1) Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadits; periwayat yang dikenal keutamaan pribadinya, misalnya Malik ibn Anas dan Sufyan al-Sawriy yang tidak diragukan lagi keadilannya.
- 2) Penilaian dari para kritikus periwayat hadits; penilaian, ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadits.
- 3) Penerapan kaidah *al-Jarah wa al-ta'dil*; cara ini ditempuh, bila para kritikus periwayat hadits tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.

Jadi dalam penetapan keadilan periwayat diperlukan kesaksian dari ulama, dalam hal ini ulama kritik periwayat. Khusus para sahabat Nabi SAW, hampir seluruh ulama menilai mereka bersifat adil dan tidak mungkin mereka berdusta.



c. Periwayat Bersifat Dhabit

Kata dhabith menurut bahasa dapat berarti: yang kokoh, yang kuat, yang tepat, yang hafal dengan sempurna.¹⁰⁹ Sedangkan menurut istilah, ulama hadits berbeda-beda dalam mengartikan kata *dhabith* menurut Ibnu Hajar al-Asqalaniy dan al-Sakhawiy, yang dinyatakan sebagai orang dhabith ialah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapam saja, dia menghendakinya. Adapun ulama yang menyatakan, orang dhabith ialah orang yang mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya; dia memahami arti pembicaraan itu

¹⁰⁹

secara benar; kemudian dia menghafal dengan sungguh-sungguh dan dia berhasil hafal dengan sempurna, sehingga dia mampu menyampaikan hafalannya itu pada orang lain dengan baik.¹¹⁰

Apabila berbagai pernyataan ulama tersebut digabungkan maka butir-butir sifat *dhabith* yang telah disebutkan adalah :

- 1) Periwatit itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya)
- 2) Periwatit itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarkannya (diterimanya).
- 3) Periwatit itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik: (1) kapan saja dia menghendakinya; sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.¹¹¹

d. Terhindar dari *syadz* (kejanggalan)

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syadz*¹¹² dalam hadits. Dari pendapat-pendapat yang berbeda itu, ada tiga pendapat yang menonjol, yakni bahwa yang dimaksud dengan *syadz* adalah :

- 1) Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqah, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang telah dikemukakan oleh banyak orang periwatit yang tsiqah juga. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'I (w. 204/820 H).

¹¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, (Jakarta, PT Bulan Bintang, 1995), h. 140.

¹¹¹ *Ibid*, h. 141.

¹¹² Menurut bahasa *Syadz* berarti yang jarang yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan dan menyalahi aturan orang lain. lihat Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, *Op Cit*, Juz 7, h. 28-29.

2) Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqah, tetapi orang-orang tsiqah lainnya tidak menriwayatkan hadits itu. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Hakim an-Naisaburi (w. 405 H/1014 M).

3) Hadits yang *sanad*-nya hanya satu buah saja, baik periwayatnya bersifat tsiqah mampu tidak bersifat tsiqah. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Ya'la al-Khalili (w. 446 H).¹¹³

Dari ketiga pendapat ini, maka pendapat imam asy-Syafi'i merupakan pendapat yang dipilih oleh ulama ahli hadits sampai saat ini. Berdasarkan pendapat Imam asy-Syafi'i tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa kemungkinan suatu *sanad* mengandung *sudzuz* bila *sanad* yang diteliti lebih dari satu buah.¹¹⁴

e. Terhindar dari 'Illat (cacat)

Kata 'illat jamaknya 'illal atau 'illat, menurut bahasa kata 'illat dapat berarti : cacat, penyakit dan keburukan.¹¹⁵

Menurut istilah ilmu hadits, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu as-Salah (w. 643 H/1245 M) dan an-Nawawi (w. 676 H/1277 M), 'illat adalah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadits. Keberadaannya menyebabkan hadits yang ada lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih.¹¹⁶

Ulama hadits banyak menyatakan, 'illat hadits kebanyakan berbentuk :

1) *Sanad* yang tampak *muttasil* dan *marfu'*, ternyata *muttasil* tetapi *mauquf*.

¹¹³ M.Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits, Op Cit*, h. 144-145.

¹¹⁴ M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi SAW, Op Cit*, h. 85.

¹¹⁵ Ibnu Mandzur, *Op Cit*, Jilid 8, h. 498.

¹¹⁶ M.Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits, Op Cit*, h. 152.

- 2) *Sanad* yang tampak *mutttasil* dan *marfu'*, ternyata *muttasil* tetapi *mursal* (hanya sampai ke al-Tabi-in)
- 3) Terjadi pencampuran hadits dengan hadits lain.
- 4) Terjadi kesalahan penyebutan riwayat, karena ada lebih dari seorang periwayat memiliki kemiripan nama sedang kaulitasnya tidak sama-sama *tisqah*.¹¹⁷

Menurut 'Aliy ibn al-Madiniy dan Al-Khatib al-Baghdadiy, untuk mengetahui 'illat hadits, terlebih dahulu semua *sanad* yang berkaitan dengan hadits yang diteliti dihimpunkan. Hal ini dilakukan bila hadis yang bersangkutan memiliki *tawabi'* atau *syawahid*.¹¹⁸

Semudah itu, seluruh rangkaian dan kualitas periwayat dalam *sanad* itu diteliti berdasar pendapat para kritikus periwayat dan 'illat hadits. Dengan jalan demikian baru dapat ditentukan, apakah hadits tersebut ber'illat atau tidak ber'illat, sebagaimana juga *syudzudz* hadits, dapat terjadi di *matan*, di *sanad*, atau di *matan* dan di *sanad* sekaligus. Akan tetapi yang terbanyak 'illat hadits terjadi di *sanad*.¹¹⁹ Untuk meneliti 'illat hadits, diperlukan intuisi (ilham) kecerdasan, memiliki hafalan hadits yang banyak, paham akan hadits yang dihafalnya, berpengetahuan yang mendalam tentang tingkat kedhabitan para periwayat hadits, serta ahli bidang *sanad* dan *matan* hadits.¹²⁰

Apabila suatu hadits memenuhi syarat diatas (*sanad* bersambung, periwayat bersifat adil, periwayat bersifat *dhabit*, terhindar dari *syadz* (kejanggalan),

¹¹⁷ *Ibid*, h. 155.

¹¹⁹ M.Syuhudi Ismail, *Op Cit*, h. 153.

¹²⁰ M.Syuhudi Ismail, *Op Cit*, h. 87-88.

terhindar dari *'illat* (cacat), maka hadits tersebut dapat digolongkan sebagai hadits yang shahih *al-Isnad* (*sanad*-nya shahih). Dan dengan demikian tinggal mengadakan terhadap *matan* hadits tersebut (*al-naqd al-dakhili*).

Dalam penelitian *sanad*, lambang-lambang periwayatan termasuk hal penting dalam menentukan shahih atau tidaknya suatu hadits. Lambang-lambang yang digunakan itu atau yang dikenal dengan *tahamul wal ada'* (cara penerimaan dari guru), yakni kegiatan menerima dan menyampaikan hadits secara lengkap baik *sanad* maupun *matan*-nya.¹²¹

Macamnya sebagai berikut : *sami'tu, sami'na, haddatsani, haddatsana, 'an* dan *anna*. Sebagai dari lambang-lambang itu ada yang disepakati penggunaannya dan ada yang tidak sepakati.

Lambang-lambang yang disepakati misalnya : *sami'na, haddatsani, haddatsana, nawalaini* dan *nawalaina*. Kedua lambang yang disebutkan pertama disepakati penggunaannya untuk periwayat dengan metode-metode sama (arti harfiahnya mendengar), sebagai metode yang menurut jumhur ulama hadits memiliki tingkat kualitas yang tinggi. Dua lambang yang disebutkan berikutnya disepakati sebagai lambang periwayatan *al-munawalah* yakni metode periwayatan yang dipersalkan tingkat kualitasnya.

Sebagian ulama menyatakan *sanad* hadits yang mengandung huruf *'an* adalah *sanad* yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya sebagai *sanad* yang bersambung bila memenuhi syarat-syarat berikut ini :

¹²¹ *Ibid*, h. 82.

- 1) Dalam *sanad* yang mengandung huruf ‘*an*’ itu tidak terdapat penyembunyian informasi atau *tadlis* yang dilakukan oleh periwayat.
- 2) Antara periwayat dengan periwayat yang terdekat yang diantarai oleh huruf ‘*an*’ itu memungkinkan terjadi pertemuan.
- 3) Periwayat yang menggunakan huruf ‘*an*’ haruslah orang-orang kepercayaan atau *tsiqah*.¹²²
- 4) Dalam menilai cacat atau adiknya rawi para kritikus hadits memiliki beberapa istilah yang menunjukkan keberagamannya dan keberubahannya istilah tersebut. Hal ini sesuai dengan beragamnya keadaan para perawi dari segi kuat dan lemahnya serta dalam segi bisa dipercaya atau patut diragukan. Ibnu Hajar al-Qalani.¹²³

D. Matan

1. Pengertian Matan

Secara Bahasa *matan* berarti :



ما صلب وارتفع من الأرض

Artinya :

“Sesuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari bumi (tanah)”.¹²⁴

Secara istilah *matan* berarti :

هو ألفاظ الحديث التي تقوم بها معانيه

Artinya :

“*Hadits lafadz* hadits yang memuat berbagai pengertian”.¹²⁵

¹²² M.Syuhudi Ismail, *Hadits, Op Cit*, h. 72-73.

¹²³ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2002), Cet. Ke-5, h. 133-134.

¹²⁴ M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi SAW, Op Cit*, h. 77-81.

¹²⁵ Ibnu Mandzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisanul ‘Arab, Op Cit*, Juz. 13, h. 398.

2. Urgensi Penelitian Matan

Sekiranya setiap *matan* hadits telah menyakinkan berasal dari Rasulullah SAW. Maka penelitian terhadap *matan* dan juga terhadap *sanad* hadits, tidak diperlukan lagi. Kenyataannya, seluruh *matan* hadits yang sampai ketangan kita berkaitan erat dengan *sanad*-nya, sedang *sanad* itu sendiri masih diperlukan penelitian secara cermat, maka dengan sendirinya keadaan *matan* perlu diteliti secara cermat juga. Penelitian pada *matan* hadits sngat diperlukan karena dalam periwayatan *matan* hadits dikenal adanya periwayatan secara makna, selain itu dalam prakteknya penelitian pada *matan* hadits memang mudah untuk dilakukan. Hal itu disebabkan karena faktor-faktor yaitu sebagai berikut :


- a. Adanya periwayat secara makna.
- b. Acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satu macam saja.
- c. Latar belakang timbulnya petunjuk hadits tidak selalu mudah dapat diketahui.
- d. Adanya kandungan petunjuk hadits yang berkaitan dengan hal-hal yang berdemensi supra natural dan masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian *matan* hadits.¹²⁶

Oleh karena itu penelitian terhadap *matan* sangat penting untuk dilakukan demi menjaga keaslian ajaran Nabi SAW yang tertuang dalam hadits-hadits shahih.

¹²⁶ M.Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, h. 130.

3. Tolok Ukur Keshahihan Matan

Keshahihan *matan* merupakan salah satu syarat agar hadits memiliki kedudukan shahih. Dalam penelitian hadits proses untuk mengetahui keshahihan *matan* hadits adalah dengan melakukan kritik *matan* intern (*al-naqd al-dakhili*) adalah kajian dan pengujian atas keabsahan suatu *matan* hadits. Untuk melakukan kritik *matan* (*al-naqd al-dakhili*) hadits itu perlu dirumuskan langkah-langkah metodologinya sebagai berikut :

- a. Meneliti *Matan* dengan Melihat Keaslian *Sanad*
 - 1) Meneliti *matan* sesudah meneliti *sanad*.
 - 2) Kualitas *matan* tidak selalu sejalan dengan kualitas *sanad*-nya.
 - 3) Kaedah keshahihan *matan* sebagai acuan.
- b. Meneliti Susunan *Matan* yang Semakna
 - 1) Terjadinya perbedaan *lafadz*.
 - 2) Akibat terjadinya perbedaan *lafadz*.
- c. Meneliti Kandungan *Matan*
 - 1) Membandingkan kandungan *matan* yang sejalan atau tidak bertentangan.
 - 2) Membandingkan kandungan *matan* yang tidak sejalan atau tampak bertentangan.

Adapun tolok ukur penelitian *matan* yang dikemukakan oleh ulama tidak seragam, menurut al-Khatib al-Bagdadi suatu *matan* hadits

barulah dinyatakan sebagai *maqbul* (yakni diterima karena berkualitas shahih) apabila¹²⁷ :

1. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-Quran yang telah *muhkam* (ketentuan hukum yang telah tetap).
3. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir.
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu.
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
6. Tidak bertentangan dengan hadits *ahad* yang kualitas keshahiannya lebih kuat.



¹²⁷ M.Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, Op. Cit, h. 126.

BAB III

TAKHRIJ HADÎTS TENTANG PERNIKAHAN ‘AISYAH R.A DENGAN RASULULLAH SAW

A. HADÎTS TENTANG PERNIKAHAN ‘AISYAH R.A DENGAN RASULULLAH SAW DALAM KAJIAN TAKHRÎJ

1. Hadîts Pernikahan ‘Aisyah r.a dengan Rasulullah SAW.

- a) Hadîts Pernikahan ‘Aisyah r.a pada usia enam tahun yang diriwayatkan oleh Imam Bukhârî pada kitab النِّكَاح bab ابْنَتُهُ مِنَ الْإِمَامِ

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَهَا وَهِيَ بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ وَبَنَى بِهَا وَهِيَ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ قَالَ هِشَامٌ وَأُنْبِئْتُ أَنَّهَا كَانَتْ عِنْدَهُ تِسْعَ سِنِينَ¹²⁸

Telah menceritakan kepada kami Mu'alla bin Asad Telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menikahinya saat itu berusia enam tahun, dan mulai menggaulinya saat ia berumur sembilan tahun. Hisyam berkata; Dan telah diberitakan kepadaku bahwa Aisyah hidup bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selama sembilan tahun (HR.Bukhârî).¹²⁹

- a. Hadîts pernikahan ‘Aisyah r.a pada usia tujuh tahun yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dâwûd pada kitab النِّكَاح bab فِي تَزْوِيجِ الصَّغَارِ

¹²⁸ Imam Bukhari, *Sahih Bukhari, al Maktabah As Syamilah*, edisi ke-2 tahun 1999, باب تزويج الأب ابنته من الإمام كتاب النِّكَاح no Hadits 4739.

¹²⁹ Fathul Bari, *Kitab Nikah, Bab Seorang Lelaki Menikahkan Anak Perempuannya Dengan Imam*, No Hadits 4739

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كَامِلٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سَبْعٍ قَالَ سُلَيْمَانُ أَوْ سِتٌّ وَدَخَلَ بِي وَأَنَا بِنْتُ تِسْعٍ¹³⁰

“telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, serta Abu Kamil, mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menikahiku sementara aku berumur tujuh tahun. Sulaiman berkata; atau enam tahun, dan beliau bercampur denganku sementara aku berumur sembilan tahun”. (HR.Abu Dâwûd)¹³¹

2. Takhrîj Al-Hadîts

Takhrij *al-hadîts* adalah metode yang digunakan untuk melacak tempat hadîts dari sumber-sumber aslinya, lengkap dengan *sanad* dan *matan*-nya, dan menjelaskan kualitasnya. Tulisan di bawah ini mencoba mentakhrij hadîts Nabi SAW. Adapun hadîts yang peneliti teliti yaitu sebuah hadîts yang menjelaskan tentang tujuan pernikahan dan pernikahan dini yang berkaitan dengan pernikahan ‘Aisyah r.a. Tujuan penelitian ini adalah untuk melacak sebuah hadîts dari sumbernya yang asli yang lengkap dengan *sanad* dan *matan* hadîtsnya¹³².

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seluruh riwayatnya. Yang pertama adalah dengan cara manual yaitu dengan menggunakan kitab “*al-kutub al-Tis'ah*” yaitu Sahih Bukhârî, Sahih Muslim, Sunan Abu Dâwûd, Sunan Nasâ'î, Sunan Ibnu Mâjah Sunan Tirmidzî, Sunan Ad-Darimi, Muwatha' Imam Malik, dan menggunakan *al Maktabah As Syamilah*.

¹³⁰Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud, al Maktabah As Syamilah*, edisi ke-2 tahun 1999 باب في تزويج الصغار كتاب النكاح no Hadits 1811

¹³¹ Muhammah Nasiruddin, *Sahih Sunan Abu Daud*, Op.Cit., h. 822.

¹³² Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, Op.Cit., h. 2-4.

Dari dua hadits di atas yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan, dibawah ini akan dicantumkan redaksi hadits dari masing-masing periwayat, namun dari sekian banyak hadits dari para periwayat, peneliti hanya menemukan hadits pada kitab Sahih Bukhârî, Sahih Muslim, Sunan Abu Dâwûd, Sunan An-Nasâ'î, Sunan Ibnu Mâjah, Musnad Ahmad bin Hambal dan hanya mencatumkan masing-masing satu dari para periwayat di atas. Adapun redaksi haditsnya adalah sebagai berikut :

Hadits yang kedua adalah hadits tentang pernikahan dini yang berkaitan dengan pernikahan 'Aisyah r.a usia enam tahun yang diriwayatkan oleh Imam Bukhârî, terdapat pada kitab النِّكَاحِ, bab تَزْوِيجِ الْأَبِ ابْنَتَهُ مِنَ الْإِمَامِ

Adapun lafazh yang dijadikan kunci atau yang digunakan dalam mentahrij hadits tersebut adalah بِنْتُ تِسْعٍ dengan menggunakan lafazh tersebut diketahui bahwa hadits tersebut selain diriwayatkan oleh Imam Bukhârî juga diriwayatkan oleh para perawi sebagai berikut:

- a. Imam Muslim pada kitab النِّكَاحِ bab تَزْوِيجِ الْأَبِ الْبِكْرَ الصَّغِيرَةَ

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ مُيَرِّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ هُوَ ابْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ تِسْعٍ سِنِينَ¹³³

“Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Hisyam bin 'Urwah. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair sedangkan lafazhnya

¹³³ Imam Muslim, *Sahih Muslim, al Maktabah As Syamilah*, edisi ke-2 tahun 1999, باب تَزْوِيجِ noHadits 2548. الْأَبِ الْبِكْرَ الصَّغِيرَةَ كِتَابُ النِّكَاحِ

dari dia, telah menceritakan kepada kami 'Abdah yaitu Ibnu Sulaiman dari Hisyam dari ayahnya dari 'Aisyah dia berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menikahiku ketika saya berumur enam tahun, dan beliau memboyongku (membina rumah tangga denganku) ketika saya berumur sembilan tahun". (HR.Imam Muslim)¹³⁴

b. Imam Nasâ'î pada kitab النِّكَاحُ bab ابْنَتُهُ الصَّغِيرَةُ

أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَهَا وَهِيَ بِنْتُ سِتٍّ وَبَنَى بِهَا وَهِيَ بِنْتُ تِسْعٍ¹³⁵

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, berkata Abu Muawiyah bin Ibrahim mengatakan kepada kami Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari 'Aisyah bahwa Rasulullah saw menikahi 'Aisyah saat ia berumur 6 tahun, kemudian berumah tangga saat berumur 9 tahun”(HR.Sunan Nasâ'î).¹³⁶

c. Sunan Ibnu Mâjah pada kitab النِّكَاحُ bab الْآبَاءُ يُزَوِّجُهُنَّ

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سِتٍّ سِنِينَ فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَزَلْنَا فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْحَزَجِ فَوَعَكَتْ فَتَمَرَّقَ شَعْرِي حَتَّى وَفَى لَهُ جُمُيْمَةٌ فَأَتَنِي أُمِّي أُمُّ رُومَانَ وَإِنِّي لَفِي أَرْجُوحَةٍ وَمَعِيَ صَوَاحِبَاتٌ لِي فَصَرَخَتْ بِي فَأَتَيْتُهَا وَمَا أَدْرِي مَا تُرِيدُ فَأَخَذَتْ يَدَيَّ فَأَوْفَقْتَنِي عَلَى بَابِ الدَّارِ وَإِنِّي لَأَنْهَجُ حَتَّى سَكَنَ بَعْضُ نَفْسِي ثُمَّ أَخَذَتْ شَيْئًا مِنْ مَاءٍ فَمَسَحَتْ بِهِ عَلَى وَجْهِهِ وَرَأْسِي ثُمَّ أَدْخَلَتْنِي الدَّارَ فَإِذَا نِسْوَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي بَيْتٍ فَقُلْنَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْبَرَكَةِ وَعَلَى خَيْرِ طَائِرٍ فَأَسْلَمْتَنِي إِلَيْهِنَّ

¹³⁴ An Nawawi, *Op.Cit.*, No 2548

¹³⁵ Imam Nasa'î, *Sunan Nasa'î, al Maktabah As Syamilah*, edisi ke-2 tahun 1999, bab نِكَاحُ

no Hadits 3203 كتاب النِّكَاحُ الزَّجْلُ ابْنَتُهُ الصَّغِيرَةُ

¹³⁶ Muhammad Nasiruddin Al-Bani, *Sahih Sunan An-Nasa'I, Op.Cit.*, h. 676.

فَأَصْلَحَنَ مِنْ شَأْنِي فَلَمْ يَرْغُبِي إِلَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضُحِّي فَأَسْلَمْتَنِي إِلَيْهِ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ¹³⁷

“Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa’id ia berkata, menceritakan kepada kami Ali bin Mushir ia berkata, menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah beliau berkata “Rasulullah saw menikahiku pada waktu aku berusia 6 tahun. Lalu kami sampai dimadinah, kami tinggal diperkampungan Bani al-Harits ibnul Khozroj. Aku terkena demam, sehingga rambutku rontok sampai banyak sekali yang jatuh di pundakku. Lalu ibuku Ummu Ruumaan mendatangkiku, aku sedang bermain dengan jungkat-jungkit dengan teman-teman wanitaku, lalu ibuku memanggilku, akupun mendatangnya dan aku tidak tahu apa yang diinginkannya, beliau menggandeng tanganku, lalu ibu menempatkanku di pintu rumah, aku sungguh deg-degan sampai akhirnya tenang sebagian jiwaku, lalu ibu mengambil air, untuk membasuh wajah dan kepalaku, lalu memasukkanku ke sebuah rumah, dan disana sudah ada beberapa wanita Anshor, mereka berkata “semoga kebaikan dan keberkahan serta nasib baik berlimpah kepadamu”. Lalu ibuku menyalamiku kepada mereka, kemudian merekapun mendandaniku. Aku tidak menemui Rasulullah saw kecuali pada waktu dhuha, lalu ibuku menyalamiku kepada beliau dan aku pada waktu itu berumur 9 tahun”. (HR.Sunan Ibnu Mâjah)¹³⁸

Berdasarkan redaksi hadits pernikahan dini dalam perspektif hadits studi hadits pernikahan ‘Aisyah r.a pada usia enam tahun yang diriwayatkan oleh Imam Bukhârî maka peneliti menyusun urutan periwayatannya sebagai berikut:

a. Hadîts yang diriwayatkan oleh Imam Bukhârî

No	Nama Periwayat	Urutan sbg sanad	Lambang periwayatan	Status
1	Imam Bukhârî (256 H)	Mukharrij al hadîts	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadîts
2	Mu’alla bin Asad (218 H)	V	حَدَّثَنَا	Sahabat
3	Wuhaib (165 H)	IV	عَنْ	Tabi’ut Tabi’in kalangan tua
4	Hisyam bin ‘Urwah (145 H)	III	عَنْ	Tabi’ul Atba’ kalangan tua
5	Urwah bin Zubair (93 H)	II	عَنْ	Tabi’n kalangan pertengahan

¹³⁷Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, al Maktabah As Syamilah*, edisi ke-2 tahun 1999
باب نِكَاحِ الصَّغَارِ يُزَوِّجُهُنَّ الْآبَاءُ كِتَابُ النِّكَاحِ no Haditha 1866.

¹³⁸Muhammad Nasiruddin Al-Bani, *Sahih Sunan Ibnu Majah, Op.Cit.*, h. 177.

6	'Aisyah r.a (58 H)	I	قال	Sahabat
---	--------------------	---	-----	---------

b. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim mempunyai dua jalur
1. Jalur Pertama

No	Nama Periwat	Urutan sbg sanad	Lambang periwayatan	Status
1	Imam Muslim (261 H)	Mukharrij al hadîts	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadîts
2	Yahya bin Yahya (226 H)	V	حَدَّثَنَا	Tabi'ul atba' kalangan tua
3	Abu Mua'wiyah (195 H)	IV	عَنْ	Tabi'ul Atba' kalangan tua
4	Hisyam bin 'Urwah (145 H)	III	حَدَّثَنَا	Tabi'ul atba' kalangan tua
5	Urwah bin Zubair (93 H)	II	عَنْ	Tabi'in kalangan pertengahan
6	'Aisyah r.a (58 H)	I	قالت	Sahabat

2. Jalur Kedua

No	Nama Periwat	Urutan sbg sanad	Lambang periwayatan	Status
1	Imam Muslim (261 H)	Mukharrij al hadîts	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadîts
2	Ibnu Nu'mair 234 H)	V	حَدَّثَنَا	Tabi'ut Atba' kalangan tua
3	Ibnu Sulaiman (187 H)	IV	عَنْ	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
4	Hisyam bin 'Urwah (145 H)	III	حَدَّثَنَا	Tabi'ul atba' kalangan tua
5	Urwah bin Zubair (93 H)	II	عَنْ	Tabi'in kalangan pertengahan
6	'Aisyah r.a (58 H)	I	قالت	Sahabat

c. Hadîts yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasâ'î

No	Nama Periwat	Urutan sbg sanad	Lambang periwayatan	Status
1	Imam An-Nasâ'î (303 H)	Mukharrij al hadîts	أَخْبَرَنَا	Mukharrijul Hadîts

2	Ishaq bin Ibrahim (238 H)	V	قال	Tabi'ul Atba' kalangan tua
3	Abu Mu'awiyah (195 H)	IV	قال	Tabi'ul Atba' kalangan tua
4	Hisyam bin 'Urwah (145 H)	III	عَنْ	Tabi'ul Atba' kalangan tua
5	Urwah bin Zubair (93 H)	II	عَنْ	Tabi'in kalangan pertengahan
6	'Aisyah r.a (58 H)	I	قال	Sahabat

d. Hadîts yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mâjah

No	Nama Periwat	Urutan sbg sanad	Lambang periwayatan	Status
1	Imam Ibnu Mâjah (273 H)	Mukharrij al hadîts	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadîts
2	Suwa'id bin Sa'id (240 H)	V	حَدَّثَنَا	Tabi'ut atba' kalangan tua
3	Ali bin Mushir (189 H)	IV	حَدَّثَنَا	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
4	Hisyam bin 'Urwah (145 H)	III	عَنْ	Tabi'ul Atba' kalangan tua
5	Urwah bin Zubair (93 H)	II	عَنْ	Tabi'in kalangan pertengahan
6	'Aisyah r.a (58 H)	I	قالت	Sahabat

Hadîts yang kedua adalah hadîts tentang pernikahan dini yang berkaitan dengan pernikahan 'Aisyah usia tujuh tahun yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dâwûd, terdapat pada kitab النِّكَاحِ bab فِي تَزْوِيجِ الصَّغَارِ adapun lafazh yang dijadikan kunci atau yang digunakan dalam mentahrij hadîts tersebut adalah بِنْتُ dengan menggunakan lafazh tersebut diketahui bahwa hadîts tersebut selain diriwayatkan oleh Sahih Muslim juga diriwayatkan oleh para perawi sebagai berikut:

a. Imam Ibnu Mâjah pada kitab النِّكَاحِ bab يُزَوِّجُهُنَّ الْآبَاءُ

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ تَزَوَّجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَائِشَةَ وَهِيَ بِنْتُ سَبْعٍ وَبَنَى بِهَا وَهِيَ بِنْتُ تِسْعٍ وَتُوفِّيَ عَنْهَا وَهِيَ بِنْتُ ثَمَانِي عَشْرَةَ سَنَةً¹³⁹

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinaan, menceritakan kepada kami Abu Ahmad ia berkata, menceritakan kepada kami Isroil dan Abi Ishaq dari Abi Ubaidah dari Abdullah beliau berkata “Nabi Rasulullah alaihi wa sallam menikahi ‘Aisyah r.a pada waktu aisyah berumur 7 tahun, lalu membangun rumah tangga pada usia 9 tahun dan Nabi saw wafat pada waktu ‘Aisyah berumur 18 tahun”. (HR.Ibnu Majah)¹⁴⁰

a. Musnad Imam Ahmad bin Hambal.

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَفَّى خَدِيجَةَ قَبْلَ مَخْرَجِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ بِسِتَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثٍ وَأَنَا بِنْتُ سَبْعٍ سِنِينَ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ جَاءَنِي نِسْوَةٌ وَأَنَا أَلْعَبُ فِي أَرْجُوحَةٍ وَأَنَا مُجَمَّمَةٌ فَذَهَبَنِي بِي فَهَيَّأَنِي وَصَنَعَنِي ثُمَّ أَتَيْنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَنَى بِي وَأَنَا بِنْتُ تِسْعٍ سِنِينَ¹⁴¹

“Telah diceritakan kepada kami Hasan bin Musa berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dan Hisyam bin Urwah dan ayahnya dari ‘Aisyah berkata; “Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam menikahiku setelah khadijah wafat dua tahun atau tiga tahun atau tiga tahun sebelum kepergian beliau ke Madinah. Sementara aku sedang berumur tujuh tahun. Ketika kami datang ke madinah, para wanita mendatangiku sementara aku sedang bermain-main di Urjuhah dan rambutku masih turun diantara telingaku. Lalu mereka membawaku pergi dan mempersiapkanku serta menghiasiku. Mereka membawaku kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam, dan beliau mulai membangun keluarga denganku ketika aku berumur sembilan tahun”. (HR.Ahmad bin Hambal).

¹³⁹ Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, al Maktabah As Syamilah, edisi ke-2 tahun 1999
باب نِكَاحِ الصَّغَارِ يُرْوَاهُ عَنْهُنَّ الْأَبَاءُ كِتَابُ النِّكَاحِ no Hadits 1867

¹⁴⁰ Muhammad Nasiruddin Al-Bani, *Sahih Sunan Ibnu Majah*, Op.Cit., h. 178

¹⁴¹ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad Bin Hambal*, al Maktabah As Syamilah, edisi ke-2 tahun 1999, bab kitabi فَبَنَى بِي وَأَنَا بِنْتُ تِسْعٍ سِنِينَ no Hadits 25193

a. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud

No	Nama Periwat	Urutan sbg sanad	Lambang periwayatan	Status
1	Imam Abu Dâwûd (275 H)	Mukharrij al hadîts	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadîts
2	Sulaiman bin Harb (224 H)	VI	حَدَّثَنَا	Tabi'ut Tabi'in kalangan biada
3	Abu Kamil (237 H)	V	عَنْ	Tabi'ul Atba' kalangan tua
4	Hammad bin Zaid (179 H)	IV	عَنْ	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
5	Hisyam bin Urwah (145 H)	III	عَنْ	Tabi'ul Atba' kalangan tua
6	Urwah bin Zubair (93 H)	II	عَنْ	Tabi'in kalangan pertengahan
7	'Aisyah r.a (58 H)	I	قَالَتْ	Sahabat

b. Hadits pernikahan 'Aisyah r.a pada usia tujuh tahun, yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasâ'i

No	Nama Periwat	Urutan sbg sanad	Lambang periwayatan	Status
1	Imam An-Nasa'i (303 H)	Mukharrij al hadîts	أَخْبَرَنَا	Mukharrijul Hadîts
2	Muhammad bin Nadlir bin Musawir (239 H)	V	حَدَّثَنَا	Tabi'ul Atba' kalangan tua
3	Ja'far bin Sulaiman (178 H)	IV	عَنْ	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan
4	Hisyam bin 'Urwah (145 H)	III	عَنْ	Tabi'ul Atba' kalangan tua
5	Urwah bin Zubair (93 H)	II	عَنْ	Tabi'in kalangan pertama
6	'Aisyah r.a (58 H)	I	قَالَتْ	Sahabat

c. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal

No	Nama Periwat	Urutan sbg sanad	Lambang periwayatan	Status
1	Musnad Ahmad bin Hambal (164 H)	Mukharrij al hadîts	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadîts
2	Hasan bin Musa (209 H)	V	حَدَّثَنَا	Tabi'ut tabi'in kalangan biasa
3	Hammad bin Salamah (167 H)	IV	عَنْ	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan
4	Hisyam bin Urwah (145 H)	III	عَنْ	Tabi'ul atba kalangan tua
5	Urwah bin Zubair (93 H)	II	عَنْ	Tabi'in kalangan pertama
6	'Aisyah r.a (58 H)	I	قَالَتْ	Sahabat

d. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mâjah

No	Nama Periwat	Urutan sbg sanad	Lambang periwayatan	Status
1	Imam Ibnu Mâjah (273 H)	Mukharrij al hadîts	حَدَّثَنَا	Mukharrijul Hadîts
2	Ahmad bin Sinan (259 H)	VI	حَدَّثَنَا	Tabi'ut Atba' kalangan pertengahan
3	Abu Ahmad (203 H)	V	حَدَّثَنَا	Tabi'in kalangan biasa
4	Israil (160 H)	IV	عَنْ	Tabi'ut tabi'in kalangan tua
5	Abi Ishaq (128 H)	III	عَنْ	Tabi'in kalangan pertengahan
6	Abi Ubaidah (83 H)	II	قال	Tabi'in kalangan pertengahan
7	Abdullah (32 H)	I	عَنْ	Tabi'ut tabi'in kalangan tua

B. Al-I'tibar Dan Skema Sanad

1. Al-I'tibar Hadîts Pernikahan ‘Aisyah r.a Pada Usia Enam Dan Tujuh Tahun

I'tibar ini akan dimulai dari tingkat sahabat, sehingga sahabat yang satu dengan yang lainnya akan saling mendukung karena keseluruhannya akan membahas topik yang sama.

Hadîts-hadîts tentang pernikahan dini yang peneliti cantumkan di atas, bersumber dari beberapa sahabat dengan beberapa rangkaian *sanad* yang berbeda-beda.

Sehingga hadîts-hadîts itu terkesan seperti terpisah dan berdiri sendiri-sendiri (*garib*), akan tetapi hadîts-hadîts diatas mempunyai topik yang sama atau semakna sehingga sahabat yang satu dapat menjadi *Syâhid* bagi yang lainnya. Begitu pula *muttâbi'* yang satu bisa menjadi *muttâbi'* bagi yang lainnya.



2. Al-I'tibar Hadîts Pernikahan ‘Aisyah r.a Usia Enam Tahun

Kalau dilihat dari skema *sanad* hadîts diatas peneliti dapat menguraikan lebih jauh posisi-posisi periwayat terakhir (*sanad* pertama) yang dimulai dari sahabat:

- a) Pada jalur sahabat ‘Aisyah r.a Hisyam bercabang menjadi dua yaitu Abu Muawiyah dan Abdah. Pada jalur Abu Muawiyah dan Abdah berahir pada Imam Muslim.

- b) Kemudian pada jalur Hisyam bercabang lagi menjadi tiga yaitu Abu Muawiyah, Wuhaib, Ali bin Mushir dan berahir pada mukharrij Imam Bukhârî, Imam An-Nasâ'î dan Imam Ibnu Majâh.

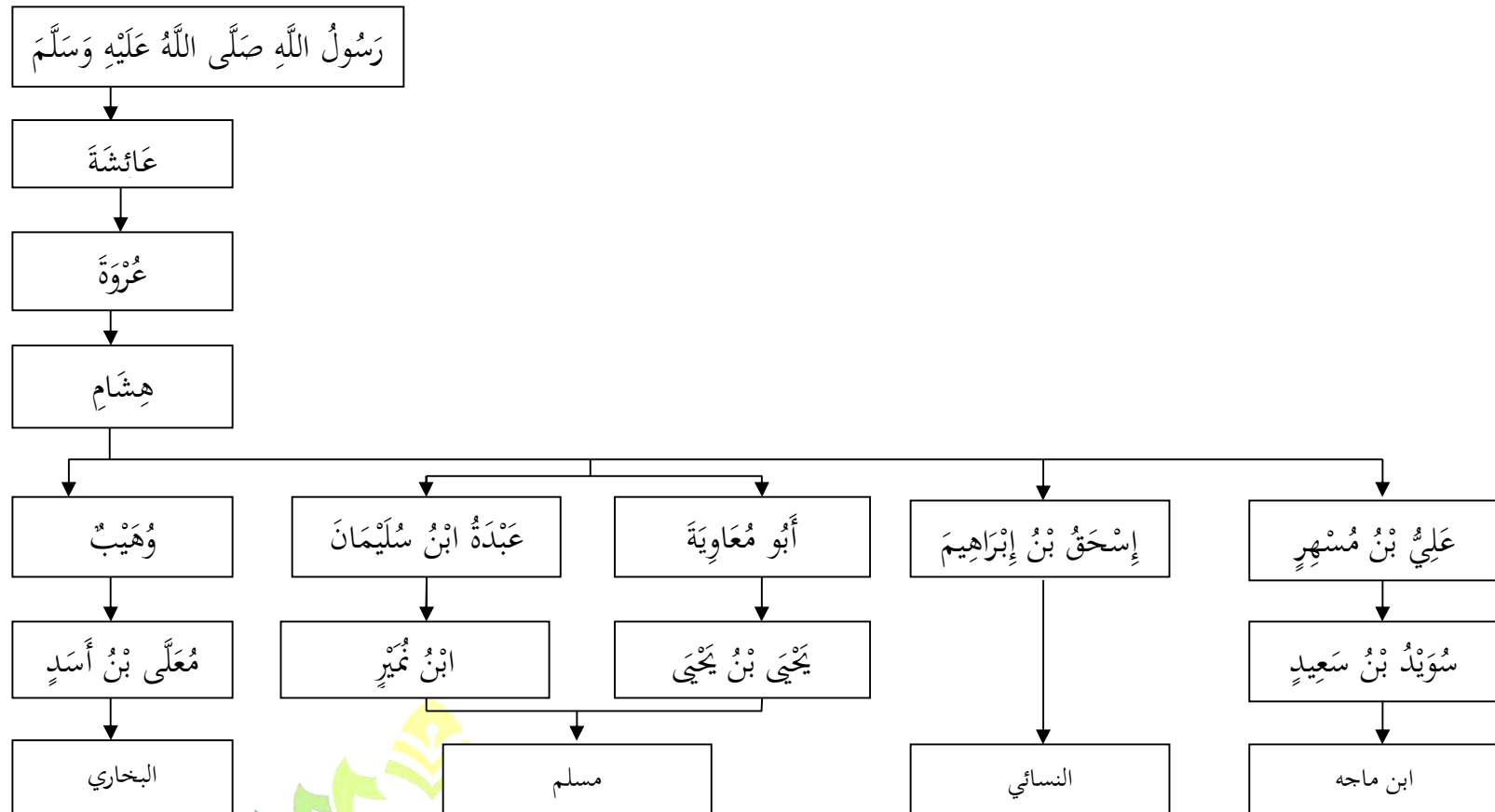
3. I'tibar Hadîts Pernikahan Aisyah Usia tujuh Tahun

Kalau dilihat dari skema *sanad* hadîts diatas peneliti dapat menguraikan lebih jauh posisi-posisi periwayat terakhir (*sanad* pertama) yang dimulai dari sahabat:

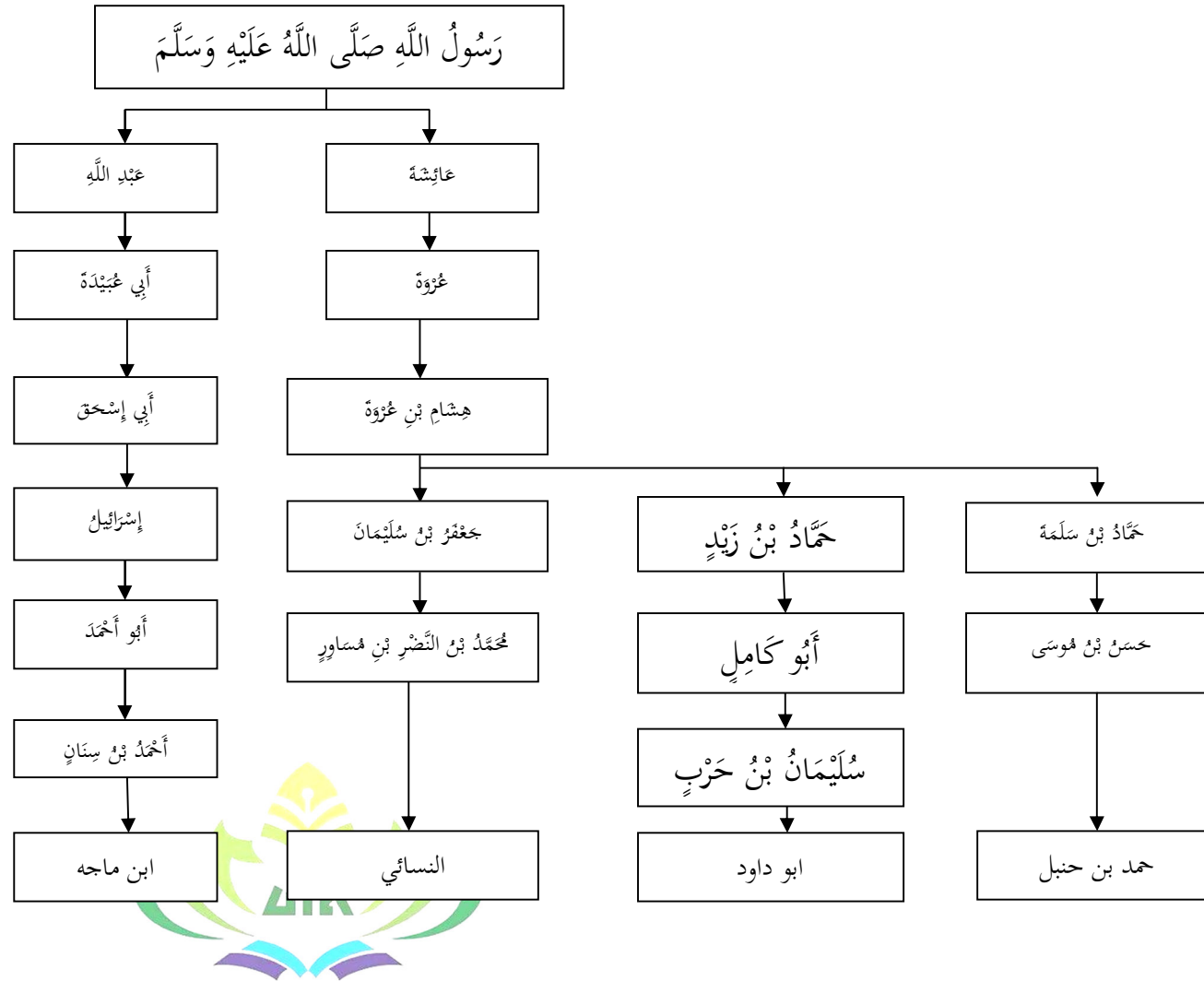
1. Dari sahabat 'Aisyah r.a mempunyai satu jalur periwayatan yaitu 'Urwah hadîts ini diriwayatkan oleh *mukharrij* Imam An-Nasâ'î. Dengan demikian hadîts ini dapat dikategorikan sebagai hadîts *al muttashil marfu'*.
2. Dari jalur 'Urwah memiliki satu cabang yaitu Hisyam bin Urwah, Urwah sebagai *mutâbi*'nya. dan pada jalur Hisyam bin Urwah berahir pada, Imam Nasâ'î.
3. Dari jalur Hisyam yaitu sebagai *mutâbi*' bercabang menjadi tiga jalur periwayatan yaitu Ja'far, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah yang berahir pada *mukharrij* Imam Nasâ'î, Imam Abu Dâwûd dan Imam Ahmad bin Hambal.
4. Dari jalur Rasulullah mempunyai satu jalur periwayatan yaitu Abdullah sebagai *Mutâbi*' berahir pada *mukharrij* Imam Ibnu Majâh.

Skema Sanad

1. Pernikahan 'Aisyah r.a Pada Usia Enam Tahun



2. Pernikahan 'Aisyah r.a Pada Usia Tujuh Tahun



4. Meneliti Syâdz Dan ‘Illat Pada Sanad Pernikahan ‘Aisyah r.a Usia Enam Dan Tujuh Tahun

Dengan demikian hadîts tentang hadîts pernikahan dini dengan persambungan *sanad*, *kesiqahan* perawinya terjaga serta terhindar dari *syâdz* dan *‘Illah* maka hadîts yang berkaitan dengan pernikahan dini termasuk dalam hadîts *shahîh* dapat dijadikan dalil hukum dan dapat diamalkan.

5. Biografi Para Perawi Hadîts Pernikahan Dini ‘Aisyah r.a Dengan Rasulllah SAW

a) Biografi para Perawi Hadîts Pernikahan ‘Aisyah r.a Pada Usia Enam Tahun

1. Hadits Riwayat Imam Bukhârî

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzibah Abi Abdillâh al- Bukhârî, ia lahir dikota Bukhara pada bulan Syawal tahun 194 dan meninggal dikota Hamratak pada hari sabtu tahun 256.

Guru-gurunya, beliau meriwayatkan hadîts dari Usman, Abdullah bin Musa, Muhammad bin Abdullah al-Ashari, Affan, Abi Hasyim An-Nabil, Makyi bin Ibrahim, Abi Mughirah, Abi Manshur, Ahmad bin Khalid al-Wahabi.

Murid-muridnya perawi yang meriwayatkan hadits darinya, Imam Muslim, Imam Tirmidzî, Imam An-Nasâ’î, Muhammad bin Ismail, Hafidz bin Umar bin Haris dan masih banyak lagi yang lainnya.

Penilaian kritikus hadîts Ibnu Hujaimah berkata: tidak ada orang yang bernaung dibawah lengkung langit bumi ini sehebat Muhammad bin Ismail dan menghafal hadît-hadîts Rasulullah Saw, selain itu ia termasuk orang yang mujtahid dalam ilmu fiqih yang mempunyai kecermatan yang menakjubkan dalam mengklonkusikan suatu hadîts, sebagaimana yang diklasifikasikan dalam sahihnya.

Imam Ahmad bin Hambal berkata: orang khazana tidak ada yang sebanding dengan Bukhârî,¹⁴² Imam Bukhari adalah orang yang memiliki hafalan yang kuat dibidang ilmu hadîts dan setiap hadîts dibacanya tidak terlepas dari ingatannya. Ia mulai menghafal hadîts sejak berusia dibawah 10 tahun. Ia dapat menulis hadîts dari seribu syekh atau lebih, menghafal 100.000 hadits shahih dan 200 hadits tidak shahîh.¹⁴³

Tirmidzî berkata: kami belum dapat dalam illal dan rijal al-hadîts (perawi-perawi hadîts) yang berpengetahuan lebih tinggi dari Bukhârî, Bukhârî adalah seorang rawi yang memiliki ingatan yang baik ingatan akal nya maupun segi tulisannya, terbukti dengan hadîts-hadîts yang diriwayatkan menduduki tingkat tertinggi dikalangan muhadisin.

kriteria kesahihan hadîts Imam Al-Bukhârî dalam periwayatan sebagai berikut:

- a. Periwayat harus tsiqah (adil dan dhabit)
- b. Antara perawi dengan perawi yang terdekat sebelumnya harus hidup sejamin.

¹⁴² Sahliono, *Biografi dan Tingkat Perawi Hadits*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1999) h.

c. Antara penerima dan penyampai periwayat harus pernah bertemu walau hanya satu kali.¹⁴⁴

Periwayat pertama Mualla bin Asad, nama lengkapnya yaitu Ma'ali bin Asad al-Amami, Abu al-Haytam al-Basri, wafat 218 H di Basrah.

Nama-nama gurunya: Abdullah bin Muthanna bin Abdullah bin Anas bin Malik, Abdul Rahman bin Abdul Malik bin Abjar, Abdul Aziz bin Mukhtar, Abdul Wahid ibn Ziyad, Muhammad bin Hamran, Yazid bin Zari, Abu Awana. Sedangkan nama-nama muridnya adalah: Abu Muslim Ibrahim bin Abdullah Alky, Ahmad bin Hassan Tirmidzi, Ahmad bin Mahdi bin Rustam Asbahani, Hafsh bin Umar ibn al-Sabah Ruqai, Ali bin Abdul Aziz Baghawi, Abu Hatim Muhammad Idris Razi, Muhammad Bin al-Hussain, Muhammad bin Zakaria Qurashi Asbahani, Muhammad bin Yahya.

Pendapat para ulama al-Ajli, Abu Hatim, Maslamah bin Qasim, mereka menyatakan bahwa ia adalah *Tsiqah*, Ibnu Hajar al-Asqalani dan ad-Zahabi menyatakan *Tsiqah Tsabat*.¹⁴⁵

Periwayat kedua Wuhaib, Nama lengkapnya Wuhaib bin Khalid bin Ajlan Al- Bahli Mulham, Abu Bakr al-Basri, wafat 165 H.

Nama-nama gurunya: Jafar bin Muhammad Sadiq, Suhail bin Abi Saleh , Abdullah bin Shubrumah, Abdullah bin Aun, Abdul Aziz bin Sahib, Ali bin Zaid bin Jad'aan, Umar Bin Sai'id Bin Abi Husain, Amr bin Yahya bin Amara, Qudamah ibn Musa, Mansur bin Mu'tamir, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Abi Ishaq Hadrami, Yahya bin Sai'id Ansari, Abu Hayyan Taymi.

¹⁴⁴ *Ibid*

¹⁴⁵ *Ibid*

Sedangkan nama-nama muridnya adalah: Ahmad bin Ishaq, Hibban bin Hilal Abu Usama Hammad bin Usama, Sulaiman ibn Harb, Abu Dâwûd Sulaiman bin Dâwûd Tayalisi, Sahl bin Bakar, Abdullah bin Mubarak, Abdul Rahman bin Mahd Abdul Wahid bin Ghyath, Affan bin Muslim, Ala bin Abdul Jabbar al-Attar Muslim ibn Ibrahim, Musa bin Ismail, Hisham Abu al-Walid bin Abdul Malik Tayalisi, Yahya bin Adam, Yahya bin Said al-Qaththan, Abu Said al-Mawla Bani Hashim.

Pendapat para ulama Musalamah bin Qasim berkata jujur dan Mas'ud bin Alhakim berkata jujur dan dipercaya.

Periwayat ketiga Hisyam bin 'Urwah nama lengkapnya adalah Hisyam bin 'Urwah bin Zubair, bin al-Awwam al-Asadi. Julukannya "Abu 'Abdillah" wafat pada tahun 145 H.

Guru-gurunya adalah Ayahnya, Utsman, Ibnu 'Ammihi 'Ibad bin 'Abdillah bin Zubair, Ibni Yahya bin 'Ibad, Ibni 'Ammihi 'Imad bin Hamzah bin 'Abdullah bin Zubair.

Murid-muridnya adalah Ayyub al-Sakhatayani, 'Ubaidillah bin Umar, Mu'Ammar, Ibnu Zuraij, Malik bin Anas, 'Isa bin Yunus, Malik bin Sa'ir, Waki', Abu Mu'awiyah, Jarir bin 'Abdul Mamid.

Ibnu Sa'id dan 'Ajali berbicara tentang ke-tsiqahan. Ibnu Sa'id menambahkan tentang ketetapan kebanyakan hadîts. Dan Ibnu Hatim berkata tentang tsiqahnya imam dalam hadîts dan berkata Ya'kub Ibnu Syaibah tentang ke-tsiqahan suatu ketetapan yang tidak di ingkari atasnya kecuali setelah

ia menjadi orang Iraq, maka sesungguhnya ia gembira dalam riwayat dari bapaknya dan juga mengingkari semua penghuni negerinya.¹⁴⁶

Periwayat keempat ‘Urwah bin Zubair, nama lengkapnya yaitu ‘Urwah bin Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin ‘Abdul al-‘Uza bin Qashi al-Asadi, Abu Abdullah al-Madani, wafat pada tahun 93 H.

Diantara guru-gurunya yaitu ayahbya, saudaranya Abdullah, Ibunya Asma binti Abi Bakr, ‘Aisyah, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Ja’far, Abdullah bin Abbas.

Dan diantara murid-muridnya adalah anak-anaknya, Abdullah bin Utsman, Hisyam, Muhammad, Yahya, anak dari anaknya: ‘Umar bin Abdullah bun ‘Urwah, anak dari saudaranya: Muhammad bin Ja’far bin Zubair.

Ibnu Sa’din mengingatkan di tingkatan kedua dari penduduk madinah dan ia berkata, bahwa ke-tsiqahan tersebut banyak hadîts yang jelas dan banyak diketahui orang, ketetapan hadîtsnya dapat dipercaya. Dan ‘Ajali berkata: “Tabi’in di madinah itulah yang *Tsiqah*. Dan dia itu lelaki yang shahîh/ bagus, yang belum terkena suatu fitnah apapun”. Dan Ibnu Shihab berkata: “telah mengatakan kepadaku ‘Urwah, kemudian telah mengatakan kepadaku ‘Umar, bahwa ia jujur”.¹⁴⁷

Periwayat kelima ‘Aisyah, Nama lengkapnya adalah ‘Aisyah bin Abu Baqar Siddiq al-Taimiyah, Ummum Al-Mukminin yang dipanggil Ummu Abdullah al-Fuqahah. Ibunya adalah Ummu Ruman bin Amirbin Umair bin Abu Syam

¹⁴⁶ Syihabuddin abi Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani *Op.Cit.*, juz 11 h, 44-46.

¹⁴⁷ *Ibid.*, juz 7, h, 159-160.

bin Athob bin Ujainah bin Zuba'i bin Duhman bin al-Harits bin Ghanam bin Malik bin Kinanah.

'Aisyah r.a meriwayatkan hadits dari Nabi Muhammad Saw, ayahnya, Umar, hamzah bin Amr al-Aslami, Sa'ad bin Abi Waqqash, Jadjama binti Wahb al-Asyadiyah. Wafat pada tahun 57 H bulan ramadhan.

Yang meriwayatkan hadits dari 'Aisyah adalah: saudaria perempuannya yaitu Ummu Kulsum binti Abi Bakr, saudaria sesusuannya 'Auf bin Al-Harits bin Thufail, anak saudariannya yaitu qasim dan Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakar al-Siddik, anak perempuan saudariannya Hafsa dan Asma binti Abdurahman, cucu saudariannya yaitu Abdullah bin Abi 'Atiq, Muhammad bin ar-rahman bin Bakr, anak saudaria perempuannya yaitu, Abdullah bin 'Urwah bin al-Zubair bin al Awwam, kemudian Ibd bin Habib bin Abdullah bin al-Zubair, anak saudaria perempuannya 'Aisyah binti Thalkhah, Abu Yunus, Dzakwan, Abu Amr ibn Farwah Maula 'Aisyah.

Para sahabat yang mengambil hadits dari 'Aisyah adalah Amr al-Ash, Abu Musa al-Asyari, Zaid bin Kholid al-Zahay, Abu Hurairah, ibn Umar, Ibn Abbas, Rabiah bin Umar, al-Sa'ib bin Yazid, al-Harits bin Abdullah bin Naufal dan yang lainnya. Adapun pembesar yang meriwayatkan hadits dari 'Aisyah adalah Said bin al-Musayyab, Abdullah bin Amir bin Rabiah, Shafiyyah binti Syaibah, al-Aqomah bin Qais, Amr bin Maimun, Marthuf bin Abdullah bin al-Syahir, Himman bin al-Harits, Abu 'Athiyyah al-Wada'i, Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, Masruq bin al-Azda, Abdullah bin Aqim, Abdullah bin syaddah bin al-Had, Abd al-Rahman bin al-Harits bin

Hisyam dua putranya yaitu Abu Bakr bin Muhammad Abu Salamah bin Abd al-Rahman, 'Auf al-Aswad bin Yazid al-Nakhai, Aiman al-Makki, Tsumah bin al-Haz al-Qasair, dan yang lainnya.

Pendapat Para Ulama 'Atha bin Abi Rabah berkata: 'Aisyah r.a orang paling pandai, paling Alim, paling baik pendapatnya dibanding sahabat lainnya.

al-Zahri berkata: seandainya dibandingkan ilmu 'Aisyah r.a dan ilmu para istri Rasulullah Saw juga ilmu para wanita maka ilmu 'Aisyah r.a tetap paling utama.

Abu Utsman al-Nahdi meriwayatkan bahwa 'Amr bin al-Ash berkata: saya bertanya kepada rasulullah Saw siapa manusia yang paling tua cintai? Rasulullah Saw berkata 'Aisyah r.a. Amr bin al-Ash dari laki-laki? Rasulullah Saw, ayahnya, abu Musa al-Asyari dan lainnya meriwayatkan hadits bahwa Nabi Saw telah bersabda keutamaan 'Aisyah dibanding wanita lain seperti roti dengan lemak daging dibanding dengan makanan lainnya. Terutama oleh para ahli ilm. Ketika Nabi saw wafat 'Aisyah r.a baru berusia 18 tahun. Al-jubayr bin Baqqar berkata 'Aisyah r.a meninggal pada bulan ramadhan tahun 58 H.¹⁴⁸

2. Hadits Riwayat Imam Muslim

Nama lengkapnya adalah Abu al-Husaini Muslim Ibn al-Hajaj al-Qusyairi, beliau adalah kelahiran Kota Naisaburi lahir pada tahun 2004 II (820 M) yakni kota kecil di Iran bagian timur laut. Dan beliau wafat pada hari minggu Rajab tahun 261 II (875 M) dan dikebumikan pada hari senin di Naisaburi.

¹⁴⁸ *Ibid*, juz 7, h. 384

Nama-nama gurunya adalah ia meriwayatkan hadits dari Ishaq Ibn Ibrahim, Yahya bin Yahya, Ishaq bin Rawaih, Qatada bin Sa'id, al-Qanabi, Ismail bin abi Uwais, Muhammad bin al-Mutsanna, Muhammad bin Ruhmi dan lain-lainnya.

Nama-nama muridnya adalah, perawi yang meriwayatkan hadits darinya antara lain Abul Hatim, Musa bin Harran, Abi Isa Turmudzi, Yahya bin Said, Ibnu Khuzaimah, Awanah, Ahmad Ibnu al-Mubarrak dan masih banyak yang lainnya.

Penilaian kritikus hadits: al-Hafid Abu Ali An-Naisaburi berkata: dibawah kolong langit ini tidak ada yang terdapat kesahihan kitab hadits kecuali kitab Sahîh Muslim.¹⁴⁹

Periwayat pertama Yahya bin Yahya, nama lengkapnya: Yahya bin Yahya bin Bukair bin Abdurrahman bin Hammad bin Hammad al-Tamimi al-Hanzhali, Abu Zakaria al-Naisaburi wafat pada tahun 226 H.

Guru-gurunya Malik, Sulaiman bin Bilal, Hamadin, Hamid bin Abdurahman Al-Rawasi, Abi al-Ahwash, Abi Qudamah al-Harits bin 'Ubaid, Jarir bin Abdul Hamid, Isma'il bin Ja'far, Ismail bin 'Iyyas, Hafs bin ghiyyas, Mu'awiyah bin 'Amar al-Dahni, Mu'awiyah bin Salam al-Habsyi, Muhammad bin Muslim al-Thaifi, Yusuf bin Ya'kub al-Majasyun, Abi Baqar bin syu'aib bin al-Habbab, Ibrahin bin Sa'ad Ibnu Fadhil.

Murid-muridnya adalah Imam Imam Bukhârî, Imam Muslim, Imam Tirmidzî, 'Ubaidillah bin Fadhalah, Muhammad bin Yahya al-Zahli, Abu al-Azhar

¹⁴⁹ *Ibid*,h. 46.

Ahmad bin al-Azhar, Ishaq bin Rahawiyah, ‘Ubaidillah bin Abdurahman al-Darimi, Ahmad bin Yusuf al-Salami.

‘Abdullah Ibnu Ahmad berkata dari bapaknya: bahwasannya Yahya bin Yahya ialah yang dapat dipercaya. Dan Ishaq Ibnu Rahawiyah berkata: saya belum pernah melihat seperti ini dan saya tidak melihat seperti dirinya”. Dia berkata dan dia telah menetapkan dari ‘Abdurahman bin Mahdi. “telah mati pada hari kematian, dan dia adalah imam ahli dunia”. Dan ‘Abbas Ibnu Mus’ab: “ Yahya bin Yahya aslinya dari daerah Marwin dan dia dari Bani Tamim, dan dia dapat dipercaya, kembalinya kepada Zuhdi dan Shaleh”. Ahmad Ibnu Yahya berkata: Yahya bin Yahya dari Mawali Bani Munkir dan dia dipercaya”. Dan Nasâ’i berkata: “yang dapat dipercaya dan ditetapkan”, dan berkata sekali lagi “bahwasannya dia dapat dipercaya dan diyakini”.¹⁵⁰

Periwayat kedua Abu Mu’awiyah Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Khazim al-Tamimiy al-Sadiy ia *maula* mereka, di panggil Abu Mu’awiyah al-Dharir al-Kuhfy, wafat tahun 195 H.

Nama guru-gurunya yaitu: ada yang menyebutkan ia tuna netra sejak umur delapan tahun, ada yang mengatakan empat tahun, ia meriwayatkan hadits dari Ashim Al-Ahwal, Sa’id dan Yahya bin Sa’id al-Anshary, al-Amasy, Dâwûd bin Abi Hind, Ubaidullah bin Amr al-‘Amiry, Abi Burdah Barid bin Abdullah, Abi Burdah bin abi Musa, Ismail bin Abi Khalidi, ja’far bin Burqan, Hajjaj bin Artha’, Sahil bin abi Shahih, Abi Sufyan al-Sa’di, Abi al-Umaisyy, Khalid bin

¹⁵⁰ Syihabuddin, *Op,Cit*, juz 11 h, 257-258.

Ilyas, Hisyam bin ‘Urwah, Malik bin Migwal, Muhammad bin Suqah, Yazid bin Ziyad bin Abi al-Za’d, Hisyam bin Hassan dan dari lainnya.

Murid-murinya yaitu: yang meriwayatkan dari Muhammad bin Khazim, Ibrahim, Ibn Juraiz inilah ulama yang paling besar yang mengambil dari Muhammad bin Khadim, Yahya al-Qaththan yang sezaman dengannya, Yahya bin Hassan al-Tunisy, Asad bin Musa, Ahmad bin Hambal, Ishaq bi Rowiyah, Abu al-Walid al-Thayalisi, Abu Baqar, Utsman bin Abi syaibah, Sa’id bin Mansyur, Ali bin Abdullah al-Madiny, Muhammad bin Salam Al-Baikandy, Musaddad dan Yahya bin al-Naisabury, Abu Qarib Muhammad bin Abdullah bin Numair, Yusuf bin Isa al-Maruzi, Yahya bin Ja’far al-Baiqandy, Ahmad bin Mani’, Ahmad bin Sinan al-Quththan, Sa’id bin Yahya bin Azhar, Sahl bin Utsman al-Ashary, Sidqah bin al-Fadhl, Amr bin Muhammad bin Bukayr al-Naqid, Qutaibah bin Sa’id, Wahb bin Baqiyah, Hanand bin al-Siriy, Abu Musa Muhammad bin Al-Matsna, Ali bin Harb Al-Tha’i, Al-Hasan bin Urfah, Sa’dan bin Nashr, Ahmad bin Abd al-Jabbar, al-Atharidy dan ulama-ulama lainnya.

Penilaian kritikus hadits An-Nasâ’î, Ibnu Sa’ad dan Al-‘Ajli mengatakan *tsiqah*, Ibnu Hibban disebutkan dalam ‘ats *tsiqah*.¹⁵¹

Periwayat ketiga Ibnu Nu’mair nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdillah bin Numair al-Hamdani, l-Kharifi, Abu Abdul al-Rahman l-Kufi l-Hafidz, Ibnu Hibban berkata wafat bulan syakban 234 H.

¹⁵¹ *Ibid.*, Juz 7, h, 128.

Guru-gurunya yaitu ayahnya sendiri, Sufyan bin ‘Uyainah, Marwan bin Mu’awiyah, Ismail bin Aliyah, Abi Mu’awiyah, Abdullah bin Idris, Hafs bin Giyats, Hamid bin Abdul Rahman, Zaid bin al-Habab, Abdah bin Sulaiman, Qasim bin Malik al-Mazani, Muhammad bin Basyar al-Abdi, Waki bin al-Jarah, Abi Khalid al-Ahmar, Asbat bin Muhammad al-Quraisy, Ishaq bin Sulaiman bin al-Razi, Ishaq bin Mashur al-Sululi, Abi Usamah, Zakariya bin Adi, dan masih banyak yang lainnya.

Nama-nama muridnya adalah Bukhârî, Muslim, Abu Dâwûd, Ibnu Mâjah sedangkan Imam Titmidzî Nasâ’î juga meriwayatkan hadîtsnya Ibnu Nu’mair dengan perantara Imam Bukhârî, hasan bin Ahmad bin Habib al-Kirmani, Abu Zar’ah, Ali bin Husain al-Junaidi al-Raziyun, Ya’kub bin Syaibah, Ya’kub bin Sufiyan, Abdullah bin Ahmad, Muhammad bin Wadhol, al-Qurtubi, Abu Ya’la Ahmad bin Ali bin al-Matsani al-Mushili, dan masih banyak yang lainnya.

Pendapat para ulama Ahmad bin Hambal menilai Abdillah bin Numair sebagai orang yang mempunyai ketakjiman yang menakjubkan. Ibnu al-Hunaid berkata saya tidak melihat orang Kufah yang bisa menyamai Ibnu numair di adalah orang yang pandai telah terkumpul dalam dirinya ilmu kefahaman, sunah dan zuhud, Imam An-Nasâ’î berkata ia adalah orang yang *Tsiqah Ma’mun*, Abu Hatim dan Ibnu Hiban juga mengatakan *Tsiqah*.¹⁵²

¹⁵² Syihabuddin Abi Fadil Ahmad bin Ali Ibnu Hajar al Asqolani, *Op.Cit*, Juz 9, h. 244

Periwayat keempat Abdah bin Sulaiman wafat pada tahun 187 H di Madinah. Komentor para ulama al-Ajli, ad-Zahabi dan ad-Daruquti menyatakan *Tsiqah* sedangkan Ibnu Hajar menyatakan *Tsiqah Tsabat*.

Periwayat kelima Hisyam bin Urwah biografi ini telah dijelaskan pada riwayat Imam Buhârî.

Periwayat keenam Urwah telah dijelaskan pada periwayatan Imam Buhârî

Periwayat ketujuh Aisyah telah dijelaskan pada periwayatan Imam Buhârî

3. Hadits Riwayat Imam Nasâ'î

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abd al-Rahman Ahmad Ibn Syu'aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr al-Khurasani al-Nasâ'î. Beliau lahir pada tahun 215 H dan wafat pada tahun 303 H.

Guru-gurunya yaitu Qutaibah ibn Sa'id, Ishaq ibn Ibrahim, Ali bin Khasram, Imam Abu Dâwûd, Imam Tirmidzî dan Imam-imam hadîts dari Khurasan, Iraq dan Mesir.

Nama-nama muridnya yaitu Abu Nashir al-Dhalaby, Abd al-Qasim al-Thabari, Abd al-Karim (anak imam Nasâ'î). Para ulama berpendapat *tsiqah*.¹⁵³

Periwayat pertama Ishaq bin Ibrahim, nama lengkapnya adalah Ishaq bin Ibrahim Mukhalid Ibn Ibrahim Ibn Mathar. Muhammad bin Musa al-Basyani berkata Ishaq lahir pada tahun 161 H, Musa bin Harun berkata ia lahir pada tahun 166H dan meninggal pada tahun 238 H.

¹⁵³ *Ibid*

Nama-nama gurunya Ibn Ainah, Rahuyah al-Muruzi, Jarir, Busrah Ibn al-Fadhal, Sulaiman Ibn Nafi al-Abdi, dan Usman Ibn Abi Syaibah, Ibn Idris, Abdurazzak, Isa bin Yunus, Abi Muawiyah, Mu'tamar Ibn Sulaiman.

Nama-nama muridnya antara lain Baqitah Ibn Walid, Yahya Ibn Adam, Ahmad Ibn Hambal, Ishaq Ibn al-Kusij, Muhammad Ibn Rafi', Yahya Ibn Ma'in, Muhammad Ibn Aflah.

Penilaian kritikus Hadîts Ishaq berkata ia adalah *Tsiqah*.¹⁵⁴

Periwayat kedua Abu Mu'awiyah bin Ibrahim telah dijelaskan pada periwayatan Imam Bukhârî

Periwayat ketiga Hisyam telah dijelaskan pada periwayatan Imam Bukhârî

Periwayat keempat 'Aisyah telah dijelaskan pada periwayatan Imam Bukhârî

4. Hadits Riwayat Imam Ibnu Mâjah

Nama lengkapnya Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi' al-Qazwini. Beliau adalah seorang hafidz terkenal, penulis kitab sunan. Beliau dinisbahkan kepada golongan Rabi'ah dan bertempat tinggal di Qazwai, suatu kota di Iraq. Beliau lahir pada tahun 209 H dan wafat pada bulan Ramadhan tahun 273 H.¹⁵⁵

Guru-Gurunya dalam bidang Hadîts. Beliau meriwayatkan hadîts dari ulama Iraq, Bashrah, Kufah, Baghdad, Makkah, Syiria, Mesir, dan al-Ray. Beliau melawat ke kota-kota itu untuk mengumpulkan hadits. Di antara guru-gurunya

¹⁵⁴Fathu Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, PT. Al Ma'arif, 1991, H, 329-331.

¹⁵⁵Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), Cet. Ke-2, h. 254-255.

ialah Malik dan sahabat-sahabat al-Laits,¹⁵⁶ diantaranya adalah Amru bin Utsman Al-Himshi.

Murid-murid beliau dalam bidang hadits yaitu Yazdaniyar, sulaiman bin Yazid al-Qazwini, Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim bin Salamah al-Qaththan, Ali bin Sa'id bin Abdullah al-'Askari, dan Muhammad bin Isa al-Shaffar.¹⁵⁷

Pendapat para ulama tentangnya al-Hafidzh Abu Ya'la al-Khalil bin Abdullah al-Khalili al-Qazwini menyebutkan tentang orang-orang besar yang ada di Kazwin, beliau berkata, *"Ibnu Majah adalah orang yang tsiqah besar, mutafaq 'alaih (disepakati oleh para ulama), seorang yang kritis terhadap hadits, dia dikenal mendalam dalam hadits dan mampu menghafalnya, dan dia mempunyai banyak karangan dalam bidang sunan, tafsir, dan sejarah"*.

Abu Abdullah Muhammad bin Yazid berkata, "dia mempunyai kitab sunan, tafsir, sejarah, dan dia sangat terkenal faham dengan perkara ini. Dia pergi mengembara di daerah-daerah Iraq yaitu Basrah, Kufah dan Baghdad, Mekah, Syam, Mesir, dan Ray untuk menulis hadits".¹⁵⁸

Periwayat pertama Suwaid bin Sa'id nama lengkapnya adalah Suwaid bin Said bin Sahl, Harawi Mahdani, Abu Muhammad wafat pada tahun 240.

Nama guru-gurunya Ibrahim bin Sa'ad, Hafs bin Misra al-Sannani, Hammad bin Zaid, Khalid bin Yazid bin Abi Malik, Rushdin bin Sa'ad, Ziad ibn al-Rabih al-Ahmadi, Shuaib bin Ishaq, Shahab bin Kharash, Saleh bin Musa al-Talhi, Damam bin Ismail, Abdullah bin al-Makki, Abdul Rahman bin Zaid bin

¹⁵⁶ *Ibid*

¹⁵⁷ Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamil*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1994), Cet. Ke-1, Juz 27, h. 41

¹⁵⁸ *Ibid*, h. 41-42.

Aslam, Abdul Rahim Bin Sulaiman al-Razi, Abdul Wahab bin Abdul Majid Al-Thaqafi, Ali bin Mushir, Amr ibn Yahya ibn Said al-Umawi, Malik bin Anas, Abi Suhaim Al-Mubarak bin Suhaim, Abu Mu'awiyah Muhammad bin Khazim, Marwan bin Mu'awiya al-Fazzari, Muslim bin Khalid al-Zanji, Mu'tamir ibn Sulaiman, Musa bin Umair al-Qurashi, Musa ibn al-Fadl, Yahya bin Zakaria ibn Abi Zaida, Yahya Bin Sulaim al-Taifi, Yazid Bin Zurai.

Nama murid-muridnya Muslim, Ibn Majah, Abu al-Azhar Ahmad bin al-Azhar al-Nisaburi, Ahmad bin Hassan bin Abdul Jabbar Sufi, Ahmad bin Hafs, Ahmad bin Qasim bin Nasr al-Baghdadi, Ishaq ibn Ibrahim ibn Yunus, Ja'far ibn Muhammad ibn al-Hasan, Hassan bin Ali bin Shabib, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, al-Qasim bin Zakaria al-Mutarz, Muhammad bin Abdullah Al-Hadrami, Muhammad bin Muhammad Sulaiman al-Baghdadi.

Komentar para ulama al-Ajli dan Maslamah menyatakan *Tsiqah*, Abu Hatim, Ya'kub bin Syaibah, Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan *Shaduuq*, sedangkan An-Nasâ'î menyatakan *Laisa bi Tsiqah*.

Periwayat kedua Ali bin Mushir nama lengkapnya adalah 'Ali bin Mushir al-Quraisy, Abu al-Hasan al-Kufi al-Hafidz.

Guru-gurunya yaitu Yahya bin Sa'id al-Anshori, Hisyam bin Urwah, Ubaidillah bin Umar, Musa al-Juhani, Ismail bin Abi Khalid, al-A'masy, Abd al-Malik al-Asja'i, Abi Hayan al-Tamimi, al-Ajlah al-Kindi, Dâwûd bin Abi Hindun, Abi Baradah bin Abi Musa, al-Mukhtar bin falfal, Ashim al-Ahwal, Abdu al-Malik bin Jarir, Zakariya bin abi Zaidah, Abdullah bin Atho, Utsaman bin Hakim al-Anshori, Muhammad bin Qais al-Asadi, dan lain lain.

Murid-muridnya adalah Abu Bakar, ‘Utsman Ibnu Abi Syaibah, Khalid bin Mukhalid, Ismail bin Al-Khalil, Basyar bin Adam, Zakariya bin ‘Adi, ‘Abdullah bin Amir, Mahrab bin Aun al-Hilali, Abu Hamam al-Sukuni, Sahal bin Utsman, Suwaid bin Sa’id, Ali bin Hijr, Hanad bin Siri dan lain-lain.

Al-Ajali berkata dalam dirinya terkumpul ahli hadits dan ahli fiqh yang *Tsiqah*. Abu Zar’ah berkata “ dia itu shoduq dan *Tsiqah*”. Imam An-Nasâ’i dan Ibnu Hiban berkata *Tsiqah*, Ibnu Hiban juga berkata beliau meninggal pada tahun 189 H.¹⁵⁹

Periwayat ketiga Hisyam bin ‘Urwah telah dijelaskan pada periwayatan Imam Bukhârî.

Periwayat keempat ‘Urwah telah dijelaskan pada periwayatan Imam Bukhârî.

Periwayat kelima ‘Aisyah telah dijelaskan pada periwayatan Imam Bukhârî.

a. Biografi Para Perawi Hadits Pernikahan ‘Aisyah r.a Pada Usia Tujuh Tahun

1. Hadits Riwayat Imam Abu Dâwûd

Nama aslinya adalah Abu Dâwûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir dan Syadad ibn Amar ibn Imran al-Azadiy al-Sajastani atau al-Sijistaniy. Dilahirkan di Sijistani pada tahun 202 H. dan wafat di Basrah pada tanggal 15 syawal 275 H. dan dimakamkan di dekat makam Sufyan Tsauri. Sijistan adalah misbah yang diberikan padanya dari tempat kelahirannya yang merupakan salah satu daerah kawasan Basrah.

¹⁵⁹ *Ibid*, Juz 7, h. 323.

Guru-gurunya adalah Sulaiman bin Harb, Usman bin Abi Syaibah, al-Qa'nabi, Abu Walid at-Thayalisi dan lain-lain. Murid-muridnya antara lain adalah puteranya sendiri Abdullah, An-Nasa'i, at-Tirmidzi, Abu Awwanah, Ali bin Abdul Shamad dan lain-lain.

Tentang kualitas kepribadiannya para ulama telah sepakat menetapkan beliau sebagai hafizh yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, muhaddits yang terpercaya, mempunyai pemahaman yang tajam baik dalam bidang ilmu hadits maupun lainnya. Al-khatthany berpendapat bahwa tidak ada susunan kitab ilmu agama setara dengan kitab sunan Abu Dâwûd¹⁶⁰

Periwayat pertama Sulaiman bin Harb nama lengkapnya Sulaiman ibn Harb bin Azdi, Abu Ayyub al-Basri wafat pada tahun 224 H.

Nama guru-gurunya Jarir bin Hazim, Hammad bin Zaid, Hammad ibn Salamah Sa'id Bin Zaid, Muhammad bin Thalhah, Wahib Bin Khalid, Yazid ibn Ibrahim.

Nama murid-muridnya Abu Dâwûd, Ibrahim ibn Ishaq, Abu Muslim Ibrahim bin Abdullah, Ibrahim, Ahmad bin Ibrahim, Ahmad Bin Dâwûd, Ahmad bin Sa'id, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Ismail bin Ishaq bin Ismail bin Hammad bin Zaid hakim, Hassan bin Ali, Hammad bin Ishaq bin Ismail bin Hammad bin Zaid, Abu Dâwûd Sulaiman, Abbas bin Muhammad al-Dauri, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Abdul Rahman, Abu Bakr Abdullah bin Muhammad bin Abi Shaybah, Abdul Hamid bin Kishi, Usman bin Muhammad bin Abi Saybah, Amr Bin Mansur, Abu Fadl ibn Khalifa, Abu

¹⁶⁰ Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung, PT. al-Ma'arif, 1974), h. 380-381

Bakr Muhammad bin Ibrahim bin Yahya bin Al-Baghdadi, Muhammad bin Ayub bin Yahya, Muhammad bin Sa'ad, Muhammad bin Abdullah bin Ubaid, Muhammad bin Yahya, Muhammad bin Yunus, Harun bin Abdullah, Yahya bin al-Qaththan, Yahya bin Musa Al-Balkhi, Yaqub bin Sufyan, Yusuf bin Musa al-Qaththan, Yusuf bin Yaqub bin Ismail bin Hammad bin Zaid hakim.

Pendapat para ulama Muhammad bin Sa'd dan Ibnu Kharasyi menyatakan *Tsiqah*, An-Nasâ'i menyatakan *Tsiqah Ma'mun*, Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan *tsiqah iman*.¹⁶¹

Periwayat kedua Abu Kamil nama lengkapnya Fadil bin Hussain bin Talha Basri, Abu Kamil wafat pada tahun 237 H.

Nama guru-gurunya Ja'afar Bin Sulaiman, Husain bin Namir, Hammad bin Zaid Hammad ibn Salamah, Khalid ibn al-Harits, Khalid bin Abdullah, Khalaf bin Ismail Abdullah Bin Ja'far, Abdul Hamid bin Hasan Hilali, Abdul Aziz bin Abdul Samad Abdul Aziz bin Mukhtar, Abdul Wahid ibn Ziyad, Usman bin Abdul Rahman, Fadhil Bin Sulaiman, Muhammad bin Ja'far, Nuh bin Qais, Abu Awana Wihdah bin, Abdullah, Yahya bin Said al-Qaththan, Yahya bin Abi Nadr, Yazid bin Zari, Abi Dâwûd Tayalisi.

Nama murid-muridnya Muslim, Abu Dâwûd, Abu Ubaida Ahmad bin Ibrahim, Abu Bakr Ahmad bin Amr bin Abi Asim, Abu Bakr Ahmad bin Amr bin Abd al-Khaliq al-Bazzar, Abu Ali al-Hasan ibn Ahmad bin Laith Razi, Hassan bin Sufyan, Husain ibn Ishaq, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Abu al-Qasim Abdullah bin Muhammad, Abdul Aziz bin Ahmad bin Faraj al-

¹⁶¹ *Ibid*

Baghdadi, Abadan bin Ahmad, Isa al-Qaththan, Muhammad bin Ahmad bin Dâwûd, Musa bin Harun Hafiz.

Pendapat para ulama, Ibnu Hiban, Ibnu Madini dan Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan *Tsiqah*.¹⁶²

Periwayat ketiga Hammad bin Zaid Nama lengkapnya Hammad bin Zaid bin Azdi, Abu Ismail Basri, Mawla al-Jarir bin Hazim wafata pada tahun 179 H.

Nama guru-gurunya Anas bin Sirin, Hajjaj bin Abi Usman Sawaf, Khalid bin Salamah, Abu Muslim Sa'id bin Yazid, Salamah bin Alqamah, Sulaiman bin Ali Abdullah bin Shubrumah, Abdullah bin Aun, Abdullah bin Mukhtar, Abdul Hamid, Abdul Khaliq bin Salamah Shibani, Abdul Rahman bin Abdullah al-Sarraj, Abdul Aziz bin Sahib, Abdul Malik bin Habib, Abdul Malik bin Abdul Aziz, Ubaid bin Umar, Ali bin Zaid bin Jad'aan, Amr ibn Dinar, Amr ibn al-Basri, Amr ibn Malik Amr bin Yahya bin Amara bin Abi Hassan, Laith bin Abi Salim, Muhammad ibn Abi Hafsa, Muhammad bin Zubair, Muhammad bin Ziyad Qurashi, Hisyam bin Hassan, Mawla Abu Uyaynah, Walid bin Dinar, Yazid ibn Hazim.

Nama murid-muridnya Ahmad bin Ibrahim, Ahmad bin Abdul Malik, Ishaq bin Abi Israil, Ishak, Hamad bin Umar, Husain Bin Walid Alnisaburi, Umar Abu Hafs bin Umar, Umar Abu Hafs bin Umar, Hamid bin Abdul Rahman, Khalaf bin Hisham, Dawud bin Amr, Sa'id bin Amr, Sa'id Bin, Mansur, Sulaiman ibn Harb, Shiban bin Farrukh, Saleh bin Abdullah al-Tirmidzî, Abdullah bin Abdul Wahab, Abdullah bin Muslim, Abdullah bin Wahab,

¹⁶² *Ibid*

Abdullah bin Hammad, Abdul Rahman bin Mubarak , Abdul Rahman bin Mahdi, Ubaid bin Umar, Umar bin Yazid, Amr bin Aun, Fadil bin Abdul Wahab, Qutaiba bin Said, Laith bin Hammad, Laith bin Khalid al-Balkhi, Muhammad bin Ismail, Muhammad bin Abi Bakr, Muhammad ibn Ziyad, Muhammad bin Sulaiman, Muhammad bin Abdullah, Muhammad bin Isa, Abu Numan Muhammad bin Fadl, Muhammad bin Nadr bin Msawr Marwazi, Muhammad bin Abi Na'im, Muslim ibn Ibrahim, Mahdi bin Hafs, Musa bin Ismail. Mu'ammil bin Ismail, Hilal bin Bisyr, Wahab bin Jarir bin Hazim, Yahya bin Hassan, Yahya bin Said al-Qaththan, Yahya bin Abdullah bin Bakir, Yahya bin Yahya Alnisaburi, Yazid ibn Harun, Yusuf bin Hammad.

Pendapat para ulama, Ahmad bin Hambal menyatakan seorang Imam kaum muslimin, Ibnu Hibban disebutkan dalam *'Ats taiqah*, dan Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan *tsiqah Tsabat Faqih*.¹⁶³

Periwayat keempat Hisyam bin 'Urwah telah dijelaskan pada periwayatan Imam Bukhârî.

Periwayat kelima 'Urwah telah dijelaskan pada periwayatan Imam Bukhârî.

Periwayat keenam 'Aisyah telah dijelaskan pada periwayatan Imam Bukhârî.

2. **Hadits Riwayat Imam Nasâ'î** telah dijelaskan pada periwayatan Imam Bukhârî.

Periwayat pertama Muhammad bin Nadlir bin Musawir Nama lengkapnya Muhammad bin Nadr bin Musawir bin Mihran Marwazi wafat pada tahun 239 H. Nama guru-gurunya Ishaq bin Ibrahim Hunaini, Ja'far Bin Sulaiman,

¹⁶³ Al-Asqalani, *Op.cit*, Jilid 3, h 9-10. Lihat juga: *Al-Jarh wa al-ta'dil*, jilid 3, h 151-153.

Hammad bin Zaid, Sufyan bin Uyaynah, Ali bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Hussain, Fadhil bin Ayaz, Yazid bin Zari.

Nama murid-muridnya, Abu Dâwûd, Abu Hamad, Ahmad bin Tamim bin Abbad Marwazi, Abdullah bin Mahmud Al-Sa'adi, Muhammad bin Abdullah bin Junaid, Abu Ja'afar Muhammad bin Abdullah, Nasr bin Marwazi, Yahya bin Zakaria.

Ibnu Hiban menyatakan ia *Tsiqah*, sedangkan Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan *shaduuq*, dan yang lainnya menyatakan ia *Ba'sa bih*.¹⁶⁴

Periwayat kedua Ja'far bin Sulaiman nama lengkapnya Ja'far bin Sulaiman, Abu Sulaiman Basri, Mawla wafat pada tahun 178 H.

Nama guru-gurunya Ibrahim bin Umar bin Kisan San'ani, Ibrahim bin Isa Alahkury, Bakr bin Kanis, Habib Abi Muhamad Ajami, Hafsh ibn Hassan, Hamid bin Qais, Salt bin Dinar, Abdullah bin Abdul Rahman bin Abi Husain, Abdullah bin Muthanna bin Abdullah bin Anas bin Mali, Abdul Malik bin Abdul Aziz, Ali bin Zaid bin Jad'aan, Ali Bin Ali Rifai, Dinar Amr Ibn al-Zubair Kahraman, Imran bin Muslim Malik bin Dinar, Muhammad bin Munkadir Hisyam bin Hassan, Hisyam bin lingkaran Abu Yazid bin Humaid, Abu Tariq, Abu Musa Al-Hilali.

Nama murid-muridnya Ishaq bin Abi Israil, Ishaq bin Sulaiman Razi, Bashar ibn Musa, Hibban bin Hilal, Humaid Bin Masad, Zaid bin Hubab, Saleh bin Abdullah al-Tirmidzî, Abdullah bin Abi Bakr, Abdullah bin Mubarak, Abu Bakr Abdullah bin Muhammad bin Abi Hitam, Abdul Rahman bin Mahdi,

¹⁶⁴ *Ibid*

Abdul Razak bin Hammam, Abu Zafar Abdul Salam, Ubaid bin Umar, Qutaiba bin Said, Qais bin Hafsh, Muhammad bin Sulaiman, Muhammad bin Abdullah, Muhammad ibn Musa al-Harashi, Muhammad bin Nadr bin Msawr Marwazi, Hisham Abu al-Walid bin Abdul Malik Tayalisi, Yahya bin Abdul Hamid, Yahya bin Yahya al-Nisaburi.

Pendapat para ulama, Yahya bin Yahya, Ibnu Madini dan Ibnu Hiban menyatakan *tsiqah*, Ibnu hajar Al-Asqalani menyatakan *Shaduq Zahid*.¹⁶⁵

Periwayat ketiga Hisyam bin ‘Urwah telah dijelaskan pada periwayatan Bukhârî.

Periwayat keempat ‘Aisyah telah dijelaskan pada periwayatan Imam Bukhârî.

3. Hadits Riwayat Imam Ibnu Mâjah telah dijelaskan pada pembahasan diatas.

Periwayat pertama Ahmad bin Sinan nama lengkapnya Muhammad bin Musa bin Imran al-Qaththan, Abu Ja’far, Ahmad bin Sinan al-Qaththan wafat pada tahun 273 H.

Nama guru-gurunya Ahmad bin Sa’id, Abu Mansur al-Harits bin Mansur, Hamad bin Isa, Abu Musayyib, Sulaiman ibn Harb, Sulaiman bin Dâwûd, Abu Asim bin Dahak, Abdullah bin Asim, Abdul Wahab bin Isa, Abu Hurairah Muhammad bin Ayub, Muhammad bin Sinan, Muhammad bin Abi Naim, Mualla bin Abdul Rahman, Wahab bin Jarir bin Hazim, Yahya bin Rashid al-Basri, Yazid bin Khalid, Yazid ibn Harun, Abi Sufyan Humairi.

¹⁶⁵ *Ibid*

Nama murid-muridnya Muslim, Ibnu Mâjah, Ahmad bin Hussain bin Ishaq, Ahmad Bin Ali, Abu Bakr Ahmad bin Amr bin Abd al-Khaliq, Abu Ubaid, Abu Abbas bin Ahmad bin, Muhammad, Abu Bakr Ahmad bin Muhammad, Ahmad bin Walid, Ahmad bin Yahya, Abdullah bin Ahmad bin Ibrahim, Abdullah bin Husain, Abu Bakr Abdullah bin Abi Dâwûd, Ali bin Said bin Bashir, Qasim ibn Musa ibn Al-Hasan bin Musa, Muhammad ibn Ishaq bin Khuzaimah, Muhammad bin Ismail, Muhammad bin Abdullah, Muhammad bin Harun, Yahya bin Muhammad.

Pendapat para ulama, An-Nasâ'î menyatakan ia *Tsiqah*, Abu Hatim menyatakan *Tsiqah tsaduuq*, Ibnu Hibban disebutkan dalam '*ats Tsiqah*', dan Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan *Tsiqah Hafidz*.¹⁶⁶

Periwayat kedua Abu Ahmad nama lengkapnya Muhammad bin Abdullah bin Az-Zubair bin 'Umar bin Dirham wafat pada tahun 203 H.

komentar para ulama Yahya bin Ma'in dan al-Ajli berpendapat *Tsiqah*, Ibnu Kharasyi *Shaduuq*, Ibnu Hajar al-Asqalanai berpendapat *Tsiqah Tsabat*.

Periwayat ketiga Israil nama lengkapnya yaitu Isra'il bin Yunus bin abi Ishaq wafat pada tahun 160 h di Madinah.

pendapat para ulama, Ibnu Hibban disebutkan dalam '*ats Tsiqaat*' sedangkan Ibnu Hajar Al-Asqalani menyatakan *tsiqah*.

Periwayat keempat Abi Ishaq nama lengkapnya adalah Amru bin 'Abdullah bin 'Ubaid wafat pada tahun 128 H. Pendapat para ulama, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Yahya dan ad-Dzahabi *tsiqah*.

¹⁶⁶ *Ibid*

Periwayat kelima Abi Ubaidah nama lengkapnya Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Sa'id bin Hamdani, Abu Ubaid wafat pada tahun 258 H.

Nama guru-gurunya Ibrahim ibn Yusuf bin Abi Ishaq, Hajjaj bin Muhammad, Abu Hammad Usama bin Usama, Zaid bin Hubab, Sa'id bin Amir, Abdullah bin Daud, Abdullah bin Muhammad bin Salim, Abdul Samad bin Abdul Waris, Abdul Wahid bin Abu Ubaid, Umar Sa'ad bin Abi Dâwûd, Wahab bin Jarir bin Hazim.

Nama murid-muridnya Tirmidzî, Ibnu Mâjah, Ahmad bin Ali, Ja'far bin Ahmad bin Sinan al-Qaththan, Hakim Abu Abdullah al-Hussain bin Ismail, Abu Wasit bin Nasr, Abu Hatim, Abu Abbas Muhammad ibn Ishaq ibn Ibrahim, Muhammad bin Yahya, Yahya bin Muhammad, Abu Dâwûd.

Pendapat para ulama, Yahya bin Yahya dan Ibnu Sa'ad menyatakan *Tqisah*, Ibnu Hibban disebutkan dalam *'ats tsiqaat*.¹⁶⁷

Periwayat keenam Abdullah Nama lengkapnya beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Numair Abu Abdurahman al-Hamdani al-Kharifi al-Kufi. Beliau lahir pada tahun 115 H dan wafat pada tahun 199H.

Guru-gurunya beliau dalam bidang hadits adalah Hisyam bin Urwah, al-A'masy, Asy'ats bin Suwar, Ismail bin Abu Khalid, Zakariya bin Abi Zaidah bin Abi Ziyad, Abdullah al-Amr al-Umri, Ibrahim bin al-Fadl al-Makzumi, Muhammad bin Bakkar, Ubadah bin Sulaiman, Waki' bin al-Jarrah, Abu Bisyrin al-Abdi, dan masih banyak yang lainnya.

¹⁶⁷ *Ibid*

Murid-muridnya adalah Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Bani Abi Syaibah, Ishaq al-Kausaj, Ahmad bin al-Farat, Ali bin Harb, al-Hasan bin Ali bin Affan, Abu Ubaidah bin Abi al-Safar, dan yang lainnya.

Pendapat para ulama yaitu Abu Hatim dan Imam Nasâ'i berkata hadits ini *Tsiqah Hujjah*.¹⁶⁸

4. Hadits Riwayat Musnad Imam Ahmad bin Hambal

Imam Ahmad bin Hambal Nama lengkapnya beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad al-Syaibani al-Marwazi. Dikenal juga dengan julukan Abu Abdullah Ahmad. Ibunya berada di Marwa ketika mengandungnya. Tetapi kemudian meninggalkan tempat itu dan menuju ke Baghdad. Di sanalah ia dilahirkan pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H di kota yang sama.

Guru-guru nya dalam bidang hadits: Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Bayar bin Mufadhdhil, Ismail bin Ulyah, Sufyan bin Uyainah, Jarir bin Abdul Hamid, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Abu Dâwûd al-Thayalisi, Abdullah bin Numair, 'Abd al-Razaq, Ali bin Iyasy al-Himshi, al-Syafi'i, Ghandar, Mu'tamar bin Sulaiman, dan masih banyak lagi.

Murid-muridnya dalam bidang hadits; Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah Al-Bukhari, Muslim, Abu daud, orang-orang yang menetap dengan al-Bukhari karena perantaraan al-Bukhari, Aswad bin Amir Syadzan, Ibnu Mahdi, al-Syafi'i, Abu al-Walid, 'Abd al-Razzaq, Waki', Yahya bin

¹⁶⁸ *Ibid*

Adam, Yazid bin Harun, Yahya bin Ma'in, Abdullah bin Ahmad, dan masih banyak lagi.

Komentar para ulama tentangnya Abu Zur'ah berkomentar tentang hapalan dan daya ingatnya yang sangat tinggi yaitu bahwa Imam Ahmad hafal 1000.000 hadîts. Oleh karena itu, beliau dipanggil sebagai amir Al-mu'minin fi Al-hadîts.

Imam al-Syafi'i memberikan pujian kepada beliau dengan mengatakan, "ku tinggalkan Baghdad dengan tidak meninggalkan apa-apa selain meninggalkan orang yang lebih takwa dan lebih alim dalam ilmu fiqh yang tiada taranya yaitu Ahmad bin Hambal".

Ibnu Sa'id, "*Tsiqah, tsubut, shaduq*, katsir al-hadîts (terpercaya, teguh, sangat benar, banyak hapalan hadîts)".

Imam Ahmad bin Hambal banyak mendapat pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun dari kritikus hadits yang mencelanya.¹⁶⁹

Periwayat pertama Hasan bin Musa nama lengkapnya adalah Hassan bin Musa, Abu Ali al-Baghdadi wafat pada tahun 209 atau 210 H.

Nama guru-gurunya Aban bin Yazid al-Attar, Luis Ibrahim bin Sa'ad, Jarir bin Hazim, Hariz bin Uthman al-Hamsi, Hammad bin Zaid, Hammad ibn Salamah, Zuhair bin Said, Said bin Bashir, Sa'id Bin Zaid, Shiban bin Abdul Rahman, Abdul Rahman bin Abdullah bin Dinar, Laith bin Sa'ad, Bin Mubarak al-Faddalah, Abu Awana Wihdah bin Abdullah.

¹⁶⁹ Syihabuddin, *Op.Cit*, Juz 1, h. 44

Nama murid-muridnya Ibrahim bin Musa al-Razi, Ibrahim, Ahmad Bin Khalil Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Ishaq bin Hassan al-Harbi, Harits bin Muhammad bin Abi Usama, Hassan bin Ali Khallaal, Abu Zuhair ibn Harb Khaithamh, Abbas bin Muhammad al-Duri, Abu Bakr Abdullah bin Muhammad bin Abi Shaybah, Abdul Hamid, Uthman bin Muhammad bin Abi Shaybah, Ali bin Shaybah, Abu Bakr Muhammad ibn Ishaq al-Sagani, Muhammad bin Mansur, Harun bin Abdullah. Para ulama menyatakan bahwa ia *Tsiqah*.¹⁷⁰

Periwayat kedua Hammad bin Salamah Nama lengkapnya Hammad ibn Salamah bin Dinar Basri, Abu Salamah, Malik bin Rabia wafat pada tahun 167 H.

Nama guru-gurunya Ishaq ibn Abdullah bin Abi Thalhah, Anas bin Sirin, Jabr Bin Habib, Hammad bin Abi Sulaiman, Humaid bin Hilal, Zaid ibn Aslam, Saad bin Ibrahim bin Abdul Rahman bin Auf, Salamah bin Dinar, Salamah bin Kuhail, Suhail bin Abi Saleh, Abi Bin Salama, Abdullah bin Aun. Abdullah bin Muhammad bin Aqil, Abdullah bin Mukhtar, Abdul Rahman bin Ishaq, Abdul Rahman bin Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr, Abdul Aziz bin Sahib, Abdul Malik bin Habib, Abdul Malik bin Abdul Aziz, Abdul Malik bin Amir, Abdul Malik Abu Ja'far, Ubaid Humaid bin Abdullah bin Abdul Rahman Humairi, Aqil Bin Thalhah, Ali bin Zaid bin Jad'aan, Ammar bin Abi Ammar, Amr ibn Dinar, Amr bin Yahya, Amran bin Abdullah, Amir bin Yazid Abu Ja'afar, Abu Sinan Isa bin Sinan, Qais bin Sa'ad al-Makki,

¹⁷⁰ *Ibid*

Muhammad ibn Ishaq bin Yasar, Muhammad ibn Ziyad Qurashi, Muhammad bin Amr bin al-Qamah bin Waqqas, Abu Zubair Muhammad bin Muslim al-Makki, Hisyam bin Hassan, Hisyam bin Zaid bin Anas bin Malik, Hisyam bin Amr, Yahya bin Sa'id, Yusuf bin Abdullah bin Harits.

Nama murid-muridnya Ibrahim bin Hajjaj, Ahmad ibn Ishaq, Hibban bin Hilal, Hassan bin Bilal, Hassan bin Musa, Umar Abu Hafs bin Umar, Dâwûd bin Shabib, Zaid bin Hubab, Sa'id Bin Abdul-Jabbar, Sulaiman ibn Harb, Abu Dâwûd Sulaiman bin Dâwûd, Shihab bin Muammar Al-Balkhi, Shiban bin Farrukh, Abdullah bin Mubarak, Abdullah bin Muslim, Abdul Rahman bin Mahdi, Abdul Samad bin Hassan, Abdul Samad bin Abdul Waris, Quraisy bin Anas, Muslim ibn Ibrahim, Muslim bin Abi Asim, Abu Salamah Musa bin Ismail, Numan Bin Abdul Salam, Yahya ibn Ishaq, Yahya bin Hassan, Yahya bin Hammad, Yahya bin Said al-Qaththan, Yahya bin al-Razi. pendapat para ulama, An-Nasâ'i, Yahya bin Yahya dan al-Ajli menyatakan ia *Tsiqah*.¹⁷¹

Periwayat ketiga hisyam bin 'Urwah telah dijelaskan pada periwayatan Bukhârî.

Periwayat keempat 'Urwah telah dijelaskan pada periwayatan Imam Bukhârî.

Periwayat kelima 'Aisyah r.a telah dijelaskan pada periwayatan Imam Bukhârî.

¹⁷¹ *Ibid*

BAB IV

ANALISIS SANAD DAN MATAN HADÎTS

A. PANDANGAN ISLAM DALAM MENYIKAPI PERNIKAHAN ‘AISYAH R.A DAN KRITIK NILAI SANAD DAN MATAN HADÎTS

1. Pandangan Islam Dalam Menyikapi Pernikahan ‘Aisyah r.a Pandangan Ahli Hukum Islam (*Fuqaha*) Terhadap Pernikahan di Bawah Umur.

Dalam keputusan Ijtima ‘Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia III Tahun 2009 dinyatakan bahwa dalam literatur fiqh Islam, tidak terdapa ketentuan secara ekplisit mengenai batasan usia pernikahan, baik batasan usia minimal maupun maksimal. Walaupun demikian, hikmah tasyri’ dalam pernikahan adalah menciptakan keluarga sakinah, serta dalam rangka memperoleh keturunan hal ini bisa tercapai pada usia dimana calon mempelai telah sempurna akal pikirannya serta siap melakukan proses reproduksi. Berdasarkan hal tersebut, Komisi fatwa menetapkan beberapa ketentuan hukum. *Pertama*, islam pada dasarnya tidak memberikan batasan minimal usia pernikahan secara definitif. Usia kelayakan pernikahan adalah usia kecakapan berbuat dan menerima hak sebagai ketentuan. *Kedua*, pernikahan usia dini hukumnya sah sepanjang telah terpenuhinya syarat dan rukun nikah, tetapi haram jika mengakibatkan mudharat. Kedewasaan usia merupakan salah satu indikator bagi tercapainya tujuan pernikahan. Yaitu kemaslahatan hidup berumah tangga dan bermasyarakat serta jaminan keamanan bagi kehamilan. *Ketiga*, guna merealisasikan kemaslahatan, ketentuan perkawinan dikembalikan pada

standarisasi usia sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 sebagai pedoman.¹⁷²

Dalil-dalil yang menjadi dasar penetapan ketentuan hukum tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an Surat An-Nisa': 6
2. Al-Qur'an At-Thalaq: 4
3. Al-Qur'an An-Nur : 32
4. Hadits Mutafaq Alaih dari 'Aisyah
5. Hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim

2. Pandangan Jumhur Fuqaha Yang Membolehkan Usia Pernikahan Dini.

Pandangan Ibn Syubrumah dan Abu Bakr al-Asham, sebagaimana disebutkan dalam Fathl al-Bari juz 9 halaman 237 yang menyatakan bahwa usia pernikahan dini hukumnya terlarang, dan menyatakan bahwa praktik nikah nabi dengan 'Aisyah r.a adalah sifat kekhususan Nabi SAW.

Pendapat Ibn Hazm yang memilah antara pernikahan anak lelaki kecil dan anak perempuan kecil. Pernikahan anak perempuan yang masih kecil oleh bapaknya dibolehkan, sedangkan pernikahan anak lelaki yang masih kecil dilarang.

Keputusan Komisi Fatwa MUI tersebut diatas, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Dr. HM Asrorun Ni'am Sholeh,MA, yang menyatakan

¹⁷² HM. Asrorun Ni'am Sholeh, *Pernikahan Usia Dini Perspektif Fiqih Munakahat, dalam Ijma' Ulama, majelis Ulama Indonesia*, 2009, h. 213

bahwa dalam literatur fiqh islam tidak terdapat ketentuan secara eksplisit mengenai batas usia pernikahan. Dengan demikian pernikahan yang dilakukan orang yang sudah tua dipandang sah sepanjang memenuhi syarat dan rukunnya, sebagaimana juga sah bagi anak-anak yang masih kecil.¹⁷³

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilaksanakan sesuai dengan syarat dan rukunnya, namun mempelai masih kecil. Batasan pengertian kecil disini merujuk pada beberapa ketentuan fiqh yang bersifat kumulatif, yakni anak yang belum baligh dan secara psikis belum siap menjalankan tanggung jawab kerumah tangga. Sementara dalam perspektif hukum positif, pengertian kecil disini adalah anak yang masih dibawah umur 19 tahun (bagi laki-laki) dan dibawah 16 (bagi perempuan). Secara umum, dalam menjawab hukum pernikahan dini, pendapat para fuqaha dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, pandangan *jumhur fuqaha*, yang membolehkan pernikahan usia dini. Walaupun demikian, kebolehan pernikahan dini ini tidak serta merta membolehkan adanya hubungan badan. Jika hubungan badan akan mengakibatkan adanya *dlarar*, maka hal itu terlarang, baik pernikahan usia dini maupun sudah dewasa. *Kedua*, pandangan kedua yang dikemukakan oleh Ibn Syubrumah dan Abu Bakr Al-Asham, menyatakan bahwa pernikahan usia dini hukumnya terlarang secara mutlaq. *Ketiga*, pandangan ketiga yang dikemukakan Ibn Hazm. Beliau memilih antara pernikahan anak lelaki

¹⁷³*Ibid*

kecil dengan anak perempuan kecil. Pernikahan anak perempuan kecil oleh bapaknya dibolehkan, sedangkan pernikahan anak laki-laki yang masih kecil dilarang. Argumen yang menjadi landasan adalah zhahir hadits pernikahan ‘Aisyah r.a dengan Nabi SAW.¹⁷⁴

Ulama Hanabilah menegaskan bahwa sekalipun pernikahan usia dini sah secara fiqih, namun tidak serta boleh hidup bersama dan melakukan hubungan suami istri. Patokan adanya boleh berkumpul adalah kemampuan dan kesiapan psikologis perempuan untuk menjalani hidup bersama. Ibn Qudamah menyatakan bahwa dalam kondisi si perempuan masih kecil dan dirasa belum siap (baik secara fisik maupun psikis) untuk melaksanakan tanggung jawab hidup berumahtangga, maka walinya menahan untuk tidak hidup bersama dulu, sampai si perempuan mencapai kondisi yang sudah siap. Bahkan lebih tegas lagi, Imam al-Bahuty menegaskan jika si perempuan merasa khawatir atas dirinya, maka dia boleh menolak ajakan suami untuk berhubungan badan.¹⁷⁵

Jika sudah terjadi usia pernikahan dini, yakni seorang wali menikahkan anaknya yang masih kecil, maka pernikahan tersebut hukumnya sah dan mengikat sifatnya, dalam hal ini, menurut Imam Malik, Imam Syafi’i dan Ulama Hijaz, si perempuan tidak ada lagi *khiyar* untuk memfasakh; akan tetapi menurut Ahl al-Iraq, ia mempunyai hak memilih (*khiyar*) jika telah dewasa.

¹⁷⁴ *Ibid*, 214-218

¹⁷⁵ *Ibid*, 218-220

Asrorun Ni'am Sholeh berpendapat bahwa pernikahan dini diperbolehkan sepanjang pelaksanaannya terdapat *mashlahat* yang *rajihah* bagi kedua mempelai, namun jika hal itu akan melahirkan *dlarar* bagi mempelai maka pernikahan menjadi haram. Dan dalam kondisi yang demikian, mempelai mempunyai hak untuk *fasakh*. Selanjutnya mengingat pernikahan termasuk dalam kategori fiqih *ijtima'i*, maka pengaturan *ulil amri* terhadap masalah ini sangat dimungkinkan, bahkan mentaatinya adalah suatu keharusan. Dengan demikian, meskipun secara fiqih persoalan penetapan usia pernikahan diperselisihkan, namun jika sudah ditetapkan oleh Ulil Amri, maka umat Islam mempunyai kewajiban syar'i untuk mengikutinya.¹⁷⁶ Dengan demikian, pengaturan usia pernikahan dapat dibenarkan, sepanjang pengaturan usia pernikahan tersebut bukan bersifat pembatasan (*tahdid*).

Meskipun pernikahan usia dini dibolehkan, namun untuk menjaga kemaslahatan dan agar tercapai *maqashid al-syari'ah* dari pernikahan dini, maka jika terjadi pernikahan usia dini harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- a. Yang menikahkan adalah walinya, dan menurut ulama syafi'iyah, hanya oleh ayah atau kakek (dari ayah) tidak boleh menikahkan dirinya sendiri atau oleh hakim.
- b. Pelaksanaan pernikahan tersebut untuk kemaslahatan mempelai serta diyakini tidak mengakibatkan *dlarar* bagi mempelai.

¹⁷⁶ *Ibid*, h. 221-222

- c. Tidak boleh melakukan hubungan suami istri sampai tiba masa yang secara fisik maupun psikologis siap menjalankan tanggung jawab hidup berumah tangga.
- d. Untuk mencegah terjadinya hubungan suami istri pada usia masih kecil, maka pihak wali dapat memisahkan keduanya.¹⁷⁷

Walaupun dalam Al-Qur'an maupun hadits tidak disebutkan secara tersurat (tekstual) umur nikah/ kawin, tetapi secara tersirat (kontekstual) Al-Qur'an maupun al-Hadits tidak menutup kemungkinan untuk menetapkan usia nikah. Dalam realitanya, Negara-Negara Islam atau Negara-Negara berpenduduk muslim memiliki peraturan perundang-undangan yang didalamnya mengatur usia nikah secara beraneka ragam.¹⁷⁸

3. Analisis Sanad Hadîts Yang Diriwayatkan Oleh Imam Bukhârî, Imam Muslim, Imam An-Nasâ'i, Imam Ibnu Mâjah dalam pernikahan 'Aisyah r.a Pada Usia Enam Tahun.

Imam Abu Dâwûd, Imam An-Nasâ'i, Imam Ibnu Mâjah dan Imam Ahmad bin Hambal. Penelitian sanad yang akan peneliti jelaskan yaitu riwayat dari Imam Bukhari dari kitab *Sahîh Bukhârî*, Imam Muslim dari *Sahîh Muslim*. Untuk membatasi topik yang akan peneliti kaji, peneliti akan membahas hadits tentang pernikahan dini dalam perspektif hadîts (studi hadîts pernikahan 'Aisyah r.a dengan Nabi SAW).

Penulis mulai menyampaikan penelitian mulai dari biografi perawi, kemudian tentang pengakuan para ulama tentang keadaan ilmunya, atau

¹⁷⁷ *Ibid*, h. 223

¹⁷⁸ Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 167.

kualitas intelektualnya. Mengetahui ketersambungan sanad baik sebelum atau sesudahnya (hubungan guru dan muridnya). Sesuai dengan keterangan dari kitab *Tahjib Al-Tahzib* karya Imam Ibn Hajar Al-Asqalani.

Adapun unsur-unsur kaidah kesahihan hadîts adalah sebagai berikut:

1. Sanad hadîts yang bersangkutan harus bersambung mulai dari mukharajnya sampai kepada Nabi SAW.
2. Seluruh periwayatan dalam hadîts itu harus bersifat *adil* dan *dhâbit*.
3. Dalam suatu hadîts sanad dan matannya harus terhindar dari kejanggalan (*syâdz*) dan (*illah*).

Sedangkan Imam An-Nawawi merumuskan kaidah kesahihan hadîts ialah hadîts yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang yang adil dan dhâbit, sanad hadîts adalah *sahîh*.

1. Melakukan I'tibar dengan membuat skema sanad
2. Meneliti keadaan perawi dalam sanad-sanad Hadîts
3. Mempelajari lambang-lambang metode periwayatan yang digunakan para perawi

Menurut istilah hadîts *Al-I'tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadîts tertentu, yang hadîts itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang perawinya saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat

yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits dimaksud.¹⁷⁹

Dengan dilakukannya *I'tibar*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadits yang diteliti, dengan demikian juga nama-nama periwayat dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi kegunaan *Al-I'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadits seluruhnya dilihat dari atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang bersetatus *mutâb'i* dan *syâhid*.

Untuk mempermudah dan memperjelas *Al-I'tibar*, maka dibuatlah skema sanad hadits yang akan diteliti.

Ada tiga hal yang dapat diperhatikan dalam pembuatan skema sanad, yaitu:

1. Jalur seluruh sanad,
2. Nama-nama seluruh perawi hadits dan,
3. Metode periwayatannya yang digunakan oleh masing-masing perawi.¹⁸⁰

Adapun dalam meneliti keadaan para rawi dimaksudkan untuk mengetahui apakah para perawi didalam sanad hadits yang diteliti memiliki kualitas sanad yang dapat diterima atau tidak. Yang sangat penting dalam meneliti keadaan para periwayat ini adalah mengetahui ke-*adilan* ke-*dhâbit* an para periwayat. Karena ke *adilan* dan ke *dhâbth* tan ini adalah syarat diterimanya riwayat seorang periwayat.

¹⁷⁹Sahliono, *Op.Cit.*, h. 51

¹⁸⁰ Syuhudi Ismail, *Op.Cit.*, h. 51

Penilaian periwayat tentang sifat-sifat *adil* dan *dhâbith* serta kecacatan dikenal dengan istilah *jarh* dan *ta'dil*. Menurut istilah, *jarh* menurut muhadditsin adalah menunjukan sifat-sifat cela rawi sehingga mengangkat atau mencacatkan 'adalah atau ke *dhâbitannya*.¹⁸¹

a) Sanad Riwayat Imam Bukhârî

Ketersambungan sanad mulai dari mukharij sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dengan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Bukhârî lahir pada tahun 196 H dan wafat pada tahun 256 H, komentar Tirmidzî berkata: kami belum dapat menemukan perawi yang lebih tinggi pengetahuan darinya, memiliki ingatan yang kuat dan hadits-haditsnya menduduki tingkat tertinggi dikalangan *muhaditsin*.¹⁸² Ia tercatat sebagai murid dari Mu'alla bin Asad dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Mu'alla bin Asad bertemu dengan Imam Bukhârî.¹⁸³ selanjutnya Mualla bin Asad, nama lengkapnya yaitu Ma'ali bin Asad al-Amami, Abu al-Haytam al-Basri, wafat 218 H di Basrah. Pendapat para ulama mengenai Mu'alla, al-Ajli, Abu Hatim, Maslamah bin Qasim, mereka menyatakan

¹⁸¹ Sahliono *Op,Cit.*, h. 167

¹⁸² Telah dijelaskan pada h. 80

¹⁸³ Sahliono *Op,Cit.*, h. 167

bahwa ia adalah *Tsiqah*, Ibnu Hajar al-Asqalani dan ad-Zahabi menyatakan *Tsiqah Tsabat*.¹⁸⁴ Ia tercatat sebagai murid dari Wuhaib peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya Wuhaib bin Khalid bin Ajlan al-Bahli Mulham, Abu Bakr al-Basri, Sohib al-karobis, wafat 165 H. Pendapat para ulama Musalamah bin Qasim dan Mas'ud bin al-hakim berkata jujur dan dipercaya.¹⁸⁵ Ia tercatat sebagai murid dari Hisyam bin Urwah peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya Hisyam bin Urwah nama lengkapnya adalah Hisyam bin Urwah bin Zubair, bin al-Awwam al-Asadi. Julukannya "Abu 'Abdillah" wafat pada tahun 145 H. Pendapat para ulama berpendapat *tsiqah*.¹⁸⁶ Ia tercatat sebagai murid dari Urwah bin Zubair peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya 'Urwah bin Zubair, nama lengkapnya yaitu 'Urwah bin Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdul al-'Uza bin Qashi al-Asadi, Abu Abdullah al-Madani, wafat pada tahun 93 H. Komentor ulama ia adalah orang yang jujur, *tsiqah*".¹⁸⁷ Ia tercatat sebagai murid dari 'Aisyah r.a peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya 'Aisyah r.a, Nama lengkapnya adalah 'Aisyah bin Abu Baqar Siddiq al-Taimiyah, Ummum

¹⁸⁴ Telah dijelaskan pada h. 82

¹⁸⁵ Telah dijelaskan pada h. 82

¹⁸⁶ Rino Rinaldi, *Op.Cit.*, h. 68-69

¹⁸⁷ Rino Rinaldi, *Op.Cit.*, h. 69-70

al-Mukminin yang dipanggil Ummu Abdullah al-Fuqahah wafat pada tahun 58 H.¹⁸⁸

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*).

b) Sanad Riwayat Imam Muslim

Ketersambungan sanad mulai dari mukharrij sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan drajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dengan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Muslim nama lengkapnya adalah Abu Al-Husaini Muslim Ibn al-Hajaj al-Qusyairi, beliau adalah kelahiran Kota Naisaburi lahir pada tahun 204 H (820 M) wafat tahun 261 H (875 M) Penilaian kritikus hadits: Al-Hafid Abu Ali an-Naisaburi berkata tidak ada yang terdapat kesahihan kitab hadits kecuali kitab Sahih Muslim.¹⁸⁹ Ia tercatat sebagai murid dari Yahya bin Yahya peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sezaman. Selanjutnya Yahya bin Yahya, nama lengkapnya: Yahya bin Yahya bin Bukair bin Abdurrahman bin Hammad bin Hammad al-Tamimi al-Hanzhali, Abu Zakaria al-Naisaburi wafat pada tahun 226 H.

¹⁸⁸ Telah dijelaskan pada h. 84

¹⁸⁹ *Ibid*, h. 46

komentar Yahya bin Yahya berkata dia dapat dipercaya dan diyakini.¹⁹⁰ Ia tercatat sebagai murid dari Abu Mu'awiyah peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya Abu Mu'awiyah nama lengkapnya Muhammad bin Khazim al-Tamimi al-Sadiy di panggil Abu Mu'awiyah al-Dharir al-Kuhfy, wafat tahun 195 H. Penilaian kritikus hadits *tsiqah*. Ia tercatat sebagai murid dari Ibnu Numair peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya Ibnu Nu'mair nama lengkapnya Muhammad bin Abdillah bin Numair al-Hamdani, al-Kharifi, Abu Abdul al-Rahman al-Kufi al-Hafidz, wafat bulan syakban 234 H. Komentar para ulama *Tsiqah Ma'mun*.¹⁹¹ Ia tercatat sebagai murid dari Ibnu Sulaiman/ Abdah peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya Ibnu Sulaiman/ Abdah wafat pada tahun 187 H di Madinah. Komentar para ulama Al-Ajli, ad-Dzahabi dan ad-Daruquri menyatakan *Tsiqah* sedangkan Ibnu Hajar menyatakan *Tsiqah Tsabat*.¹⁹² Ia tercatat sebagai murid dari Hisyam bin Urwah peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya Hisyam bin 'Urwah nama lengkapnya adalah Hisyam bin Urwah bin Zubair, bin al-Awwam al-Asadi. Julukannya "Abu 'Abdillah" wafat pada tahun 145 H. Pendapat para ulama *tsiqah*.¹⁹³ Ia tercatat sebagai murid dari Urwah bin Zubair peneliti dapat menyimpulkan

¹⁹⁰ Telah dijelaskan pada h. 87

¹⁹¹ Syihabuddin Abi Fadil Ahmad bin Ali Ibnu Hajar al Asqolani, *Op.Cit*, Juz 9, h. 244.

¹⁹² Telah dijelaskan pada h. 91

¹⁹³ Rino Rinaldi, *Op,Cit.*, h. 68-69.

bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya ‘Urwah bin Zubair, nama lengkapnya yaitu ‘Urwah bin Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin ‘Abdul al-‘Uza bin Qashi al-Asadi, Abu Abdullah al-Madani, wafat pada tahun 93 H. Komentar ulama *tsiqah*, ia lelaki yang jujur.¹⁹⁴ Ia tercatat sebagai murid dari ‘Aisyah r.a peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya ‘Aisyah r.a, nama lengkapnya adalah ‘Aisyah bin Abu Baqar Siddiq al-Taimiyah, Ummum al-Mukminin yang dipanggil Ummu Abdullah al-Fuqahah wafat pada tahun 58 H.¹⁹⁵

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu’asyarah*).

c) Sanad Riwayat Imam An-Nasâ’i

Ketersambungan sanad mulai dari mukharrij sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan drajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dengan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam An-Nasa’i nama lengkapnya adalah Abu ‘Abd al-Arahman Ahmad Ibn Syu’aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr al-Khurasani an-Nasâ’i. Beliau lahir pada tahun 215 H dan

¹⁹⁴Rino Rinaldi, *Op.Cit.*, h. 69-70

¹⁹⁵ Telah dijelaskan pada h. 84

wafat pada tahun 303 H. Para ulama berpendapat *tsiqah*.¹⁹⁶ Ia tercatat sebagai murid dari Ishaq bin Zubair peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya Ishaq bin Ibrahim, nama lengkapnya Ishaq bin Ibrahim Mukhalid Ibn Ibrahim Ibn Mathar, lahir pada tahun 161 H. Penilaian kritikus Hadits Ishaq berkata ia adalah *Tsiqah*.¹⁹⁷ Ia tercatat sebagai murid dari Abu Mu'awiyah peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya Abu Mu'awiyah nama lengkapnya Muhammad bin Khazim al-Tamimiy al-Sadiy di panggil Abu Mu'awiyah al-Dharir al-Kuhfy, wafat tahun 195 H. Pendapat para ulama *tsiqah*.¹⁹⁸ Ia tercatat sebagai murid dari Hisyam bin Urwah peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya Hisyam bin 'Urwah nama lengkapnya adalah Hisyam bin 'Urwah bin Zubair, bin al-Awwam al-Asadi. Julukannya "Abu 'Abdillah" wafat tahun 145 H. Pendapat para ulama Ibnu Sa'id dan 'Ajali berbicara tentang ke-*tsiqah*-an.¹⁹⁹ Ibnu Sa'id menambahkan tentang ketetapan kebanyakan hadits nya *tsiqah*.²⁰⁰ Ia tercatat sebagai murid dari Urwah bin Zubair peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya 'Urwah bin Zubair, nama lengkapnya yaitu 'Urwah bin Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdul al-'Uza bin Qashi al-Asadi, Abu Abdullah al-Madani,

¹⁹⁶ Telah dijelaskan pada h. 91

¹⁹⁷ Fathu Rahman, *Op. Cit.*, h. 329-331

¹⁹⁸ Telah dijelaskan pada h. 88

¹⁹⁹ Telah dijelaskan pada h. 83

²⁰⁰ Rino Rinaldi, *Op, Cit.*, h. 68-69

wafat pada tahun 93 H. Komentar ulama *tsiqah* dan jujur.²⁰¹ Ia tercatat sebagai murid dari ‘Aisyah r.a peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sejaman. Selanjutnya ‘Aisyah r.a, Nama lengkapnya adalah ‘Aisyah bin Abu Baqar Siddiq al-Taimiyah, Ummum al-Mukminin yang dipanggil Ummu Abdullah al-Fuqahah wafat pada tahun 58 H.²⁰²

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu’asyarah*).

d) Sanad Riwayat Imam Ibnu Mâjah

Ketersambungan sanad mulai dari mukharrij sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan drajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dengan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Sunan Ibnu Majah ama lengkapnya Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi’ al-Qazwini. Beliau adalah seorang hafidz terkenal, penulis kitab sunan. Beliau dinisbahkan kepada golongan Rabi’ah dan bertempat tinggal di Qazwai, suatu kota di Iraq. Beliau lahir pada tahun 209 H dan wafat pada

²⁰¹ Rino Rinaldi, *Op.Cit.*, h. 69-70

²⁰² Telah dijelaskan pada h. 84

bulan Ramadhan tahun 273 H.²⁰³ Pendapat para ulama ia adala orang yang kuat hafalannya. Ia tercatat sebagai murid dari Suwaid peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sejaman. Selanjutnya Suwaid bin Sa'id nama lengkapnya Suwaid bin Said bin Sahl, Harawi Mahdani, Abu Muhammad wafat pada tahun 240. Komenta para ulama *Tsiqah*, *Shaduuq*, sedangkan An-Nasâ'i menyatakan *Laisa bi Tsiqah*.²⁰⁴ Ia tercatat sebagai murid dari Ali bin Mushir peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sejaman. Selanjutnya Ali bin Mushir nama lengkapnya adalah 'Ali bin Mushir al-Quraissy, Abu al-Hasan al-Kufi al-Hafidz wafat 189 H. Pendapat para ulama *tsiqah*, hafizh.²⁰⁵ Ia tercatat sebagai murid dari Hisyam bin Urwah peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sejaman. Selanjutnya Hisyam bin 'Urwah nama lengkapnya adalah Hisyam bin 'Urwah bin Zubair, bin al-Awwam al-Asadi. Julukannya "Abu 'Abdillah" wafat pada tahun 145 H. Pendapat para ulama *tsiqah*.²⁰⁶ Ia tercatat sebagai murid dari Urwah bin Zubair peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sejaman. Selanjutnya 'Urwah bin Zubair, nama lengkapnya yaitu 'Urwah bin Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdul al-'Uza bin Qashi al-Asadi, Abu Abdullah al-Madani, wafat pada tahun 93 H.

²⁰³ Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Op.Cit.*, h. 254-255

²⁰⁴ Telah dijelaskan pada h. 93

²⁰⁵ Telah dijelaskan pada h. 94

²⁰⁶ Rino Rinaldi, *Op.Cit.*, h. 68-69

Komentar ulama *tsiqah* dan jujur”.²⁰⁷ Ia tercatat sebagai murid dari ‘Aisyah r.a peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya ‘Aisyah r.a, nama lengkapnya adalah ‘Aisyah bin Abu Baqar Siddiq al-Taimiyah, Ummum al-Mukminin yang dipanggil Ummu Abdullah al-Fuqahah wafat pada tahun 58 H.²⁰⁸

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu’asyarah*).

4. Analisis Sanad Hadîts Yang Diriwayatkan Oleh Imam Abu Dâwûd, Imam An-Nasâ’i, Imam Ibnu Mâjah, Musnad Imam Ahmad bin Hambal Dalam Pernikahan ‘Aisyah r.a Pada Usia Tujuh Tahun.

a) Sanad Riwayat Imam Abu Dâwûd

Ketersambungan sanad mulai dari mukharrij sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan drajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dengan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Sunan Abu Dâwûd nama aslinya adalah Abu Daud Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir dan Syadad ibn Amar ibn Imran al-Azadiy al-Sajastani atau al-Sijistani. wafat 275 H. Tentang kualitas kepribadiannya para ulama telah sepakat menetapkan beliau sebagai

²⁰⁷Rino Rinaldi, *Op.Cit.*, h. 69-70

²⁰⁸Telah dijelaskan pada h. 84

hafizh yang sempurna dan terpercaya.²⁰⁹ Ia tercatat sebagai murid dari Sulaiman bin Harb peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya Sulaiman bin harb nama lengkapnya Sulaiman ibn Harb bin Azdi, Abu Ayyub Al-Basri wafat pada tahun 224 H. Pendapat para ulama menyatakan *Tsiqah*, *Tsiqah Ma'mun*, dan *tsiqah iman*. Ia tercatat sebagai murid dari Abu Kamil peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya Abu Kamil nama lengkapnya Fadil bin Hussain bin Talha Basri, Abu Kamil wafat pada tahun 237 H. Pendapat para ulama *tsiqah*.²¹⁰ Ia tercatat sebagai murid dari Hammad bin Zaid peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya Hammad bin Zaid Nama lengkapnya Hammad bin Zaid bin Azdi, Abu Ismail Basri, Mawla al-Jarir bin Hazim wafata pada tahun 179 H. Pendapat para ulama, '*Ats tsiqah*'.²¹¹ Ia tercatat sebagai murid dari Hisyam bin Urwah peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya Hisyam bin 'Urwah nama lengkapnya adalah Hisyam bin 'Urwah bin Zubair, bin al-Awwam al-Asadi. Julukannya "Abu 'Abdillah" wafat pada tahun 145 H. Pendapat para ulama *tsiqah*.²¹² Ia tercatat sebagai murid dari Urwah bin Zubair peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya 'Urwah bin Zubair, nama lengkapnya yaitu 'Urwah bin Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad

²⁰⁹ Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung, PT. al-Ma'arif, 1974), hlm. 380-381.

²¹⁰ Telah dijelaskan pada h. 97

²¹¹ Telah dijelaskan pada h. 98

²¹² Rino Rinaldi, *Op.Cit.*, h. 68-69

bin ‘Abdul al-‘Uza bin Qashi al-Asadi, Abu Abdullah al-Madani, wafat pada tahun 93 H. Komentor ulama *tsiqah* dan jujur”.²¹³ Ia tercatat sebagai murid dari ‘Aisyah peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sezaman. Selanjutnya ‘Aisyah r.a, Nama lengkapnya adalah ‘Aisyah bin Abu Baqar Siddiq al-Taimiyah, Ummum al-Mukminin yang dipanggil Ummu Abdullah al-Fuqahah wafat pada tahun 58 H.²¹⁴

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu’asyarah*).

b) Sanad Riwayat Imam An- Nasâ’i

Ketersambungan sanad mulai dari mukharrij sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan drajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dengan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam An-Nasâ’i nama lengkapnya adalah Abu ‘Abd al-Rahman Ahmad Ibn Syu’aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr Al-Khurasani An-Nasâ’i. Beliau lahir pada tahun 215 H dan wafat pada tahun 303 H. Para ulama berpendapat *tsiqah*. Ia tercatat sebagai murid dari Muhammad bin Nadlir bin Musawir peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sezaman. Selanjutnya Muhammad bin Nadlir bin Musawir nama lengkapnya Muhammad bin Nadr

²¹³Rino Rinaldi, *Op.Cit.*, h. 69-70

²¹⁴ Telah dijelaskan pada h. 84

bin Msawr bin Mihran Marwazi wafat pada tahun 239 pendapat para ulama *Tsiqah*, dan ada yang menyatakan *shaduuq*.²¹⁵ Ia tercatat sebagai murid dari Ja'far bin Sulaiman peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sejaman. Selanjutnya Ja'far bin Sulaiman nama lengkapnya Ja'far Bin Sulaiman, Abu Sulaiman Basri, Mawla wafat pada tahun 178 H. Pendapat para ulama *tsiqah*, dan ada yang menyatakan *Shaduuq Zahid*.²¹⁶ Ia tercatat sebagai murid dari Hisyam bin Urwah peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sejaman. Selanjutnya Hisyam bin 'Urwah nama lengkapna adalah Hisyam bin 'Urwah bin Zubair, bin al-Awwam al-Asadi. Julukannya "Abu 'Abdillah" wafat pada tahun 145 H. Pendapat para ulama *tsiqah*.²¹⁷ Ia tercatat sebagai murid dari Urwah bin Zubair peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sejaman. Selanjutnya 'Urwah bin Zubair, nama lengkapnya yaitu 'Urwah bin Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdul al-'Uza bin Qashi al-Asadi, Abu Abdullah al-Madani, wafat pada tahun 93 H. Komentor ulama *tsiqah* dan jujur".²¹⁸ Ia tercatat sebagai murid dari 'Aisyah r.a peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sejaman. Selanjutnya 'Aisyah, nama lengkapnya adalah 'Aisyah bin Abu Baqar Siddiq al-Taimiyah, Ummum al-Mukminin yang dipanggil Ummu Abdullah al-Fuqahah wafat pada tahun 58 H.

²¹⁵ Telah dijelaskan pada h. 100

²¹⁶ Telah dijelaskan pada h. 100

²¹⁷ Rino Rinaldi, *Op.Cit.*, h. 68-69

²¹⁸ Rino Rinaldi, *Op.Cit.*, h. 69-70

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*).

c) Sanad Riwayat Imam Ibnu Mâjah

Ketersambungan sanad mulai dari mukharrij sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan drajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dengan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Sunan Ibnu Majah nama lengkapnya Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi' al-Qazwini. Beliau lahir pada tahun 209 H dan wafat pada bulan Ramadhan tahun 273 H.²¹⁹ Pendapat para ulama tentangnya Abu Ya'la al-Khalil bin Abdullah al-Khalili al-Qazwini, beliau berkata, "*Ibnu Majah adalah orang yang tsiqah besar dan kuat hafalannya*".²²⁰ Ia tercatat sebagai murid dari Ahmad bin Sinan peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sezaman. Selanjutnya Ahmad bin Sinan nama lengkapnya Muhammad bin Musa bin Imran al-Qaththan, Abu Ja'far, Ahmad bin Sinan al-Qaththan wafat pada tahun 273 H. Pendapat para ulama *tsiqah hafidz*.²²¹ Ia tercatat sebagai murid dari Abu Ahmad peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sezaman. Selanjutnya Abu Ahmad nama

²¹⁹ Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Op.Cit.*, h. 254-255

²²⁰ Telah dijelaskan pada h. 101

²²¹ Telah dijelaskan pada h.101

lengkapnya Muhammad bin Abdullah bin az-Zubair bin ‘Umar bin Dirham wafat pada tahun 203 H. komentar para ulama *Tsiqah*.²²² Ia tercatat sebagai murid dari Israil peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sejaman. Selanjutnya Israil nama lengkapnya yaitu Isra’il bin Yunus bin abi Ishaq wafat pada tahun 160 h di Madinah. pendapat para ulama *tsiqah*.²²³ Ia tercatat sebagai murid dari Abu Ishaq peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sejaman. Selanjutnya Ishaq bin Ibrahim, nama lengkapnya adalah Ishaq bin Ibrahim Mukhalid Ibn Ibrahim Ibn Mathar. Muhammad bin Musa al-Basyani berkata Ishaq lahir pada tahun 161 H, Musa bin Harun berkata ia lahir pada tahun 166H dan meninggal pada tahun 238 H. Penilaian kritikus Hadîts Ishaq berkata ia adalah *Tsiqah*.²²⁴ Ia tercatat sebagai murid dari Abi Ubaidah peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sejaman. Selanjutnya Abi Ubaidah nama lengkapnya Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Sa’id bin Hamdani, Abu Ubaid wafat pada tahun 258 H. Pendapat para ulama *‘ats tsiqaat*.²²⁵ Ia tercatat sebagai murid dari Abdullah peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sejaman. Selanjutnya Nama lengkapnya Muhammad bin Abdullah bin Numair Abu Abdurahman al-

²²² Telah dijelaskan pada h. 102

²²³ Telah dijelaskan pada h. 102

²²⁴ Fathu Rahman, *Op.Cit.*, h. 329-331

²²⁵ Telah dijelaskan pada h. 103

Hamdani al-Kharifi al-Kufi. Beliau lahir pada tahun 115 H dan wafat pada tahun 199H. Pendapat para ulama *tsiqah hujjah*.²²⁶

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*Al-mu'asyarah*).

d) Musnad Imam Ahmad bin Hambal

Ketersambungan sanad mulai dari mukharrij sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dengan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Ahmad bin Hambal nama lengkapnya beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad al-Syaibani al-Marwazi. ia dilahirkan pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H dikota yang sama. Komentar ulama *tsiqah dan shaduq*, katsir al-hadits (terpercaya, teguh, sangat benar, banyal hapalan hadits).²²⁷ Ia tercatat sebagai murid dari Hasan bin Musa peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sejaman. Selanjutnya Hasan bin Musa nama lengkapnya Hassan bin Musa, Abu Ali al-Baghdadi wafat pada tahun 209 atau 210 H. Para ulama menyatakan bahwa ia *Tsiqah*.²²⁸ Ia tercatat sebagai murid dari Hammad bin Salamah peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sejaman. Selanjutnya Hammad bin

²²⁶ Telah dijelaskan pada h. 103

²²⁷ Telah dijelaskan pada h. 104

²²⁸ Telah dijelaskan pada h. 105

Salamah Nama lengkapnya Hammad ibn Salamah bin Dinar Basri, Abu Salamah, Malik bin Rabia wafat pada tahun 167 H. pendapat para ulama *Tsiqah*.²²⁹ Ia tercatat sebagai murid dari Hisyam bin Urwah peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya Hisyam bin ‘Urwah nama lengkapnya adalah Hisyam bin ‘Urwah bin Zubair, bin al-Awwam al-Asadi. Julukannya “Abu ‘Abdillah” wafat pada tahun 145 H. Pendapat para ulama *tsiqah*.²³⁰ Ia tercatat sebagai murid dari Urwah bin Zubair peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya ‘Urwah bin Zubair, nama lengkapnya yaitu ‘Urwah bin Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin ‘Abdul al-‘Uza bin Qashi al-Asadi, Abu Abdullah al-Madani, wafat pada tahun 93 H. Komentor ulama *tsiqah* dan jujur”.²³¹ Ia tercatat sebagai murid dari ‘Aisyah r.a peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup seaman. Selanjutnya ‘Aisyah r.a, nama lengkapnya adalah ‘Aisyah bin Abu Baqar Siddiq al-Taimiyah, Ummum al-Mukminin yang dipanggil Ummu Abdullah al-Fuqahah wafat pada tahun 58 H.²³²

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu’asyarah*).

²²⁹ Telah dijelaskan pada h. 106

²³⁰ Rino Rinaldi, *Op.Cit.*, h. 68-69

²³¹ Rino Rinaldi, *Op.Cit.*, h. 69-70

²³² Telah dijelaskan pada h. 84

5. Hasil Penelitian Sanad

- a) Hadits tentang Pernikahan dini ‘Aisyah r.a dengan Rasulullah SAW pada usia Enam Tahun pada riwayat Imam Bukhârî, Imam Muslim, Imam An-Nasâ’i, dan Imam Ibnu Mâjah, semuanya bersumber dari sahabat serta Istri Rasulullah SAW yaitu ‘Aisyah r.a. Sedangkan hadits tentang Pernikahan dini ‘Aisyah r.a dengan Rasulullah SAW pada usia Tujuh Tahun pada riwayat Imam Muslim, Imam An-Nasâ’i, Imam Ahmad bin Hambal, Imam Abu Dâwûd bersumber dari Sahabat serta Istri Rasulullah SAW yaitu ‘Aisyah r.a dan pada riwayat Ibnu Mâjah bersumber dari Sahabat Nabi yaitu Abdullah.
- b) Hadits ini menjelaskan tentang Pernikahan Dini ‘Aisyah r.a dengan Rasulullah SAW dimana pada saat itu ‘Aisyah r.a masih berusia Enam tahun kemudian dinikahkan dengan Nabi SAW lalu membangun Rumah Tangga bersama Rasulullah SAW pada usia Sembilan Tahun. Hadits ini tergolong hadits yang *al-Muttashil Marfu’*, yaitu hadits yang *sanad*-nya langsung disandarkan kepada Rasulullah SAW. Sedangkan dari aspek kualitasnya, hadits di atas tergolong dalam kategori hadits *shahih*. Disamping itu juga, dari persambungan *sanad* perawinya, pada hadits ini juga saling bertemu, dan mayoritas *Tsiqah* dan *Adil*.
- c) Hadits yang menjelaskan tentang Pernikahan Dini antara ‘Aisyah r.a dengan Rasulullah SAW pada usia enam tahun yaitu berdasarkan wahyu dan untuk mempererat tali persaudaraan serta menyebarkan dakwah islam. Mayoritas para Ulama tidak melarang untuk melakukan pernikahan dini

dengan syarat kesiapan dalam membina rumah tangga antara keduanya. Namun Undang-undang menetapkan Batas Usia seseorang untuk menikah adalah 16 tahun keatas untuk (perempuan) sedangkan untuk (laki-laki) berusia 19 Tahun.

6. Analisis Matan Hadîts

Selanjutnya peneliti akan meneliti matan hadîts tentang pernikahan dini ‘Aisyah r.a dengan Rasulullah SAW pada usia Enam tahun yang diriwayatkan oleh Imam Bukhârî, Imam Muslim, Imam Abu Dâwûd, Imam An-Nasâ’i dan Imam Ibnu Mâjah. Hal ini untuk mengetahui apakah matan tersebut mengandung *syuzuz* dan *illah*. Peneliti ini memulai dari meneliti keautentikan *matan* dengan melihat kualitas *sanadnya*, meneliti susunan matan yang semakna dengan meneliti kandungan maknanya serta terahir akan disimpulkan apakah matan tersebut bersetatus *sahîh* atau tidak.

7. Meneliti Susunan Matan Yang Seksama Dalam Pernikahan ‘Aisyah r.a Dengan Rasulullah SAW Dalam Usia Enam Tahun.

Untuk meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan lafadz pada berbagai *matan* yang seksama, yang diriwayatkan melalui berbagai jalan *mukharrij* yang lain, maka peneliti akan menjelaskan pada bagian hadits yang mengenai tema pertama ini, yang memiliki hadits pembanding lain yang seksama yaitu riwayat Imam Bukhârî, Imam Muslim, Imam An-Nasâ’i dan Imam Ibnu Mâjah.

Setelah melakukan penelitian hadits diatas, peneliti menemukan adanya perbedaan lafadz antara periwayat Imam Bukhârî, Imam Muslim, Imam An-

Nasâ'i dan Imam Ibnu Mâjah. Dalam kitab Sahîh Bukhârî dan Sunan An-Nasâ'i. Dalam riwayat Sahîh Muslim menggunakan lafadz تَزَوَّجَهَا وَهِيَ بِنْتُ وَأَنَا بِنْتُ sedangkan pada hadits Sahîh Muslim menggunakan وَأَنَا بِنْتُ pada hadits Sunan Ibnu Mâjah menggunakan ضُحَى فَأَسْلَمْتَنِي إِلَيْهِ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ بِنْتُ kemudian perbedaan lain terdapat pada Sahîh Bukhârî dan Sunan Nasâ'i menggunakan lafadz بِهَا وَهِيَ بِنْتُ sedangkan pada hadits Sunan Muslim menggunakan بِنْتِي وَأَنَا بِنْتُ. Walaupun ada perbedaan-perbedaan, namun demikian tidaklah merubah topik hadits pernikahan dini 'Aisyah r.a. Perbedaan-perbedaan tersebut masih dapat di tolelir dan berarti matan hadits tersebut mengandung *syuzuz* dan *'illah*. Perbedaan redaksi tersebut dikarenakan dalam periwayatan yang terdapat periwayatan secara lafadz dan secara maknanya saja.

8. Meneliti Susunan Matan Yang Seksama Dalam Pernikahan 'Aisyah r.a Dengan Rasulullah SAW Dalam Usia Tujuh Tahun.

Setelah melakukan penelitian hadits diatas, peneliti menemukan adanya perbedaan lafadz antara periwayat Sunan Nasâ'i, Sunan Ibnu Mâjah, Sunan Abu Dâwûd dan Musnad Ahmad bin Hambal. Dalam kitab Abu Dâwûd menggunakan عَائِشَةَ وَهِيَ بِنْتُ وَأَنَا بِنْتُ Sunan Ibnu Mâjah menggunakan lafadz عَائِشَةُ وَهِيَ بِنْتُ sedangkan Musnad Ahmad bin Hambal menggunakan مُتَوَفَّى خَدِيجَةَ قَبْلَ مَخْرَجِهِ إِلَى سَبْعِ سِنِينَ وَزُفْتُ الْمَدِينَةَ بِسَنَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثٍ وَأَنَا بِنْتُ kemudian perbedaan lain terdapat pada وَزُفْتُ

إِلَيْهِ وَهِيَ بِنْتُ تِسْعٍ سِنِينَ وَلُعْبُهَا مَعَهَا وَمَاتَ عَنْهَا وَهِيَ بِنْتُ

سَبْعٍ قَالَ sunan Abu Dâwûd menggunakan lafadz لِسَبْعٍ سِنِينَ وَدَخَلَ عَلَيَّ لِسَبْعٍ سِنِينَ

سَبْعٍ وَبَنَى بِهَا Sunan Ibnu Mâjah menggunakan lafadz سَلِيمَانُ أَوْ سِتٍّ وَدَخَلَ بِي وَأَنَا بِنْتُ

سَبْعٍ سِنِينَ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ جَاءَنِي نِسْوَةٌ وَأَنَا sedang Musnad Imam Ahmad وَهِيَ بِنْتُ

أَلْعَبُ فِي أَرْجُوْحَةٍ وَأَنَا مُجَمَّمَةٌ فَدَهَبَنِي فِي فَهْيَانِي وَصَنَعَنِي ثُمَّ أَتَيْتُ بِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَنَى بِي

تِسْعٍ وَتُوِّفِّي عَنْهَا وَهِيَ بِنْتُ ثَمَانِي عَشْرَةَ سَنَةً Sunan Ibnu Mâjah وَأَنَا بِنْتُ

perbedaan-perbedaan, namun demikian tidaklah merubah topik hadits pernikahan dini ‘Aisyah r.a. Perbedaan-perbedaan tersebut masih dapat di tolelir dan berarti matan hadits tersebut mengandung *syuzuz* dan *‘illah*. Perbedaan redaksi tersebut dikarenakan dalam periwayatan yang terdapat periwayatan secara lafadz dan secara maknanya saja.

9. Meneliti Kandungan Matan

Menurut Al-Khatib Al-Baghdadi sebagaimana yang dikutip oleh M Syuhudi Ismail menyatakan bahwa suatu matan *maqbul* (diterima karena berkualitas sahîh) apabila tidak bertentangan dengan akal sehat, Al-qur’an, hadits mutawatir, amalan yang menjadi kesepakatan ulama *salaf* dalil yang telah pasti, dan hadits *ahad* yang kualitas kesahîhannya yang lebih kuat.²³³

²³³ M. Suhudi Ismail, *Op,Cit.*, h. 126

Hadīts tentang pernikahan dini bila disandingkan dengan aturan pertama yakni tidak bertentangan dengan akal sehat, setelah penulis melakukan penelitian bahwa tidak ada yang bertentangan.

Apabila disandingkan dengan syarat yang kedua yakni tidak bertentangan dengan Al-qur'an, peneliti menyimpulkan tidak ada sama sekali yang bertentangan dengan Al-qur'an Yang dijelaska dalam Al-qur'an bahwa islam mengajarkan pernikahan baru bisa dilangsungkan setelah baligh, sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ

*“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya”.*²³⁴ (QS.An-Nisa: 6)

Dalam ayat diatas yang dimaksud dengan orang yang belum sempurna akalnya dalam ayat diatas adalah anak yatim yang belum baligh atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya, diatas menyatakan tentang butuhnya bukti yang teliti terhadap tingkat kedewasaan intelektual dan fisik melalui hasil tes yang objektif sebelum memasuki usia nikah dan untuk mempercayakan pengelolaan harta pada mereka.

²³⁴ Kementrian Agama Indonesia, *Op.Cit.*, h. 77

Hadits tentang pernikahan dini juga tidak bertentangan dengan para Ulama' *salaf*. Ini dibuktikan dengan diriwayatkannya hadits tersebut oleh para *mukharrij* terkenal diantaranya adalah Imam Bukhârî, Imam Muslim, Sunan Abu Dâwûd, Sunan Ibnu Mâjah dan Musnad Ahmad bin Hambal.

10. Natijah (Hasil Penelitian Matan)

Setelah matan hadits diteliti berdasarkan kualitas sanad, peneliti susunan matan yang seksama, dan meneliti kandungan matan hadits mengenai pernikahan dini dalam perspektif hadits peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa matan hadits tidaklah ada yang bermasalah karena sesuai dengan syarat-syarat matan sahih yang disyaratkan oleh para ulama, dengan demikian unsur *syuzuz* dan *'illat* tidaklah ditemukan. Sehingga dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa matan hadits ini adalah *sahih*. Makna matan hadits tersebut sesungguhnya adalah kemudahan yang diberikan oleh Rasulullah kepada umat islam untuk melakukan pernikahan sesuai dengan ketentuan dan syarat untuk melakukan pernikahan.²³⁵

Sejauh ini memang terjadi perdebatan mengenai kapan 'Aisyah r.a menikah dengan Rasulullah, akantetapi peneliti memahami bahwasannya semua ulama sepakat 'Aisyah r.a menikah pada usia yang sangat muda ketika baru beranjak baligh atau memasuki masa puber, sehingga yang menjadi perbedaan mengenai berapa sebenarnya usia pernikahan 'Aisyah r.a tidaklah menjadi penting, sebab usia sembilan tahun adalah batas dimana batas seseorang sangat mungkin mencapai usia puber.

²³⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Bandung, PT Alma'arif, 1996, jilid 1) h, 50.

Bagaimanapun juga pubersitas adalah tahapan yang memungkinkan seseorang untuk menikah tidak hanya seorang wanita akan tetapi juga laki-laki. Masa puber adalah masa dimana seorang mulai memasuki masa transisi menuju kedewasaan yang mudah sekali dilihat dari berbagai ciri yang menyertainya. Ketika memasuki masa puber, anak perempuan mengalami perubahan tubuh, didalam dan diluar tubuhnya, menjadi bentuk tubuh seorang wanita. Perubahan itu tidak secara sesama datangnya, dan perubahan itu tidak sama waktunya bagi setiap orang. Kebanyakan wanita banyak mengalami perubahan fisik pada sekitar usia 11 tahun, tetapi setiap orang mempunyai masa perkembangan sendiri. Adalah normal apabila perubahan dimulai pada usia muda seperti pada usia 8 atau 9 tahun, atau tidak sampai pada usia 13 atau 14 tahun. Tanda pertama dari memasuki pubersitas muncul sekitar usia 9 atau 10 tahun pada wanita dan mendekati 12 tahun pada pria.²³⁶

7. Kesimpulan Hasil Penelitian Sanad Dan Matan

Sanad hadîts tentang pernikahan dini dalam perspektif hadîts studi hadîts pernikahan ‘Aisyah r.a adalah sahîh. Berkenaan dengan matan hadîts tersebut adalah sahîh. Apabila keduanya digabungkan, sanadnya yang sahîh dengan matan yang sahîh, maka hasil keseluruhan hadîts tersebut adalah berstatus sahîh. Dikatakan demikian karena sanad adalah kunci bagi matan dan dalam kasus hadîts ini, sanad yang menjadi kunci bagi matan tersebut adalah sahîh.

²³⁶ Imam Syafi’i, *Op,Cit.*, h. 19

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, sesuai dengan rumusan masalah penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Dapat disimpulkan bahwasannya pernikahan dini lebih banyak mudharatnya dari pada manfaatnya, Pernikahan dini tidak bisa diukur dari sisi agama. Karena menurut agama islam jika dengan menikah muda mampu menyelamatkan diri dari perbuatan dosa maka menikah adalah alternatif yang baik. Namun jika dengan menunda pernikahan sampai usia matang mengandung nilai positif maka hal ini adalah lebih utama.
2. Kesimpulan dari Hadîts Pernikahan Dini Yang Berkaitan Dengan Pernikahan ‘Aisyah r.a yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Mengenai hadîts-hadîts tentang pernikahan ‘Aisyah r.a kita tidak bisa hanya melihat teks-teksnya saja akan tetapi juga harus merujuk ke hadîts-hadîts yang berkaitan, baik itu mengenai sejarahnya maupun pengetahuan tentang sosio kemasyarakatan. Selain itu sumber pokok yang perlu dipahami juga yaitu al-qur’an dan pemahaman para ulama salaf yang berkaitan dengan hadîts tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a.

Hadîts pernikahan ‘Aisyah r.a dapat dikategorikan sahîh, baik dari segi sanad maupun matannya, dan dapat di jadikan hujjah, hal ini dapat di ketahui setelah peneliti melakukan tahrîj serta tidak ditemukan adanya ‘illah dan syâdz pada hadits pernikahan ‘Aisyah r.a.

Apabila dikaitkan dengan konteks sekarang hadits pernikahan dini masih sangat relevan pada masyarakat, meskipun pernikahan dini tidak ada larangan dari agama. Asalkan telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh islam yaitu, adanya pernikahan berdasarkan restu serta izin dari wali mujbir, adanya tujuan serta kemaslahatan (kebaikan) apabila dinikahkan, kematangan emosional (mental) dan spiritual (keberagamaan), dan adanya kematangan secara fisik.

B. Saran

Mengingat kehidupan yang dihadapi umat Islam dewasa ini, mengkaji kembali hadits-hadits Nabi saw. Sangat diperlukan, hal ini bertujuan agar dalam berargumentasi tidak sembarangan mengeluarkan hadits tanpa mengetahui terdahulu validasi serta otentisitas hadits tersebut. Dalam beribadah hendaklah bersumberkan dalil-dalil yang pasti dan benar sumbernya, yaitu Al-qur'an dan hadits Nabi yang sahih karena perbuatan apapun yang tidak bersumberkan dalil-dalil, dapat menimbulkan keragu-raguan, diawatirkan hal tersebut dapat terjerumus dalam kesesatan.

C. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah swt atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada. Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat senang apabila ada kritik, saran, koreksi untuk meningkatkan kualitas dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis berharap agar karya tulis ini memberikan manfaat bagi penulis khususnya.

Semoga karya ini juga dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan dan khazanah intelektual pada pemerhati hadits pada umumnya.

Akhirnya, kepada Allah swt jualah peneliti mengembalikan segala sesuatu dengan memohon cinta dan kasih-Nya, semoga Allah selalu memberikan keridhaan-Nya kepada kita semua, amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqih Munakahat Khitbah, Nikah dan Talaq*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Abdul Ghofur Anshori. *Perkawinan Islam Perspektif Fikih Dan Hukum Positif*. Yogyakarta: UII Press, 2011.
- Abdul Majid Khon. *Tahrîj dan Metode Memahami Hadits*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Abdurrahman Al-Aziri. *Fiqh 'Ala Mazhibil Arba'an, Al-Fiqr*, Bairut Libanon.
- Abdurrahmat Fathoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ahmad Rofiq. *Hukum Islam di Indonesia*. jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Al Maktabah As Syamilah*. Edisi ke-2 Tahun 1999.
- Almaidah. *Pernikahan Dini Perspektif Hukum Islam, (Studi Telaah Pernikahan Rasulullah SAW Dengan 'Aisyah) Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah, Fakultas Syari'ah Unuversitas islam negeri Sunan Kalijaga, 2010*.
- Asyiharul Mu'ala. "*Batas usia Minimal Nikah Perspektif muhamadiyyah dan Nahdlatul Ulama*". Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Beni Ahmad Saebani. *Fiqih Munakahat 1*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Bint Syati. *Isteri-isteri Rasulullah SAW*. Jakarta; Bulan Bintang, 1974.
- Bustamin dan M. Isa H.A. Salam. *Metodologi Kritik Hadits*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- EM. Giri P, Yoga Anggoro. *Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga*. Jakarta: Visimedia, 2007.
- Fathur Rahman. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung, PT. al-Ma'arif, 1974.
- H.M.A. Tihami Sohari Sahlani. *Fikih Munakahat Kajian Fiqih Nikah Lengkap*, cet II PT.Grafindo Persada. Jakarta: Rajawali Pers 2010.
- Hasbi Indra. *Potret Wanita Shaleha*. jakarta: Penamadani, 2004.

- HM. Asrorun Ni'am Sholeh *Pernikahan Usia Dini Perspektif Fiqih Munakahat, dalam Ijma' Ulama, majelis Ulama Indonesia*, 2009.
- HMH Al-Hamidi Al-Husaini Baitun Nubuwwah. *Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. *Bulughul Maram*. Bandung: Jabal, 2013.
- Ibnu Manzhur. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Shadar, 1997.
- Ibrahi Husen. *Fiqih Perbandingan dalam masalah Nikah, Thalaq dan Rujuk dan Hukum Kewarisan* (jilid ke I). Jakarta: Yayasan Ihya Ulumudin Indonesia, 1998
- Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Terjemah Sahih Bukhari* (Jilid VII). Semarang: CV. Asy Syifa', 1993.
- Khoirul Abror. *Hukum Perkawinan dan Perceraian*. IAIN Raden Intan Lampung: Pusat Penerbitan dan Penelitian LP2M, 2015.
- M. Abdul Mujieb. *Al-Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- M. Ajaj Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumu wa Musthalahu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- M. Ibadurrahman. *"Perkawinan Usia Dini Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak (Study Kasus Di KUA Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal"*. (Skripsi Jurusan Akhwal Al-Syahsiyah (As), Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun, 2015.
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Suhudi Ismail. *Hadits Nabi yang tekstual dan Kontekstual telaah Ma'ani Al-hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009. *Kaidah Kesahihan Hadits telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Cet I). Jakarta, Bulan Bintang, 1992.
- M. Thalib. *40 Petunjuk Menuju Perkawinan Islam*. Bandung; Irsyad Baitus Sala, 1995.
- Mahmud al-Tahhan,. *Taisir Mustalah Al-Hadits*. Beirut: Dar Al-Saqafah Al-Ilmiyah, 1983.
- Mahmud Yusuf. *Hukum Perkawinan Dalam Islam*, (Cet ke 7), Yogyakarta: PT. Hidakarya Agung, 1997.

- Mohammad Asmawi. *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*. Yogyakarta: Daras Salam, 2004.
- Mohammad Idris Ramulyo. *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama dan Zakat menurut Hukum Islam*. (Jakarta: Sinar Grafika, 1995).
- Muhammad Amin Suma. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Muhammad Idris Ramulyo, *Hukum Perkawunan Islam, Suatu Analisis dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Muslich Taman, *Pesona Dua Ummul Mukminin, Teladan Wanita Baik menjadi Sukses dan Mulia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Mustalahul Hadits*, (Cet. Ke-2) Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Mustifa Diibul Bigha. *Fiqih Syafi'i*, Terjemah St.Tahdzib, Oleh Ny.adlehiyah Sunarto, M. Multazam, CV. Bintang Belajar, 1405 H/1984 M.
- Ny. Soemiyati. *Hukum Perkawinan Islam dan Undangi Undang Perkawinan*. Yogyakarta: Liberty, 2007.
- Proyek pembinaan prasarana dan sarana perguruan tinggi agama/ IAIN Jakarta, Direktorat jendral pembinaan kelembagaan agama islam departmen agama, *Ilmu Fiqih*, jilid II, Jakarta.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi ke-III). Jakarta: PT (persero) penerbitan dan percetakan BALAI PUSTAKA, 2002.
- Sahliono. *Biografi dan Tingkat Perawi Hadits*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1999.
- Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*. (Cet. Ke-5) Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Suparman Usman. *Perkawinan Antar Agama Dan Problematika Hukum Perkawinan di Indonesia*. Serang: Saudara Serang, 1995.
- Syaikh Kamil Muhammad. *'Uwaidah, Fiqih Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Syid Sabiq. *Fiqih Sunnah*, Alih Bahasa Oleh Moh.Thalib (jilid 6, Cet ke 14). Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997.

Tihami dan sohari sahrani. *Fiqih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.

Tim Redaksi Nuansa Aulia. *Kompilasi Hukum Islam*. Bandung: C.V.Nuansa Aulia, 2008.

Wanamo Surakhmat. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1990.

Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi, *Pengembang Pemikiran Terhadap Hadits*. (Cet. Ke-1) LPPI, UMY, 1996.

Zuhad. *Metode Pemahaman Hadits Mukhtalif dan Asbab Al-Wurud*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.

Zuhri Hamid. *Pokok-pokok Hukum Perkawinan Islam dan UndangPerkawinandi Indonesia*. Ttp: Bina Cipta,1978.

